

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU TEKS SISWA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI JENJANG SMP**

Tesis

Oleh:

Dewi Qurroti Ainina

NIM. 19771024



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU TEKS SISWA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI JENJANG SMP**

Tesis

Oleh:

Dewi Qurroti Ainina

NIM. 19771024



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Desember, 2021**

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU TEKS SISWA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI JENJANG SMP**

Tesis

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Progam Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Dewi Qurroti Ainina

NIM. 19771024



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

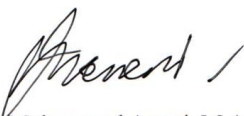
2021

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul: Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMP Terbitan Kemendikbud Tahun 2017 (Tafsir Tematik Tentang Moderasi) ini setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 10 Desember 2021
Pembimbing I



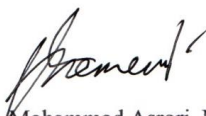
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP: 196910202000031001

Malang, 10 Desember 2021
Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP: 197507312001121001

Malang, 10 Desember 2021
Mengetahui,
Ketua Progam Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag .
NIP: 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMP, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Desember 2021.

Dewan Penguji,



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Ketua



Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D
NIP. 197004272000031001

Penguji Utama



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Anggota



Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 197507312001121001

Anggota

Malang, Desember 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Qurroti Ainina

NIM : 19771024

Progam Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Jenjang SMP

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 8 Desember 2021

Hormat saya,



Dewi Qurroti Ainina
NIM. 19771024

LEMBAR PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur dengan rahmat dan ridho Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Karya ini kupersembahkan untuk:

Anugerah terindah dan penyemangat dalam hidupku yang telah mengantarkan saya mengenyam jenjang pendidikan Pascasarjana yaitu kedua orang tuaku dan saudara kandung saya.

Bapak H. Ahmad Shodiq dan Ibu Hj. Khofsoh

Ismayati Ash-shiddiqy dan Muhammad Mumtazul Fikar

Guru terbaik yang telah mencurahkan ilmunya, memberikan motivasi serta mencurahkan kasih sayang untuk kesuksesanku.

Seluruh dosen UIN Malang

Pembimbing tesis yang luar biasa, terimakasih telah sabar membimbing saya dan saya meminta keridhoan dan barokah ilmu yang telah saya dapatkan.

Ustadz Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Ustadz Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA

Terimakasih untuk teman-teman seperjuanganku atas pengalaman yang setiap inchi telah kita lewati, saya sangat beruntung punya kalian.

Seluruh Teman Jurusan MPAI Angkatan 2019

Almamater tercinta Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Semoga keberkahan selalu menyertai kita. Amiin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat iman, Islam maupun Ikhsan. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang selaluu kita nanti syafaatnya.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMP” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Master Pendidikan pada jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak untuk membantu menyelesaikan. Karena itu, kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ketua Prodi Magister PAI Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Sekretaris Prodi Magister PAI bapak Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, yang penuh kebijaksanaan dan ketelatenan berkenan meluangkan waktunya untuk

membimbing saya, dan memberikan petunjuk demi terselesainya penulisan tesis ini.

5. Bapak Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA selaku Dosen Pembimbing II, yang penuh kebijaksanaan dan ketelatenan berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing saya, dan memberikan petunjuk demi terselesainya penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama masa kuliah.
7. Kedua orang tua saya dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberikan doa, motivasi dan bantuan hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan tesis ini. Demikian semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi kualitas peningkatan pendidikan.

Malang, 9 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
MOTTO.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Penegasan Istilah	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Pengertian Moderasi Beragama.....	21
B. Eksistensi Moderasi beragama (<i>wasathiyah</i>) dalam Alquran	27
C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	35
D. Indikator Moderasi Beragama	40
E. Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	43

F. Moderasi beragama di sekolah	46
G. Kerangka berfikir	49
BAB III. METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Sumber Data	52
C. Metode Pengumpulan Data	53
D. Analisis Data	54
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi dan Analisis Data	59
1. Deskripsi.....	59
a) Buku Teks Siswa Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP	59
b) Buku Teks Siswa Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII SMP	64
c) Buku Teks Siswa Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX SMP	69
2. Analisis Data.....	74
a) Materi pokok nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP	74
b) Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP	98
c) Makna ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP	106
B. Pembahasan.....	127
1. Materi pokok nilai –nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP	127
2. Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP	132

3. Temuan ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP	159
C. Keterbatasan Penelitian	168
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	169
A. Kesimpulan.....	169
B. Implikasi.....	171
C. Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir.....	58
Gambar 3.1 : alur analisis isi tentang teks-teks yang bermuatan moderasi	56
Gambar 4.1 : analisis moderasi beragama di sekolah	159

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Penelitian Terdahulu	15
4.1 Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP	60
4.2 Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP	64
4.3 Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX SMP	69
4.4 Pemetaan KI dan KD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP	75
4.5 KI dan KD pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP yang Mengandung Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama	76
4.6 Pemetaan KI dan KD mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII SMP	82
4.7 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP yang Mengandung Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	84
4.8 Pemetaan KI dan KD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX SMP	90
4.9 KI dan KD pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP yang Mengandung Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama	91
4.10 Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP.....	98
4.11 Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP	100
4.12 Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang KI dan KD Pelajaran
Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah..... 213
2. Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi
Pekerti Terbitan Kemendikbud Tahun 2017 222

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan SKB (surat keputusan bersama) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	ه	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	و	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	ẓ	غ	=	g	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيَّ = î

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Al-Baqarah/2: 143)¹

Jangan jadikan perbedaan pendapat sebagai sebab perpecahan dan permusuhan, karena yang demikian itu merupakan kejahatan besar yang bisa meruntuhkan bangunan masyarakat, dan menutup pintu kebaikan di penjuru mana saja.²

(Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy’ari)

¹ Aquran dan Terjemahannya, *Mujazza*. (Semarang: Asy-Syifa) Hlm: 17

² Aswab Mahasin, *Korban Tabrak Lari Hawa Nafsu Sendiri*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2020). Hlm: 236

ABSTRAK

Ainina, Dewi Qurroti, 2021. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMP*. Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, (II) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Buku Teks Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Keberadaan buku teks secara langsung dapat menunjang pencapaian kurikulum. Dalam proses pendidikan, penanaman nilai-nilai menjadi suatu hal yang penting untuk dilaksanakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu nilai yang harus ditransmisikan dalam proses pendidikan dan termuat di dalam buku teks adalah nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan dan perdamaian dunia.

Penelitian ini terfokus pada (1) Apa materi pokok moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP? (2) Bagaimana muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP? (3) Apa makna ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi teks. Pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen yaitu buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP, kelas VIII SMP dan kelas IX SMP terbitan Kemendikbud Tahun 2017. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dan analisis wacana. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara teknik triangulasi sumber data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara implisit ataupun eksplisit sebagian besar mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat sebanyak 32 dari total 40 bab secara keseluruhan (2) Di dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP cukup mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat sebanyak 20 teks. Adapun nilai-nilai moderasinya yaitu a) Egaliter; b) Keadilan; c) Toleransi; d) Demokrasi; e) Anti Kekerasan; f) Musyawarah; g) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal; h) Menghindari Berlebih-lebihan; i) Moderasi dalam Beribadah; j) Pengetahuan atau Pemahaman yang Benar. Sedangkan hanya satu yang memicu paham radikal dan kekerasan yakni terdapat di kelas VII bab 12, yakni Islam mengajarkan kekerasan. (3) Temuan ayat yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yakni terdapat dalam surat Al-Hujarat ayat 13 dan Ali-Imran ayat 159 dalam buku kelas IX, surat Al-Baqarah ayat 42 terdapat dalam buku kelas VII dan surat Al-Maidah ayat 8 terdapat dalam buku kelas VIII.

ABSTRACT

Ainina, Dewi Qurroti, 2021. Values of Religious Moderation in the Textbooks Students of Islamic Religious Education at Junior High School. Postgraduate Study Program In Islamic Religion, Faculty of Tarbiyah And Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University Malang. Advisor: (I) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, (II) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA.

Keywords: Values of Religious Moderation, Islamic Religious Education Textbooks and Ethics.

The existence of textbooks can directly support the achievement of the curriculum. In the process of education, the cultivation of values becomes an important thing to be implemented so that the educational objectives can be achieved. One of the values that must be transmitted in the educational process and contained in textbooks are the values of religious moderation. Religious moderation is very important in everyday life to uphold unity, benefit and world peace.

This research is focused on (1) What are the main point of religious moderation in the textbooks of students of Islamic Religious Education and Ethics junior high school (2) How to charge the values of religious moderation in the textbooks of students of Islamic Religious Education and Ethics junior high school published by the Ministry of Education and culture, (3) What is the meaning of the verses of religious moderation values in student textbooks of students of Islamic Religious Education and Ethics junior high school.

This research uses a qualitative approach with a type of text study research. Data collection was carried out by reviewing documents, namely textbooks of Islamic Religious Education and Ethics, subjects in class VII junior high school, class VIII junior high school and class IX junior high school. Data analysis techniques use content analysis and discourse analysis. Checking the validity of the data is done by means of a technique of triangulating secondary data sources.

The results showed that: (1) Implicitly or explicitly mostly contain the values of religious moderation which contained as many as 32 chapters out of a total of 40 chapters, (2) In the textbook of Islamic Religious Education and Ethics level at junior high school is sufficient to contain the content of religious moderation values contained as many as 20 texts. As for the values of moderation, namely a) Egalitarian; b) Justice; c) Tolerance; d) Democracy; e) Nonviolence; f) Deliberation; g) Accommodative to Local Culture; h) Avoid excess; i) Moderation in Worship; j) Knowledge or Understanding is correct. While only one that triggers radical understanding and violence is found in class VII chapter 12, namely Islam teaches violence. (3) The findings of verses containing the values of religious moderation in the textbooks of students of PAI and Budi Pekerti subjects are contained in surat Al-Hujarat verse 13 and Ali-Imran verse 159 in class IX books, surah Al-Baqarah verse 42 is found in class VII book and Al-Maidah letter verse 8 is found in class VIII book.

مستخلص البحث

عينينا، دوي قرتي. ٢٠٢١. قيم الاعتدال الديني في كتب الطلاب للدراسة التربية الدينية الإسلامية والأخلاق مستوى المدرسة المتوسطة. رسالة الماجستير، قسم دراسة التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بالانق. المشرف الأول: الدكتور الحاج محمد أسروري الماجستير، والمشرف الثاني: الأستاذ الدكتور الحاج أحمد نور الكواكب الماجستير.

الكلمات الرئيسية: قيم الاعتدال الديني وكتب الطلاب للدراسة التربية الدينية الإسلامية والأخلاق.

وجود الكتب المدرسية يستطيع أن يساعد تحصيل المنهج الدراسية مباشرة. في العملية التربوية، كان استخدام القيم شيئاً مهماً تحقيقه كي ينجح قصد التربية. لا بد أن يرسل أحد القيم في العملية التربوية ويدخله في الكتب المدرسية على وهي قيم الاعتدال الديني. الاعتدال الديني مهم تحقيقه في الحياة اليومية ليرفع الوحدة والمصلحة ومصالحة الدنيا.

يركز هذا البحث على (١) ما هي مادة الاعتدال الديني في الكتب المدرسية لطلاب للدراسة التربية الدينية الإسلامية والأخلاق في مستوى المدرسة المتوسطة (٢) كيف يتم محتوى القيم الاعتدال الديني في الكتب المدرسية لطلاب للدراسة التربية الدينية الإسلامية والأخلاق في مستوى المدرسة المتوسطة (٣) ما معنى الآية المتعلقة بقيم الوسطية الدينية في كتب الطلاب المدرسية لطلاب للدراسة التربية الدينية الإسلامية والأخلاق في مستوى المدرسة المتوسطة.

يستخدم هذا البحث منهجاً كيفياً بنوع بحث الدراسة النصية. كان جمع البيانات من خلال فحص الوثائق، وهي الكتب المدرسية لطلاب للدراسة التربية الدينية الإسلامية والأخلاق في الفصل السابع والفصل الثامن والفصل التاسع. استخدمت تقنية تحليل البيانات تحليل المحتوى وتحليل الخطاب. كان تحقق صحة البيانات عن طريق تقنية التثليث لمصادر البيانات الثانوية.

يدل نتائج البحث على ما يلي: (١) معظمها يحتوي على قيم الاعتدال الديني ضمناً أو صريحاً وهي ٣٢ باباً من ٤٠ باباً إجمالاً (٢) في الكتاب المدرسي للدراسة التربية الدينية الإسلامية والأخلاق في مستوى المدرسة المتوسطة يكفي احتواء قيم الاعتدال الديني التي تحتوي على ما يصل إلى ٢٠ نصاً. أما قيم الاعتدال هي: (أ) المساواة. (ب) العدل. (ج) التسامح. (د) الديمقراطية. (هـ) ضد العنف. (و) المشورة. (ز) متكيفة مع الثقافة المحلية. (ح) تجنب المبالغة. (ط)

الاعتدال في العبادة. ي) المعرفة الصحيحة أو الفهم. بينما يوجد شيء واحد فقط يؤدي إلى التطرف والعنف في الباب ١٢ من الفصل السابع، وهو أن الإسلام يعلم العنف. (٣) العثور على آيات تحتوي على قيم الاعتدال الدينية في الكتب المدرسية للطلاب للدراسة التربية الدينية الإسلامية والأخلاق في سورة الحجرات الآية ١٣ وسورة علي عمران الآية ١٥٩ في كتاب الفصل التاسع وسورة البقرة الآية ٤٢ في كتاب الفصل السابع وسورة المائدة الآية ٨ في كتاب الفصل الثامن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Koteks Penelitian

Indonesia menjadi salah satu Negara yang dilihat dari aspek geografis dan sosiokultur begitu beragam dan luas, dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah 1700 pulau,³ baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah kurang lebih 272,23 juta jiwa, yang terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Protestan, Budha, serta bermacam aliran kepercayaan.⁴

Kemajemukan tersebut pada satu sisi memberikan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bisa saling bekerja sama namun keragaman juga bisa memicu konflik manakala tidak dikelola dengan baik dan tepat, kasus konflik atau kekerasan, masih menjadi suatu perbincangan terutama menyangkut isu rumah ibadah dan konflik internal agama terutama di kalangan umat muslim yang masih terus mewarnai pola relasi keagamaan di Indonesia.⁵ Untuk menghindari konflik antar agama, maka sebuah keharusan untuk membangun kesadaran kolektif atas realitas keberagaman dalam masyarakat.

³ Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Dikutip Melalui Laman Website: <https://kkp.go.id>. Diakses pada tanggal: 9 Desember 2021

⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multicultural: Cross-Kultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), Hlm: 3-4

⁵ Suhadi, dkk, *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 Dan Ruang Public Sekolah*, (CRCS, Sekolah Pascasarjana, UGM, 2014). Hlm: 5

Tumbuhnya kesadaran semacam ini akan melahirkan sikap yang toleran dan memandang suatu perbedaan itu sebagai mitra yang harus dihormati dan dihargai, bukan sebagai musuh yang harus dihancurkan.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menunjang tercapainya hal tersebut salah satunya bisa melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Sebab pendidikan bisa dijadikan sarana untuk menyemai benih-benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realita keragaman kultur religius masyarakat.⁶ Dan tidak sedikit kasus radikalisme, intoleran dan kekerasan yang sudah terjadi di lingkungan sekolah.

Sebagai bentuk ide, gagasan maupun nilai yang diterima oleh masyarakat terhadap moderasi beragama di dunia pendidikan, maka saat ini pemerintah terus memperjuangkan progam moderasi beragama yang mana sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Kementerian Agama sudah menjabarkan moderasi beragama dalam rencana strategis pembangunan di bidang keagamaan pada lima tahun mendatang, Kemenag juga sudah menerbitkan Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024. Menteri agama Gus Yaquut Cholil Qoumas menegaskan bahwa sebagai institusi yang diberi amanah untuk menjadi *leading sector* maka akan memperkuat aksi implementasi moderasi beragama.⁷

Fenomena-fenomena tentang radikalisme Islam yang terjadi di sekolah, terdapat siswa di SMA Negeri I Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri I

⁶ Ngainun Naim dan Ahcmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). Hlm: 8

⁷ Lihat <http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-388-kemenag-launching-program-penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah.html> #informasi_judul

Bandung Tulungagung. Ideologi radikalisme yang terdapat di SMA Negeri I Kedungwaru Tulungagung diidentifikasi dari model bagaimana cara memahami Alquran dan hadist secara tekstual, terlihat sebagian guru dan murid tidak mau menghormat bendera merah putih pada waktu upacara bendera pada hari senin, yang mana mereka menganggapnya sebagai bid'ah. Sedangkan di SMK Negeri I Bandung Tulungagung terjadi salah satu guru tersebut memiliki pemahaman yang berkaitan dengan konsep politik khilafah dan mencoba untuk mempromosikan di lingkungan sekolah SMK Negeri I Bandung Tulungagung.⁸

Faktor lain pendukung radikalisme dan intoleransi juga dipengaruhi oleh model pembelajaran PAI, penelitian PPIM Jakarta menunjukkan sebanyak 48,95% siswa dan mahasiswa merasa bahwa pendidikan Islam mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama non Islam. Sedangkan mereka yang merasa bahwa pendidikan agama Islam tidak memberikan pengaruh untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain hanya 23,08%. Melihat kondisi seperti ini sungguh sangat mengkhawatirkan karena sikap toleran yang seharusnya dibutuhkan dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, pendidikan agama dianggap tidak memupuk sikap toleransi. Fakta seperti ini dikarenakan pendidikan agama hampir tidak menekankan pada penguatan nilai-nilai toleransi dan keragaman kepada peserta didik hal ini dilihat dari fakta bahwa materi pendidikan agama yang dirasakan siswa paling banyak menerima terkait keimanan, ketakwaan dan ibadah (63,47%), akhlak mulia dan nilai-nilai moral (31,36%), ukhuwah Islamiyah (3,82%), dan kejayaan Islam

⁸ M. Kholid Thohiri, *“Radikalisme Islam dan Deradikalisasi Di Sekolah (Studi Multikasus Di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung)”* (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

(1,34%). Dan 12,96% saja materi tentang akhlak mulia dan nilai-nilai moral yang dirasa memberikan materi tentang menghormati orang lain.⁹

Temuan penelitian ilmiah dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Jakarta pada tahun 2016 tentang diseminasi paham eksklusif dalam pendidikan agama Islam yang dilakukan diberbagai daerah yang menemukan sejumlah buku ajar agama Islam di sekolah yang memuat materi intoleransi, radikalisme dan bahkan mengajarkan kekerasan. Hal ini tercermin dalam bunyi teks tersebut yang senang menyalahkan praktik ibadah atau pendapat yang berbeda dengan dirinya, memuat pandangan umat muslim menjadi negatif terhadap agama lain tanpa mempertegas bahwa Islam saling menghormati, bebas berkeyakinan dan tanpa menegaskan bahwa antar umat beragama itu harus rukun dan secara kehidupan sosial harus saling bahu membahu sebagaimana ajaran Islam.¹⁰

Padahal materi pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran jika tujuan pembelajarannya menciptakan peserta didik toleran terhadap penganut agama lain, penelitian PPIM Jakarta pada tahun 2018 mengungkap apakah kurikulum PAI di sekolah memberikan mendukung timbulnya aksi toleran terhadap penganut agama lain?. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini telah mencapai tujuan dari pembelajaran yaitu menjadikan siswa memiliki akhlak dan ibadah yang baik,

⁹ Rangga Eka Saputra, “*Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi Z*” (PPIM UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta) Vol. 1 No. 1. Tahun 2018. hlm: 13-14

¹⁰ Zuhrotul uyun, “Riset PPIM UIN Jakarta: Buku ajar PAI Harus Jadi Bagian Politik Kebudayaan Nasional”, Dikutip Melalui Laman Website <https://www.uinjkt.ac.id/id/riset-ppim-uin-jakarta-buku-ajar-pai-harus-jadi-bagian-politik-kebudayaan-nasional/> 29 September 2016. Diakses tanggal 01 November 2021

dalam kaitan dengan sikap toleran materi Pendidikan agama Islam selama ini belum memberikan ruang yang cukup untuk membuat peserta didik memiliki sikap toleran, bahkan kurikulum saat ini berpotensi peserta didik untuk menjadi radikal.¹¹

Berdasarkan laporan dan pemberitaan di atas, bisa disimpulkan bahwa permasalahan dalam Pendidikan agama Islam begitu kompleks mulai dari lingkungan, guru, bahan ajar bahkan lembar kerja siswa. Untuk memperbaiki permasalahan tersebut pemerintah Indonesia gencar-gencarnya untuk mewujudkan Islam yang moderat. Pendidikan agama Islam menjadi salah satu penopang dan bagian yang sangat penting demi mewujudkan cita-cita moderat yang telah direncanakan pemerintah Indonesia.

Dalam konteks uraian mengenai moderasi beragama, para pakar merujuk dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.....

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”(Al-Baqarah (2): 143)¹²

Sekilas surat Al-baqarah ayat 143 tersebut menyatakan bahwa Islam adalah agama yang berada ditengah-tengah, paling baik dan moderat yang mana mengajarkan kepada umat untuk memiliki perilaku yang adil, baik, seimbang dalam mengambil keputusan karena tidak berat sebelah.¹³ Oleh karena itu, term

¹¹ Yunita Faella Nisa dkk, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, (PPIM UIN Jakarta. 2018) hlm: 112

¹² Alquran dan Terjemahannya, *Mujazza*. (Semarang: Asy-Syifa) Hlm: 17

¹³ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*”, Vol. 1 (Jakarta: lentera hati, 2002), hlm: 415

mengenai *wasathan* tersebut digunakan sebagai istilah moderasi beragama, Islam moderat dan Islam *wasathiyyah*. Selanjutnya istilah tersebut dijadikan terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi Al-Qur'an yang menyangkut identitas diri dan pandangan komunitas muslim agar menghasilkan suatu kebaikan yang mana mampu membantu terciptanya harmonisasi sosial, kerukunan, dan keseimbangan dalam kehidupan individu, masyarakat, keluarga maupun antar manusia dengan jangkauan yang lebih luas. *Wasathiyyah* diambil dari kata *wasath* yang memiliki arti tengah-tengah, yang selanjutnya didefinisikan dengan istilah moderat. Istilah Islam moderat digagaskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang mana digunakan sebagai penyebutan istilah pengajaran agama yang bisa diterima oleh semua orang di Indonesia yang kental dengan keragamannya namun juga tidak meninggalkan ajaran pokok agama yang bersumber dari Al-Quran dan hadist sebagai rujukan atau sumber hukum Islam yang pertama.¹⁴

Pentingnya memasukan materi tentang nilai-nilai moderasi tertuang dalam undang-undang No.3 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan harus berdasarkan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebiasaan.¹⁵ Kemudian pendidikan memiliki kewajiban untuk mengajarkan materi moderasi pada pembelajaran yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan nasioanl nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan yang menyebutkan

¹⁴ Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, "*Penerapan Nilai-Nilai Moderasu Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning*", JIPIS Vol.29 No. 1 (2020)Hlm:28-29

¹⁵ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem Perbukuan Pasal 3 Ayat 5.

bahwa standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.¹⁶

Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai moderasi, pemerintah melalui kementerian agama gencar mereview materi-materi yang dinilai memiliki sifat pemecah belah bangsa. Proses review kurikulum tersebut dilakukan sejak awal 2018 hingga pertengahan 2019 dengan melalui berbagai kajian tenaga struktural penganalisis kebijakan dari Kementerian Agama. Hasil kajian tersebut ditemukan beberapa materi yang tidak relevan versi pemerintah yakni kurang lebih terdiri dari materi sub toleransi, khilafah dan jihad yang mana banyak materi tersebut berada pada jenjang SMA/MA.¹⁷

Berbagai kasus dan riset di atas menjadi sebuah alasan mengapa peneliti mencoba menganalisis lebih dalam mengenai muatan nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, karena menurut Yusuf (2014) pendidikan agama seharusnya berkaitan dengan pembentukan karakter yang baik, identitas keberagaman dan memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan perenungan dan internalisasi

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Tahun 2006

¹⁷ Ditulis Oleh Dian Kurniawan, "*Kemenag Revisi Konten Khilafah Dan Jihad Di Buku Madrasah*".Lihat Web: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191208191551-20-455193/kemenag-revisi-konten-khilafah-dan-jihad-di-buku-madrasah>. Dikases tgl 2 november 2021

nilai yang mana mampu menghargai perbedaan sebagaimana kebutuhan Negara Indonesia yang majemuk.¹⁸

Penelitian sebelumnya juga sudah banyak yang meneliti buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Erlangga dan Yudistira. Hasil penelitiannya buku teks SMA tersebut banyak mengandung muatan toleransi, demokrasi. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa ketiga buku tersebut juga mengandung muatan radikalisme, ditemukan paling banyak terdapat buku terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, dan belum ditemukan penelitian yang meneliti mengenai nilai-nilai moderasi beragama jenjang SMP. Disamping itu, materi agama siswa SMP lebih rendah dibanding Madrasah Tsanawiyah atau pesantren. Sehingga lebih mudah terpengaruh terhadap ideologi salah yang mengatasnamakan agama. Maka selanjutnya hal ini perlu untuk diteliti lebih dalam dan cermat terhadap buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP tersebut agar tidak sampai terdapat unsur-unsur yang bisa pemecah belah bangsa sehingga perlu untuk dikonstruksi ulang dan perlunya untuk menganalisis ayat-ayat yang mengandung moderasi beragama, supaya bisa memahami kandungan dari setiap ayat menurut berbagai pandangan ulama-ulama terkemuka dalam bidangnya lengkap dengan referensi rujukan mereka. Sehingga meminimalisir terjadinya salah paham, terutama bagi seorang guru bagaimana nanti bisa menyampaikan maksud setiap ayat secara lebih komprehensif.

¹⁸ M. Yusuf dan Sterkens, “*Pendidikan Agama Di Sekolah Berbasis Agama Serta Pengaruh Negara Dan Organisasi Keagamaan Pada Kebijakan Sekolah*” Dalam Jurnal Masyarakat Indonesia Vol.1 2014. Hlm: 18-33

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa materi pokok moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang SMP?
2. Bagaimana muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang SMP?
3. Apa makna ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi:

1. Materi pokok nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang SMP.
2. Muatan pokok nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang SMP.
3. Eksplorasi kitab-kitab tafsir tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang SMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menguak lebih dalam tentang komposisi buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar peserta didik.

- b. Memberikan wawasan keilmuan dari ayat-ayat Al-Quran tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 jenjang SMP
- c. Memberikan kontribusi dan mengedukasi pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dan memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, memiliki wawasan serta pengalaman penelitian dalam hal moderasi beragama
- b. Bagi kampus, memberikan referensi dan informasi sesuai judul penelitian nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 jenjang SMP
- c. Bagi masyarakat, memberikan saran dan masukan untuk selalu peduli dan mampu memberikan contoh untuk menerapkan moderasi beragama demi kedamaian antar umat beragama di Negara Indonesia

E. Orisinalitas Penelitian

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, ternyata ditemukan ada sejumlah karya berupa hasil penelitian baik dalam bentuk tesis maupun jurnal yang terkait dengan tema besar “Moderasi Beragama”. Agar lebih mudah dalam memahami persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, serta posisi di antara keduanya. Beberapa karya penelitian yang dimaksud penulis adalah antara lain sebagai berikut:

- 1. Tesis yang ditulis Mochamad Hasan Mutawakkil yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi*”

Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020. Penelitian ini tentang pemahaman pemikiran Emha Ainun Najib mengenai pendidikan moderasi beragama yang mana dengan tujuan memiliki sikap untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama dan tidak merasa paling benar apalagi sampai menyalahkan orang lain yang kurang sepemahaman dengan kita. Maka strategi penerapan moderasi beragama menurut Emha Ainun Najib dalam pendidikan agama Islam dengan adanya peran dari orang tua, lembaga pendidikan, guru maupun masyarakat sekitar yang harus ikut serta dalam mendidik peserta didik dalam memberikan pemahaman dalam menerapkan moderasi beragama terutama pada sikap toleransi dan menghargai pendapat.

2. Tesis yang ditulis Mawaddatur Rahmah yang berjudul *"Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama"*. Jurusan Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya 2020. Penelitian ini untuk menjelaskan penafsiran dan implementasi moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yang mana menurut beliau penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab ditandai dengan ilmu/pengetahuan, keseimbangan dan kebajikan karena moderasi beragama berada di tengah-tengah masyarakat maka sangat penting masyarakat harus memiliki pemahaman tentang moderasi beragama. Menurut M. Quraish Shihab langkah langkah yang harus ditempuh dalam

penerapan moderasi beragama yaitu memiliki pengetahuan yang benar, waspada dan penuh dengan kehati-hatian.

3. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Budiman yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus Sma Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten)*”. Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter spiritual dan religius dalam lingkungan sekolah terutama dalam pendidikan agama Islam di sekolah menjadi sebuah bukti untuk mencetak karakter siswa yang moderat. Oleh karena itu dengan banyaknya belajar dan membiasakan perilaku agama yang baik di lingkungan sekolah akan membawa dampak baik di masyarakat untuk menghindari paham intoleran dan radikal terorisme dan akan mempercepat terjadinya budaya damai.
4. Jurnal yang ditulis oleh Edy Sutrisno yang berjudul “*aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan*” Penyuluh Agama Islam Fungsional Kementerian Agama Kabupaten Malang 2019. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama maka menjadikan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sangat tepat untuk mencetak peserta didik yang memiliki karakter moderat. Karena kita juga memahami bahwa Negara Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan bangsa, mengembangkan literasi keagamaan dan pendidikan lintas iman.

5. Jurnal yang ditulis oleh Fauziah Nurudin, yang berjudul *Moderasi beragama menurut Alquran dan Hadist*. UIN Ar-Raniri Banda Aceh. Januari 2021. Hasil penelitian ini adalah Alquran dan hadist tidak pernah mengajak umatnya untuk bersikap ekstrim dalam menjalankan ajaran agama dan memberikan penjelasan bahwa agama dan hadist mengajarkan untuk bersikap seimbang, berada di jalan tengah (tawasuth), ramah, lembut dan penuh kasih sayang.
6. Tesis yang ditulis oleh Ismail yang berjudul “*Penanaman Moderasi Beragama Melalui Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tahfidhul Quran Sunan Giri Surabaya*”. Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman moderasi beragama dilaksanakan melalui dua jalur yakni melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Untuk penanaman pembelajaran di dalam kelas dengan cara menanamkan nilai-nilai moderasi melalui kajian kitab kuning, sedangkan yang di luar kelas tercermin dari kegiatan dan aktivitas yang ada di lingkungan pondok.
7. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Faozan, yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multicultural*”. Hikmah: Journal of Islamic Studies 2020. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa model *whole school approach* dianggap sebagai sebuah pendekatan yang mana memandang pendidikan multicultural sebagai strategi pendidikan yang tidak lepas dari keterlibatan semua pihak. Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dijadikan sebuah hidden curriculum. Strategi moderasi beragama dalam pendidikan agama

Islam untuk masyarakat multicultural bias dilihat dari beberapa aspek antara lain guru, buku ajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

8. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Aziz, Lc., MA dan Najmudin, Lc., MA., M.E, dengan judul “*Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tanggerang)*”. Desember 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan buku PAI yang dijadikan rujukan di STIE Putra Perdana Indonesia Tanggerang adalah buku PAI karya Prof. Dr. Daud Ali, dalam bukunya tidak secara eksplisit membahas mengenai moderasi beragama namun ada konten-konten kajian yang mengandung nilai-nilai moderasi. Nilai-nilai moderasi terinternalisasi dalam bukunya yang dalam pembahasan agama dan manusia, agama dan alam semesta, kerangka dasar agama Islam. Akhlak, syariah, akidah.
9. Tesis yang ditulis oleh Adi Restiawan, dengan judul “*Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas Xii Madrasah Aliyah*”. 2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks mata pelajaran fiqih di madrasah Aliyah terbitan kementrian agama dan erlangga terdapat nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan dan keseimbangan yang mana terdapat pada komponen konsep, fakta dan prinsip buku teks tersebut, namun ada yang harus di koreksi lagi karena ada pemahaman yang memicu salah paham bagi pembaca. Solusinya yakni guru sebagai pengajar harus menjelaskan serta mengaitkan dengan contoh kondisi internal Negara agar wawasan peserta didik tidak jatuh pada pemahaman yang kaku.

10. Jurnal yang ditulis oleh Suprpto dengan “*Intregasi Moderasi Beragama*

Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Juli 2020.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum PAI untuk menghadirkan gerakan Islam moderat dikalangan peserta didik mengajarkan menebarkan kedamaian dilingkungannya, membangun toleransi antara kelompok peserta didik, menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar dan menolak hoax baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Fokus Penelitian	Perbedaan dan Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mochamad Hasan Mutawakkil, Tesis. <i>Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib</i> . 2020	-Pendidikan Moderasi Beragama -Toleransi	Persamaan: persamaannya adalah membahas tentang moderasi beragama Perbedaan: perbedaannya adalah membahas nilai-nilai pendidikan moderasi perspektif Emha Ainun Najib	1. Materi pokok nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa jenjang SMP. 2. Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa jenjang SMP.
2.	Mawaddatur Rahmah yang berjudul, Tesis. <i>Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama</i> . 2020	- Moderasi Beragama Dalam Alquran pemikiran M. Quraish Shihab	Persamaan: persamaannya adalah membahas tentang moderasi beragama menurut ulama kontemporer Perbedaan: Perbedaannya adalah membahas moderasi dalam Alquran pemikiran M. Quraish Shihab	3. Makna ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam

3.	Ahmad Budiman, Tesis. <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus Sma Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten)</i> . 2020	-Nilai nilai agama -Moderasi beragama	Persamaan: Persamaanya adalah sama sama membahas mengenai moderasi beragama Perbedaan: Perbedaanya pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah	buku teks siswa jenjang SMP.
4.	Fauziah Nurudin, Jurnal, <i>Moderasi beragama menurut Alquran dan Hadist</i> . Januari 2021	-moderasi beragama dalam Al-Quran dan hadist	Persamaan: Sama membahas mengenai moderasi beragama Perbedaan: Fokus penelitian moderasi beragama perspektif Alquran dan hadist	
5.	Ismail, Tesis. <i>“Penanaman Moderasi Beragama Melalui Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tahfidhul Quran Sunan Giri Surabaya</i> . 2021	-moderasi beragama -kitab kuning	Persamaan: Sama membahas mengenai moderasi beragama Perbedaan: Perbedaanya pada penerapan moderasi beragama melalui kitab kuning di pondok pesantren	
6.	Ahmad Faozan, Jurnal. <i>“Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multicultural</i> . 2020	-Moderasi beragama: pendidikan agama islam -Pendidikan multikultural	Persamaan: Sama membahas mengenai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam Perbedaan: Perbedaannya dalam menerapkan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural	
7.	Abdul Aziz, Lc., MA dan Najmudin, Lc., MA., M.E, Jurnal <i>“Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi</i>	- Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar -pendidikan agama Islam	Persamaan: Sama membahas mengenai moderasi beragama dalam buku PAI Perbedaan: Perbedaannya terdapat pada mata kuliah pendidikan	

	<i>Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). 2020</i>		agama Islam di perguruan tinggi negeri	
8.	Adi Restiawan, Tesis. “ <i>Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah</i> ”. 2021	-nilai moderasi islam -Buku ajar fiqih madrasah aliyah	Persamaan: Sama membahas mengenai moderasi dalam buku ajar Perbedaan: Perbedaannya terdapat pada mata pelajaran dan tingkat sekolahnya	
9.	Suprpto. Jurnal. “ <i>Intregasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam</i> ”. 2020.	-kurikulum PAI -intregasi moderasi beragama	Persamaan: Sama membahas mengenai moderasi dalam bidang PAI Perbedaan: Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian terdapat pada pengembangan kurikulum PAI	

Berdasarkan tabel di atas, maupun penelusuran terhadap hasil karya-karya ilmiah yang berada di beberapa perguruan tinggi agama Islam, masih belum adanya fokus penelitian yang menganalisa buku teks pendidikan agama Islam jenjang SMP kurikulum 2013, sehingga atas dasar tersebut peneliti menganggap perlu adanya penelitian ini sebagai upaya mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa tersebut.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap beberapa istilah dalam tesis ini dengan judul Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMP, maka penulis memberikan pembatasan istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Adapun beberapa batasan masalah antara lain:

1. Moderasi Beragama adalah corak pemikiran dan metode pendekatan yang mendahulukan jalan tengah dalam mengontekstualisasi Islam di tengah

peradaban global. Dalam pelaksanaannya *wasatiyyah* selalu menghindari perilaku-perilaku yang ekstrem, mengolah keberagaman menuju titik temu yang menekankan persamaan dari pada perbedaan. Terdapat 6 nilai-nilai moderasi beragama yakni *tawasuth*, *tawazun*, toleransi, *i'tidal*, *syuro*, dan *egaliter*.

2. Buku Teks Pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan salah satu jenis dari bahan ajar yang berbentuk teks dokumen cetakan dan berisi materi berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur, sehingga merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Buku yang peneliti maksud di sini adalah buku pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk kelas VII, VIII, IX SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan akan dibagi menjadi lima bab disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada BAB pendahuluan ini, peneliti membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian dan penegasan istilah

BAB II: Kajian Teori

Pada BAB ini akan diuraikan landasan teori sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini, karena penelitian ini ditujukan pada nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP.

BAB III: Metode Penelitian

Pada BAB ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan budi pekerti jenjang SMP.

BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada BAB ini berisi pemaparan data dan temuan penelitian, dan akan membahas tentang deskripsi objek penelitian. Pada bab ini juga berisi tentang diskusi hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI dan budi pekerti jenjang SMP

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Pada BAB ini merupakan pembahasan yang terakhir terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang sebenarnya, implikasi dan sekaligus memberikan saran-saran tentang kemungkinan-kemungkinan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Moderasi Beragama (*Wasathiyah*)

1. Pengertian Etimologi

Kata moderasi berasal dari bahasa latin yakni *moderatio* yang mempunyai arti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) moderasi menyediakan dua pengertian yakni Pengurangan kekerasan dan Penghindaran keekstreman.¹⁹ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering dipakai sebagai pengertian *core* (inti), *standart* (baku), *average* (rata-rata). Sedangkan dalam kosa kata bahasa Arab istilah moderasi merujuk makna *tawassuth*, *wasathiyyah* dan *tawazun* yang mempunyai arti jalan tengah diantara dua kutub yang berlawanan.²⁰ Hakikat *tawassuth* memiliki arti sikap yang berkaitan dengan prinsip nilai hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus di tengah jalan kehidupan bersama. Perwujudan nilai-nilai moderasi dalam Islam dapat diklasifikasikan dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama antara lain keseimbangan ritual keagamaan, keseimbangan teologi, keseimbangan moralitas dan budi pekerti serta keseimbangan tasyri' (pembentukan hukum).²¹

Dalam *Al-Mujam Al-Wasith* yang disusun oleh lembaga bahasa arab mesir antara lain:

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Hlm: 788

²⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama Ri 2019) Hlm: 15-16

²¹ Abu Yazid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014) Hlm: 52

وَسَطَ الشَّيْءُ : مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ وَهُوَ مِنْهُ وَالْمُعْتَدِلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ. وَيُقَالُ شَيْءٌ وَسَطٌ : بَيْنَ الْجَيِّدِ وَالرَّدِيِّ وَمَا يَكْتَنِفُهُ أَطْرَافُهُ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ تَسَاوٍ وَالْعَدْلُ وَالْخَيْرُ (يُوصَفُ بِهِ الْمُفْرَدُ وَغَيْرُهُ) وَفِي التَّنْزِيلِ الْعَزِيزِ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) عَدُولًا أَوْ خِيَارًا وَهُوَ مِنْ وَسَطِ قَوْمِهِ مِنْ خِيَارِهِمْ وَمَجَالُ الشَّيْءِ وَبَيِّنَتُهُ.

Artinya: “*wasath* adalah apa yang terdapat diantara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya... juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan *syaiun wasath* maka itu berarti sesuatu itu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik (ini disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam Alquran, “*dan demikian kami jadikan kamu ummatan washatan*” . dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau anda berkata, “*dia dari wasath kaumnya*” maka itu berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya.”²²

Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M) beliau mendapat gelar sebagai Syekh Al-Mufasssirin (maha guru para penafsir), beliau menyebutkan dalam tafsirnya bahwa menurut orang arab, makna الوسط dengan makna pilihan, seperti kata فلان وسط الحساب في قومه (*si fulaan wasath al-hasab fi qaumihi*) maksudnya “hidup sedang-sedang, apabila mereka ingin menaikkan taraf hidupnya, dan dia adil, tidak berat sebelah.”²³

Dalam bahasa Arab moderat memiliki arti tersendiri yakni *I'tidal*.²⁴ Posisi yang paling baik adalah berada di posisi pertengahan dan kebanyakan sifat-sifat yang baik berada dipertengahan dua sifat yang buruk, misalnya sifat dermawan berada diantara atau menengahi antara sifat kikir dan boros, sifat

²² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tanggerang: Pt Lentera Hati, 2019) Hlm: 2

²³ Ibn Jarir Al-Tabari, terj: Ahsan Askan, *Tafsir Ath-Tabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hlm: 601

²⁴ Adib Bisri Dan Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Dan Indosesia Arab*, Hlm: 214

pemberani juga menengahi antara sifat yang penakut dan sembrono dan lainnya. Dalam kehidupan kata *wasat* begitu sangat melekat sehingga si pelaku dalam meleksanakan kebaikan tersebut juga dinamakan sebagai *wasat* karena ia adil dan bijak dalam memberikan suatu keputusan maupun kesaksian.

Ibnu Ashur dalam tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* mengartikan *wasat* adalah sebuah tempat yang berada diantara tempat-tempat yang mengelilinginya atau sesuatu yang berada di antara hal-hal yang mengelilinginya, jadi bisa dipahami sebagai sesuatu yang berada ditengah.²⁵ Ar-Razi mengartikan kata *wasath* sebagaimana dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 143 diantaranya maknanya adalah adil, yang terbaik atau mulia, berada ditengah-tengah antara kekurangan dan kelebihan.²⁶ Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir mengartikan *wasat* yakni pertengahan sesuatu atau poros lingkaran.²⁷ Sedangkan mengartikan moderasi adalah keseimbangan dalam segala hal yang mana mulai dari keyakinan, amalan atau perbuatan, sikap, perilaku dan moralitas.²⁸

Sifat adil akan membawa seseorang untuk berasa dalam keadaan seimbang dalam menghadapi dua keadaan. Wasat dalam bahasa Arab merupakan bagian tengah yang dari dua ujung. Sesuatu yang berada ditengah maka dia akan terjaga dari cela atau aib yang mana ketika terkena cela atau aib bagian sisi ujung atau pinggir yag akan terkena dahulu, maka kata wasat

²⁵ Ibnu Ashur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunis: ad-dar Tunisiyyah, 1984) Juz 2, hlm 17-18

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama....* hlm: 11

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani dkk. "*Tafsir Al-Munir*" jilid 1 (jus 1-2). (Jakarta: Gema Insani, 2013) hlm: 271

²⁸ Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: PT Literindo Berkah Jaya, 2020)Hlm: 6-7

ini mengandung makna yang baik. Moderasi jika diibaratkan sebagai bandul jam yang mana bandul tersebut akan cenderung menuju pusat, tidak mungkin berhenti pada satu sisi, melainkan akan kembali menuju tengah-tengah.

Dengan seseorang bersifat moderat, elemen-elemen ajaran Islam tidak akan musnah dilahap oleh zaman karena akan selalu bersifat murunah (fleksibel) sesuai dengan zaman dan tidak keluar menuju sifat ekstremisme. Yusuf Qardhawi juga menegaskan bahwa konsep *wasathiyah* atau moderat ini menjadi salah satu karakteristik Islam. Oleh karena itu moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap, cara pandang, dan perilaku yang mengambil posisi ditengah-tengah, selalu menegakkan keadilan dan tidak melakukan keekstreman dalam menjalankan syariat agama.

2. Pengertian Terminologi

Pengertian *wasathiyyah* secara sederhana berangkat dari makna-makna etimologi yang dijelaskan diatas yakni suatu cara pandang, karakteristik yang baik untuk menjaga seseorang agar terhindar dari sikap ekstrem dalam menjalankan syariat agama.

Dalam buku moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama didefinisikan sebagai cara berinteraksi, berfikir dan berperilaku yang didasari atas sikap seimbang (*tawazun*) ketika dihadapkan oleh dua keadaan yang mana seseorang tersebut perlu untuk membandingkan dan menganalisis, sehingga mampu menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi dan tradisi masyarakat tentunya tidak

sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.²⁹ Maka dengan definisi tersebut sikap *wasathiyyah*, seseorang tersebut akan selamat dari sikap yang berlebihan dan sikap kekurangan.

Seseorang yang bersikap moderat berarti orang tersebut tidak mementingkan dan memikirkan dirinya sendiri maupun pada salah satu pihak saja, namun benar-benar mempertimbangkan secara menyeluruh bahaya atau tidaknya, untung ruginya, dan seluruh pihak diperlakukan dengan seimbang. Realita dalam masyarakat, tiap-tiap orang pasti memiliki cara pandang, berfikir, berpendapat, dan berkepentingan yang selalu sama antara satu orang dengan orang lain. Maka seseorang yang bersikap moderat maka seseorang tersebut saling memahami, menghormati dan toleran terhadap perbedaan-perbedaan agar tercipta rukun dan damai dalam kehidupannya.

Sependapat dengan Ibnu Asyur memaknai *ummatan wasatan* dalam surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil. Maksudnya umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, akhlak dan amalnya. Allah menganugerahi umatnya dengan ilmu, kelembutan hati dan budi pekerti, keadilan dan kebaikan yang tidak diberikan oleh umat yang lain, maka mereka menjadi *ummatan wasatan*, umat yang sempurna dan adil yang mana mampu menjadi teladan serta sakni bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.³⁰

Khaled Abou El-Fadl dalam bukunya yang berjudul *The Great Theft*, sebagaimana dikutip oleh Zuhairi Misrawi bahwa moderat adalah paham jalan yang berada ditengah diantara dua jalan, tidak ekstrem ke kanan maupun

²⁹ Tim Penyusun Kementrian Agama Ri, *Moderasi Beragama*.....hlm: 15-18

³⁰ Ibnu Ashur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunis: ad-dar Tunisiyyah, 1984) 2, hlm 17-18

ekstrem ke kiri.³¹ Yusuf Qardhawi menjadikan moderat sebuah pandangan yang selalu berusaha untuk mengambil jalan tengah diantara dua sikap yang berseberangan atau sikap yang diantara berlebihan dan kekurangan. *Wasathiyyah* menurut Yusuf Qardhawi disebut juga dengan *tawazun* yakni usaha untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi kanan maupun kiri, tidak bertolak belakang, berusaha bersikap seimbang dan adil.³²

M. Quraish Shihab memberikan pengertian *wasathiyyah* adalah sebagai sesuatu yang mengantar pelakunya melaksanakan aktifitas yang sesuai dengan ketentuan yang digariskan atau aturan yang telah disepakai sebelumnya. Kata ini biasa dihadapkan dengan ekstremisme dan radikalisme.³³

Dari berbagai pendapat ulama diatas dapat disimpulkan bahwasannya agama Islam mempunyai ciri-ciri tertentu dalam membedakannya dengan agama lain, salah satu ciri-ciri nya adalah *wasatiyyah*. Sebuah cara berinteraksi, berperilaku dan berfikir atas dasar sikap *tawazun* (seimbang), yang mana dalam menyikapi suatu keadaan yang dimungkinkan keadaan tersebut membutuhkan analisis dan dibandingkan maka hasil yang dipilih sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama, tradisi masyarakat dan tidak menyimpang. Jadi dengan seseorang maupun kelompok mempunyai karakteristik *wasatiyyah*, mampu menyikapi dan bertindak yang tidak

³¹ Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi Keutamaan Dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) Hlm: 13

³² M. Khalilurrohmah, *Syaikh Yusuf Qardhawi: Guru Umat Islam Pada Masanya*. Jurnal Jurisdictie, Jurnal Hukum Dan Syariah. Vol. 2. No. 1, Juni 2011. Hlm: 173

³³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.....* hlm: 1

sembarangan karena segala sesuatunya dipikirkan dengan matang sehingga membuahkan sikap dan tindakan yang baik dan benar.

B. Moderasi Beragama (*Wasathiyah*) dalam Al-Quran

Moderasi beragama atau *wasatiyyah*, sesuai dengan akar katanaya yakni *wasat* terulang sebanyak lima kali dalam Al-Quran, semuanya mengandung makna “berada diantara dua ujung”. yakni di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143 dan 238, Surat Al-Maidah ayat 89, Surat Al-Qalam ayat 28 dan surat Al-‘adiyat ayat 5. Berikut penjelasan mufassir diantaranya sebagai berikut:

- a. Al-Quran Surat Al-Baqarah (2): 143, dalam kata (وسط)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”(Q.S Al-Baqarah (2): 143)³⁴

Dalam surat tersebut Nabi saw menjelaskan bahwa *wasathaan* dalam Al-baqarah ayat 143 adalah ‘*adlan* (عدلا) atau *adil*. Misalnya mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, memberikan keringanan

³⁴ Aquran Dan Terjemahannya, Mujazza. (Semarang: Asy-Syifa) Hlm: 17

(rukhasah) seseorang dalam keadaan darurat. Demikian juga sabda yang dinisbatkan kepada Nabi saw yang mengatakan bahwa (خير الأمور أوسطها) yang artinya *sebaik-baik persoalan adalah jalan tengahnya (moderat)*.³⁵

Kata **وسط** dalam ayat diatas merupakan bentuk tunggal atau mufrod, sedangkan **أوساط** merupakan jamaknya atau banyak, dan **أوسط** merupakan isim tafdhil atau yang memiliki makna paling, jadi paling moderat. Tiga bentuk kata tersebut semuanya berasal dari kata **وسط** yang mempunyai arti tengah atau moderat.

Dalam kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menafsirkan bahwa (وَكذلك جَعَلْنٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) (*demikianlah kami menjadikan kamu ummatan washatan*) pertengahan yang menjadikan manusia tidak berat sebelah, dan suatu hal yang bisa mengantarkan manusia untuk berlaku adil.³⁶

Kata **وَكذلك** terdiri dari **كذلك** yang artinya “seperti” dan **كذلك** artinya “itu”, maka *kadzalika* diartikan sebagai “*seperti itu*”.³⁷ Maka untuk menemukan arti dari “itu” maka ayat sebelumnya harus dijadikan suatu rujukan penting yakni pada ayat 142 Allah berfirman

﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “*Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus"*.³⁸

³⁵ Ali Bin Abdul Azizi Ali Asy-Syibl, *Ghuluw. Sikap Berlebihan Dalam Agama* (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004)Hlm: 56

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 1 hlm: 415-416

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Opcit. hlm: 7-8

³⁸ *Aquran Dan Terjemahannya, Mujazza*. (Semarang: Asy-Syifa) Hlm: 17

Maka dengan merujuk ayat diatas, Ar-Razi mengemukakan makna kadzalika (*itu*) menunjuk ke kiblat. Maka dengan penggalan ayat diatas berarti sebagaimana kami telah memberikan kalian petunjuk untuk mengarah kepada kiblat di Makkah yang berada dipertengahan, maka dengan demikian kami menjadikan kalian umat pertengahan.

Kata جَعَلْنٰكُمْ (*ja'alnakum*), kata kerja masa lampau diambil dari kata *ja'ala* yang diartikan sebagai “menjadikan”. Maka kata ini pasti membutuhkan objek yakni pada kata setelahnya yaitu *kamu* dan *ummatan wasathan*. Maksudnya Allah memberikan kemampuan untuk manusia mampu tampil menjadi *ummatan wasathan*.

Kata أُمَّة terambil dari kata *amma-yaummu* (أَمَّ-يَوْمَ) yang memiliki arti menuju, meneladani dan menumpu. kata *umm* (أُمّ) yang memiliki arti ibu dan imam (إِمَام) yakni pemimpin. Pakar bahasa, Al-Biq'a'i juga berpendapat sama dengan Muhammad Quraish Shihab bahwa kata *ummah* diambil dari kata *al-ammi* (أَلْأُمّ) yang memiliki arti keterikutan sejumlah hal menuju satu arah sehingga berakhir pada imam.

Kata وسطا (*wasath*) terdiri dari tiga huruf yakni wa, sa, dan tha'. Ketiga huruf tersebut jika di bolak-balik misalnya و ط س - س و ط - ط س و dan lain-lain maknanya mengarah kepada keadilan atau sesuatu yang nisbahnya kepada kedua ujungnya sama. Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i (809-885 H/1406-1480 M) dalam tafsirnya *Nazhm Ad-Durar*, memberikan contoh maknanya antara lain perak, tanah, taman yang hijau dengan aneka tanaman. Burung merak karena kecantikannya pun di maknai dengan *thawus*. Selanjutnya kata *ath-thus* juga dimaknai dengan bulan. Wanita yang berdandan diartikan sebagai

tathawwasat. Kata *al-wasit* diartikann kecamuk perang yang hebat dan masih banyak lagi contoh yang lainnya, maka tidak heran jika umat Islam yang umatan wasathan di lukiskan oleh Alquran surat Ali-Imran ayat 110 sebagai *khayra ummat*:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.³⁹

Posisi pertengahan dalam ayat tersebut bukan berarti manusia tidak memihak ke kiri dan kekanan saja melainkan seseorang tersebut juga memiliki potensi menjadi teladan bagi semua umat.⁴⁰

b. Al-Quran Surat Al-Baqarah (2): 238, dalam kata (الوسطي)

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Baqarah (2): 238)⁴¹

Kata حَفِظُوا diterjemahkan dengan saling peliharalah, berasal dari kata حَفِظَ artinya mengingat sesuatu berarti sesuatu itu dipelihara dalam benak. Saling pelihara menunjukkan bahwa adanya dua pihak yang saling memelihara dan sama sama aktivitas pemeliharaan tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.⁴²

³⁹ Ibid, hlm: 49

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* vol:1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm: 143-147

⁴¹ *Aquran Dan Terjemahannya, Mujazza*. (Semarang: Asy-Syifa) Hlm: 28

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* vol:1... hlm:625

Seperti halnya memelihara shalat maka dengan sungguh-sungguh dan tekun serta konsisten sesuai dengan ajaran agama yaitu memenuhi rukunnya, syarat dan sunnahnya tidak ditinggalkan. Nabi saw bersabda kepada Ibn Abbas (احفظ الله يحفظك) artinya peliharalah agama Allah, niscaya Allah akan memelihara kamu, sehingga kamu tidak akan terjerumus ke dalam ladang dosa, dan akan menjadi bukti kesalehan kamu di hari kiamat.⁴³

Kata *ash-shalat al-wustha* diterjemahkan dengan shalat pertengahan. Muncul perbedaan pendapat diantara para mufassir mengenai sholat wustha, apakah yang dimaksud tersebut pertengahan bilangan rakaat yang paling utama atau pertengahan dari segi waktu.

Imam Thabari memberikan penafsiran bahwa sholat *wustha* sebagai sholat ashar. Dan dirikanlah solat dengan khusyu karena Allah semata. Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepadaku dan ia berkata: Abu Amir bercerita kepada kami, ia berkata Muhammad menceritakan kepada kami, maksudnya Ibnu Thalhah dari Zubaid dari Marrah dari Abdullah ia berkata orang musrik menyibukkan rasulullah dari salat ashar sampai langit menguning dan memerah hamper mendekati waktu maghrib maka beliau bersabda *شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةَ الْعَصْرِ مَا لَأَ اللَّهُ قُبُورُهُمْ وَيُؤْتِيَهُمْ نَارٌ* (mereka kaum musyrikin telah menyibukan kita dari sholat wustha yaitu sholat ashar, semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api neraka),⁴⁴

Hadist diriwayakan oleh Tirmidzi no 181, Rasulullah bersabda

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani dkk. "Tafsir Al-Munir" jilid 1 (1&2)... hlm: 593

⁴⁴ Ibn Jarir Al-Tabari, Terjemah Tafsir Ath-Tabari Hlm: 181

صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ

Artinya: *sholat wustha adalah sholat ashar...*

Dalam tafsir Al-Misbah, pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa sholat wustha merupakan sholat Ashar. Pendapat ini juga dikuatkan oleh riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. Menamai sholat Ashar dengan sholat Al-Wustha (HR.Muslim).⁴⁵

Berdasarkan beberapa pendapat yang berbeda, M Quraish Shihab dalam tafsirnya menyimpulkan bahwa tetap harus memelihara shalat lima waktu. Banyak yang memahami perintah untuk melaksanakan shalat al-Wusthâ dalam arti perintah melaksanakan semua shalat dalam bentuk yang baik. Pendapat ini memiliki tujuan perintah yang seakan-akan perintah untuk melaksanakan semua shalat dalam bentuk sempurna dan sebaik-baiknya.⁴⁶

c. Al-Quran Surat Al-Maidah (5) ayat 89, dalam kata (اوسط)

Kata اَوْسَط dalam Alquran sebenarnya terdapat pada 2 ayat, yakni surat Al-Maidah ayat 89 dan surat Al-Qalam ayat 28:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّرتُهِ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطٍ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ.....

Artinya: *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi*

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* vol:1... hlm:626

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* Vol:3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hlm: 623-628

*pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. (Q.S Al-Maidah ayat 89)*⁴⁷

Quraish Shihab menjelaskan bahwa banyak ulama yang mengartikan kata **أَوْسَطَ** adalah pertengahan atau moderat. Dalam QS. Al-Maidah ayat 89 kata **أَوْسَطَ** dipahami sebagai makanan yang biasa dimakan dan ada juga yang memahami dengan *yang terbaik*, menurut madzhab Syafi'i dan Maliki yang dimaksud dengan *memberi makan* adalah memberi mereka kemampuan untuk makan. Madzhab Abu Hanifah membenarkan pemberian makanan itu dengan cara mengundang mereka makan waktu siang dan malam, namun tidak dibenarkan oleh mazhab Maliki dan Syafi'i dengan beralasan bahwa tujuan pemberian sepuluh orang dalam sehari itu adalah dengan hadirnya fakir miskin sebanyak mungkin sehingga ketika melaksanakan ibadah tidak risau akan kelaparan dan mampu berkonsentrasi⁴⁸

Kata **أَوْسَطَ مَا تَطْعَمُونَ** menurut Imam al-Tabari dalam firman Allah **أَوْسَطَ مَا تَطْعَمُونَ** artinya “paling adil” dan *awsat* berarti makanan yang biasa dikasihikan kepada keluarga dalam jumlah yang banyak ataupun sedikit.⁴⁹

Dalam tafsir al-Munir oleh Wahbah Zuhaili, makna **أَوْسَطَ** bersikap pertengahan dalam jumlah dan kualitas makanan tersebut yang disedekahkan dan biasa dikonsumsi oleh kebanyakan orang, bukan makanan yang istimewa dan bukan pula makanan yang sederhana.⁵⁰

Kedua, ada di dalam Surat Al-Qalam ayat 28

⁴⁷ *Aquran Dan Terjemahannya, Mujazza. (Semarang: Asy-Syifa) Hlm: 87*

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran Vol:3....* Hlm: 89-90

⁴⁹ Ibn Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Yabari*, jilid IX. Hlm: 332

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani dkk. “*Tafsir Al-Munir*” jilid 1 (jus 1&2)... hlm:44

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" (QS Al-Qalam ayat (68): 28)⁵¹

Kata **أَوْسَطُهُمْ** pada surat Al-Qalam menurut Imam Al-Tabari maknanya adalah orang paling adil dan paling paham diantara mereka.⁵² Sama seperti Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir makna *awsatuhum* yakni orang yang paling ideal, paling berkal, paling adil dan paling bagus pendapat dan agamanya.⁵³

Dalam Surat Al-Maidah terdapat banyak perbedaan makna *awsat* antara makanan yang paling baik, paling sederhana atau makanan yang baik dari jenis ukurannya, namun pada surat al-Qalam ayat 28 tiap mufasir sepakat memaknai sama dengan arti paling baik, paling bijak, paling adil dan paling utama.

- d. Al-Quran Surat Al-'adiyat ayat 5, dalam kata (فَوْسَطُنَ)

فَوْسَطُنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,

Imam Al-Tabari memberikan penafsiran bahwa ayat tersebut "berada ditengah-tengah kaum dengan mengendarai kuda".⁵⁴

Dalam tafsir Al-Qurthubi lafazh **جَمْعًا** menjadi maful nya lafazh **فَوْسَطُنَ** yaitu menyerbu dengan penanggungnya ke tengah-tengah kumpulan musuh, yaitu kumpulan musuh yang diserang oleh mereka. Ibnu Mas'ud berkata,

⁵¹ *Aquran Dan Terjemahannya, Mujazza.* (Semarang: Asy-Syifa) Hlm: 451

⁵² Ibn Jarir Al-Tabari, *Terjemah Tafsir Ath-Tabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) jilid: 25 hlm:361

⁵³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol 15. Hlm: 83

⁵⁴ Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Al-Ta'wil Al-Quran Tafsir Al-Yabari*, jilid X, 8743

bahwasannya *fawasathna bihi jam'an* yaitu muszdalifah, dinamakan *jam'an* karena manusia berkumpul ditempat itu.⁵⁵

C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Mengambil Jalan Tengah (*Tawassuth*)

Mengambil jalan tengah atau *tawassuth* adalah sikap diantara dua kubu ekstrem atau berada di tengah-tengah tidak berada di kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu mengarah kearah kiri (liberal). Dengan Islam memiliki karakter *tawassuth* maka Islam akan mudah diterima oleh seluruh masyarakat. Sikap tawasuth ini sudah semestinya di terapkan dalam segala hal kehidupan manusia mulai dari aspek akidah, aspek hubungan kuasa Allah dengan aktivitas manusia, aspek hukum, aspek kehidupan masyarakat, aspek politik dan pengelolaan Negara, aspek ekonomi, aspek hubungan social, aspek kehidupan berumah tangga, aspek pemikiran dan aspek perasaan.⁵⁶

Perlu diperhatikan dalam menerapkan tawasuth, *pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menjalani dan menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengkafirkan orang ketika seseorang tersebut berbeda pendapat dalam memahami agama. *Ketiga*, dalam hidup di masyarakat terapkan prinsip ukhuwah, tasamuh ketika hidup berdampingan sesama umat Islam maupun non Islam.⁵⁷

⁵⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi 'Amma*, Jilid 20. Hlm: 659

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Opcit. hlm: 45

⁵⁷ Aceng Abdul Aziz Dkk 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, E-Book ISBN: 978-979-8442-59-9. Jakarta Pusat: 2019. Hlm: 10

2. Keseimbangan (*Tawazun*)

Keseimbangan adalah sikap yang menggambarkan cara pandang dan komitmen untuk selalu berpihak kepada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Bersikap seimbang bukan berarti dia tidak punya pendapat tetapi punya sikap yang tegas tapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan dan keberpihakannya itu tidak melukai atau menindas orang lain disekitarnya.⁵⁸

Dalam Alquran beberapa derivasi kata *tawazun* antara lain terdapat dalam surah al-Kahf/18: 105 (*waznan*), Surah Al-A'raf/7: 8 dan Al-Qariah/101: 6 (*mawazinuh*), Ar-Rahman/55: 7 dan 9 (*Al-waznu dan al-mizan*), surah Al-hijr/15: 19 (*mauzun*), surah Al-anam/6: 152, hud/11: 84, asy-syura/42: 17 dan al-hadid/57: 25 (*al-mizan*).

Agama Islam menuntut umatnya dalam menjalani segala aspek kehidupan untuk seimbang, tidak boleh kekurangan dan tidak boleh berlebihan. Karena seimbang Islam menjadi agama yang sempurna. Keseimbangan menjadi sebuah keharusan social. Jika dalam kehidupan seseorang tersebut tidak menerapkan prinsip seimbang maka kehidupan individu maupun interaksi sosialnya akan rusak.⁵⁹ Rasulullah saw memberi contoh sikap seimbang dengan sabdanya:

فَإِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَقُومُ وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي
(رواه البخاري ومسلم عن أنس)

Artinya: “*sesungguhnya aku berpuasa dan berbuka, aku salat dan beristirahat, akupun menikahi wanita. Barang siapa yang enggan mengikuti*

⁵⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI 2019) Hlm: 19

⁵⁹ Lajnah Pentashihan. *Mushaf Al-Qur'an, Moderasi Islam (Tafsir Alquran Tematik)* Isbn: 978-602-9306-15-6 (No. Seri 4) Hlm: 32-35

sunnahtu, maka ia bukan termasuk golonganmu (riwayat al-Bukhari dan Muslim dan Anas)

3. Lurus Dan Tegas (*I'tidal*)

I'tidal secara bahasa memiliki makna tegas dan lurus yakni mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajibannya dengan baik. Keadilan yang diperintahkan dalam Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan mewujudkan perilaku ihsan atau terpuji. Tanpa mengusung keadilan maka nilai-nilai agama tidak ada maknanya, karena keadilanlah menyentuh hajat hidup orang banyak.⁶⁰

4. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi adalah sikap menghargai, menghormati dan tidak memaksa kehendak sesama manusia, baik muslim maupun non muslim.⁶¹ secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima suatu perkara dengan ringan. Secara terminologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.⁶²

Prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan di dunia berjalan dengan bingkai kerukunan dan kedamaian merupakan cerminan dari kemauan agar Islam tersebut menjadi agama damai dan mampu mendamaikan.

⁶⁰ Nurul Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan Pustaka 2017.) Hlm: 143

⁶¹ H. Soeleiman Fadeli Dan Muhammad Subhan, *Antologi Nu Sejarah –Istilah-Amaliyah-Uswah*. Hlm: 13

⁶² Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2011) Hlm: 36

Islam mengajarkan pemeluknya untuk bersatu dan tidak boleh bercerai-berai, bermusuhan maupun bertengkar. Kaum muslim diperintah untuk bersikap toleran terhadap non muslim hanya sebatas yang sifatnya duniawi, tidak menyangkut pautkan urusan akidah, syariah dan ibadah. Yang mana dijelaskan dalam Surat Al-Kafirun/109 ayat 1-6 yang artinya Katakanlah: *"Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".*⁶³

5. Persamaan (*Egaliter*)

Secara etimologi, *egaliter* artinya persamaan, sedangkan secara terminologi adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah swt. Kita harus menyadari bahwa semua manusia mempunyai harkat dan martabat tanpa memandang bulu, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin. Dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 13, konsep *musawaah* dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Al-Hujurat: 13)⁶⁴

⁶³ Aquran Dan Terjemahannya, Mujazza. (Semarang: Asy-Syifa) Hlm: 484

⁶⁴ Aquran Dan Terjemahannya, Mujazza. (Semarang: Asy-Syifa) Hlm: 412

Ayat diatas memberikan penegasan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan adalah anugerah dari Allah untuk diterima.

6. Musyawarah (Syura)

Musyawarah adalah saling merunding, saling menjelaskan, saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara. Dalam Alquran surat Ali-Imran ayat 159 dan QS. Al-Syura ayat 38 menyebutkan dengan jelas mengenai musyawarah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran: 159)*⁶⁵

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: *“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”(QS. Al-Syura: 38)*⁶⁶

Kedua ayat diatas menunjukan bahwa musyawarah merupakan suatu perintah dari Allah dan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Musyawarah

⁶⁵ *Aquran Dan Terjemahannya, Mujazza. (Semarang: Asy-Syifa) Hlm: 56*

⁶⁶ *Ibid, hlm: 294*

juga memiliki tujuan salah satunya adalah membentuk suatu tatanan masyarakat yang demokratis.

D. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi pertengahan, tidak mengarah ke kanan maupun ke kiri. Dalam Islam disebut *wasathiyyah*, memiliki arti keseimbangan yang mana mengatur manusia untuk hidup seimbang dan hal ini menjadi sangat penting dipahami oleh tiap umat Islam. Banyak sekali pemahaman keagamaan yang berkembang pesat dari berbagai kelompok dengan agenda ideologi tertentu dan hal ini menjadi tantangan moderasi beragama. Kemudian secara khusus tantangan moderasi beragama dengan kemunculan berbagai ideologi keagamaan yang akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian dari pegiat moderasi beragama, terutama pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia terletak pada cara pandang pemahamannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat

kebhinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, maka indikator yang akan digunakan adalah empat hal:

1. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi indikator yang penting dalam melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan individu atau kelompok tertentu terhadap ideology kebangsaan, terutama komitmennya dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Ketika kaitannya dengan munculnya paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur maka persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan. Karena ketika kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan ajaran budaya dengan bangsa karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman ajaran agama seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena ajaran agama sejatinya mengajarkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengusik orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi juga mengandung pengertian sikap menerima, menghormati orang lain, serta menunjukan pemahaman yang positif.

Toleransi memiliki peran penting untuk menghadapi tantangan-tantangan yang muncul karena perbedaan yang unggul. Demokrasi mampu

terlaksana dengan baik ketika masyarakatnya memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala perbedaan yang bermunculan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Islam mengajarkan umatnya untuk toleran karena merupakan rahmat bagi seluruh alam. Islam menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menghormati setiap hak asasi manusia, saling tolong menolong dan berjalan bersama. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan intra agama dan toleransi antar agama namun dalam bidang social, politik juga dibutuhkan toleransi. Jadi dalam konteks mederasi beragama adalah kemampuan menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi masyarakat.

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Pemahaman yang sempit akan mengakibatkan seseorang melakukan radikalisme dan kekerasan, mereka cenderung menginginkan untuk melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan social masyarakat dan politik akan tetapi menggunakan cara-cara kekerasan, kekerasan yang dilakukan tidak hanya dilakukan oleh fisik namun non fisik juga.

Agama Islam dinilai mejunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, akan tetapi pada saat ini masih saja terjadi fenomena lain yang menjauh dari yang diharapkan tersebut karena factor pemahaman keagamaan yang konservatif dan menjadikan wajah Islam diruang public menjadi seram, tidak ramah, diskriminatif dan ekstrem. Selain faktor keagamaan, terdapat radikalisme dan kekerasan juga mengusung ideology revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan Negara Islam

semacam daulah Islamiyah seperti khilafah, darul Islam dan Imamah. Untuk itu indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme dan kekerasan terletak pada sikap, cara pandang dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil yakni sikap dan ekspresi keagamaan yang mampu mengutamakan keadilan, menghormati dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

4. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya local digunakan sebagai sikap sejauh mana ketersediaan untuk menerima praktik amaliyah keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dan tradisi. Seseorang yang memiliki sifat moderat mereka akan ramah, lapang dada dalam menerima tradisi-tradisi dan budaya local dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran pokok agama Islam.⁶⁷

E. Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

1. Pengertian Buku Teks PAI Dan Budi Perkerti

Buku teks adalah buku yang memuat uraian materi dalam suatu bidang tertentu ataupun mata pelajaran, yang tentunya sudah di desain secara sistematis dan melewati seleksi-seleksi berdasarkan orientasi pembelajaran, perkembangan peserta didik yang disampaikan oleh pengarangnya dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku.⁶⁸

Dalam peraturan menteri penddikan dan kebudayaan no 8 tahun 2016, buku teks pelajaran adalah perangkat operasional utama atas pelaksanaan

⁶⁷ *Pedoman Implementasu Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2019. Hlm: 11-17

⁶⁸ Mansur Muslich, *Dasar-Dasar pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). Hlm: 50

kurikulum dan menjadi sumber pembelajaran utama agar kompetensi dasar dan kompetensi inti bisa dicapai. Buku teks boleh digunakan oleh satuan pendidikan jika telah dinyatakan layak oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.⁶⁹

Selain itu dalam peraturan menteri pendidikan nasional republic Indonesia pasal 1, buku teks pelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan perguruan tinggi adalah sebuah buku yang dijadikan acuan wajib yang mana memuat materi bidang tertentu yang mampu untuk meningkatkan keimanan dan takwa, akhlak baik, pribadi baik, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, kemampuan kinestetis yang tentunya sudah berdasarkan standar nasional pendidikan.⁷⁰

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan buku teks adalah buku yang berisi tentang bidang tertentu yang di desain secara sistematis berdasarkan kurikulum satuan pendidikan dan melewati berbagai seleksi-seleksi oleh ahli materi, ahli desain dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, orientasi pembelajaran dan tumbuh kembang kemampuan peserta didik.

Sedangkan pendidikan agama menurut peraturan pemerintah republic Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 1 adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian peserta didik, dan ketrampilannya dalam

⁶⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan

⁷⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republic Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Bab 1, Pasal 1 Tentang Buku

menjalankan agama yang dianutnya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran, jenjang dan jenis pendidikan.⁷¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa buku teks pendidikan agama Islam adalah buku yang memuat berbagai materi agama Islam dan budi pekerti, yang mana diharapkan mampu membentuk kepribadian, sikap, kemampuan, ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku tentunya melalui berbagai seleksi oleh para ahli berdasarkan tujuan pembelajaran agama Islam.

2. Fungsi dan Peran Buku Teks PAI Dan Budi Perkerti

Adanya buku teks PAI dan Budi Perkerti secara umum berfungsi sebagai acuan bagi peserta didik dan guru dalam mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan standar nasional.

- a. Fungsi dan peran buku teks bagi guru yakni dijadikan sebagai sumber belajar, sebagai pedoman untuk mengidentifikasi materi apa yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam jadwal pengajaran, mengetahui urutan-urutan dalam penyajian bahan ajar dengan mudah karena sudah tertata dan terstruktur menurut logika dan system tertentu, mampu mempersiapkan terlebih dahulu strategi maupun metode dalam pengajaran dan buku tekst merupakan bentuk rekaman permanen yang bisa digunakan untuk mereview pelajaran dikemudian hari.⁷²

⁷¹ Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan

⁷² Mansur Muslich, *Dasar-Dasar pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks....*
Hlm: 55

- b. Fungsi dan peran buku teks bagi peserta didik adalah sebagai sumber dan alat belajar, karena tiap siswa memiliki buku maka bisa mempunyai gambaran tentang apa yang akan dipelajari maupun memperkuat dan mengulang materi dalam suatu mata pelajaran, mampu mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dengan penyajian buku teks yang menarik.
- c. Fungsi dan peran bagi orang tua peserta didik yakni orangtua peserta didik mampu memberikan pengarahan kepada putranya ketika putranya kurang memahami suatu mata pelajaran dengan bantuan buku teks, di luar sekolah mampu memberikan pelajaran tambahan kepada anaknya akan tetapi tidak sampai menyimpang dari materi yang diajarkan di sekolah dengan panduan buku teks pelajaran, maka dengan adanya buku teks bagi orang tua, orang tua jadi tau sejauh mana kompetensi dan pemahaman materi anaknya.

F. Moderasi Beragama di Sekolah

Kementerian pendidikan dan kebudayaan memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah umum yang secara praktisnya dilaksanakan oleh dinas pendidikan di daerah tersebut. Bukan berarti kementerian agama tidak memiliki ruang untuk masuk dalam sekolah umum tersebut, dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam kementerian agama memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam hal pendidikan keislaman di sekolah. Maka muatan-muatan moderasi beragama yang telah dirancang oleh kementerian agama dimasukkan melalui jalur pengajaran Pendidikan agama Islam di sekolah.

Secara umum implementasi pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, membentuk karakter muslim dan mampu mengembangkan nalarnya yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupannya sebagai warga Negara. Implementasi pengajaran PAI tidak boleh dilaksanakan secara sembarangan namun muatan kurikulum yang digunakan harus ikut arahan kementerian agama pada KMA no 211 tahun 2011.

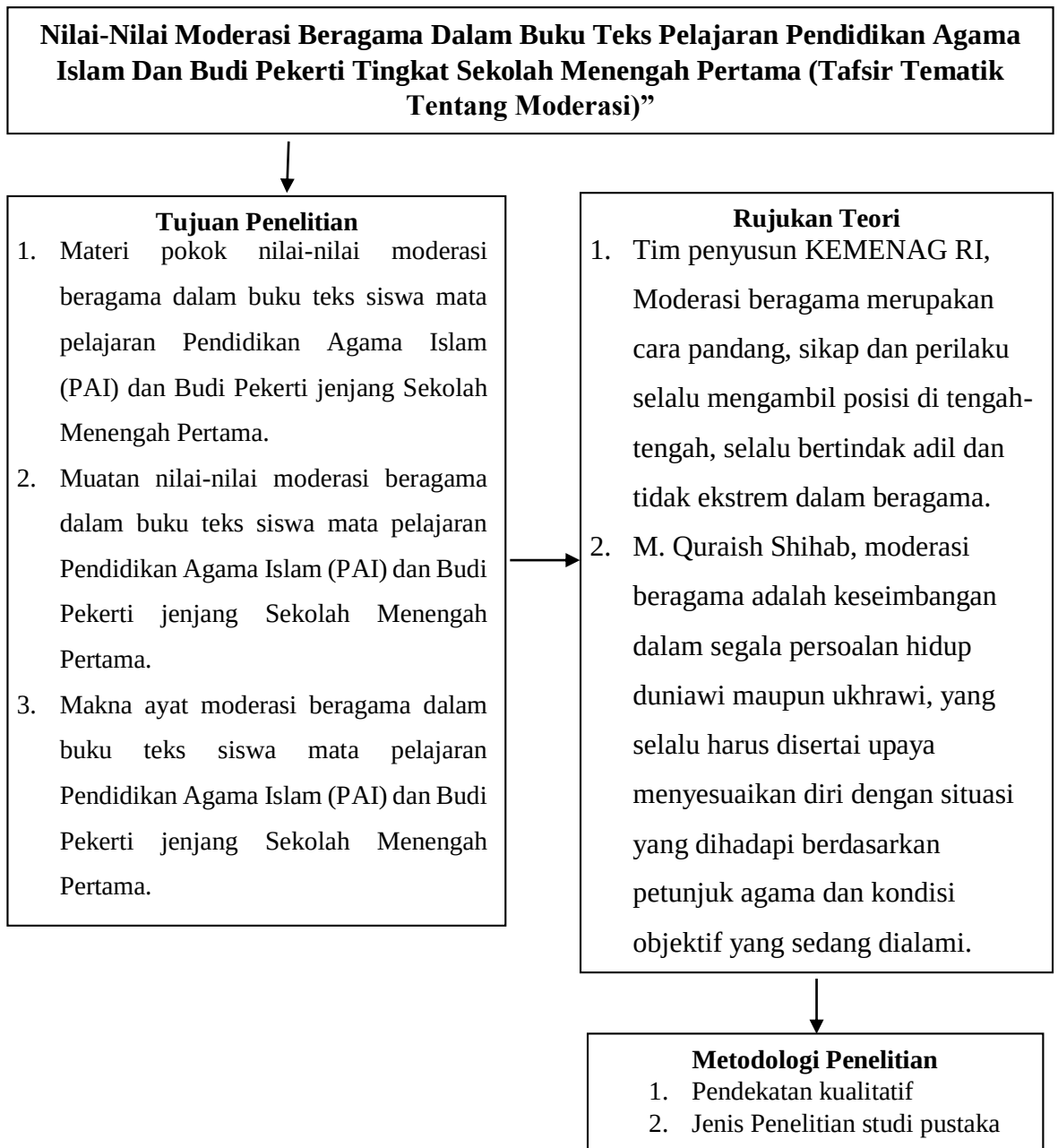
Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah salah satunya bisa melalui aspek inserasi atau penerapan metode dalam pembelajaran. Dikarenakan jam tatap muka pada suatu mata pelajaran PAI hanya dialokasikan sebanyak 2 jam tatap muka dalam satu minggu sehingga sangat tidak dimungkinkan untuk menambah materi khusus untuk bab moderasi beragama. Dalam keputusan menteri agama (KMA) 211 tahun 2011 bahwa muatan moderasi beragama bahwa muatan moderasi beragama misal dalam kurikulum kelas VII ada empat kompetensi inti namun jika diidentifikasi hanya kompetensi inti nomor 2 yang memuat moderasi beragama.

Untuk tiga kompetensi inti sisanya, moderasi beragama bisa diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran atau kurikulum PAI di sekolah tersebut dapat diselipkan muatan moderasi bergama. Selain itu bisa diselipkan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas karena sekolah menjadi salah satu tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik terutama dalam penguatan keagamaannya. Misalnya guru pendidikan agama Islam sebagai peran utama dalam membina dan membimbing siswa dalam bidang agama yang mana pendidik bisa menyediakan materi-materi

mengenai moderasi beragama dan mampu menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik serta mengoptimalkan lagi peran organisasi kesiswaan seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada Departemen kerohanian Islam (ROHIS). ROHIS yang pada umumnya mengemban tujuan khusus pemenuhan kebutuhan wawasan keagamaan siswa bisa dimaksimalkan lahi perannya, mengawasi forum pengajaran agama Islam bagi peserta didiknya yang melibatkan pihak internal maupun eksternal sekolah dan ketika ada tindakan peserta didik yang aneh dan menyimpang bisa langsung ditindak lanjuti.⁷³

⁷³ Aceng Abdul Aziz Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republic Indonesia: Jakarta Pusat, 2019) Hlm: 160-164

G. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis, maka penelitian ini termasuk dalam kategori sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif, karena prosedur dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap pokok permasalahannya.⁷⁴ Dalam penelitian ini menfokuskan pada penemuan-penemuan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang sekolah menengah pertama (SMP) terbitan Kemendikbud 2017.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reserch*). Untuk memahami penelitian kepustakaan atau studi pustaka, peneliti sedikit memberikan definisi studi kepustakaan. *Pertama*. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, jurnal, laporan, catatan maupun literature yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.⁷⁵ *Kedua*, studi pustaka juga bisa dipahami sebagai suatu kegiatan yang memanfaatkan sumber-sumber dari perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian, tanpa melakukan penelitian lapangan karena persoalan penelitian yang diteliti tidak membutuhkan riset lapangan dan hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka, penelitian studi pustaka mempunyai tahapan sendiri dalam memahami masalah yang akan diteliti, dan data pustaka

⁷⁴ Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan, *Metode Dan Paradigm Baru* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm: 140-141

⁷⁵ Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)Hlm: 29

menjadi prioritas untuk menjawab segala persoalan yang berkaitan dengan penelitian.⁷⁶

Adapun penelitian kepustakaan memiliki ciri utama yang harus diperhatikan yakni peneliti langsung terjun berhadapan dengan teks atau data dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-saksi mata berupa kejadian, data pustaka yang akan digunakan penelitian sudah siap pakai tanpa harus pergi kemana mana kecuali bahan-bahan lain yang tersedia di perpustakaan, data pustaka umumnya sumber sekunder maksudnya peneliti memperoleh data dari tangan kedua dan bukan orisinal dari tangan pertama di lapangan, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁷⁷

Jadi bisa disimpulkan bahwa studi kepustakaan adalah menjalankan penelitian dengan cara sumber-sumber berupa kitab, buku teks, jurnal, laporan, penelitian-penelitian maupun literature yang sesuai dengan topic yang dibahas. Apabila data data kepustakaan sudah terkumpul maka disusun dengan baik dan teratur maka bisa digunakan untuk menganalisis penelitian ini agar tujuan penelitian mempunyai landasan teori yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan. Buku yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang Sekolah Menengah Pertama yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.

B. Sumber Data

Jenis sumber data yang dilakukan peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data berasal dari kitab, buku, jurnal, maupun

⁷⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Proposal, 2006) Hlm: 81

⁷⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayan Pustaka Obor Pustaka Indonesia, 20014) Hlm: 4-5

literature yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu buku teks yang dipilih selanjutnya dianalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan topik pembahasan.

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang dianalisis, dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya.⁷⁸ Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan oleh peneliti adalah:

- 1) Moderasi Beragama karya diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- 2) Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- 3) Buku Saku Moderasi Beragama diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- 4) *Tafsir Al-Misbah* karangan Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A
- 5) *Tafsir Ath-Thabari* karangan Ibnu Jarir ath-Thabari
- 6) *Tafsir Al-Azhar* karangan Prof. H. Abdul Malik Karim Amrullah
- 7) *Tafsir Fathul Qadir* karangan Imam Asy-Syaukani
- 8) Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah berbagai sumber yang dipakai peneliti yang berasal dari sumber yang tidak didapatkan dari sumber primer. Adapun sumber

⁷⁸ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grub, 2010) Hlm: 279

data sekunder yang menjadi pendukung adalah buku-buku, artikel, kamus-kamus, tesis, jurnal, internet dan majalah yang berhubungan dengan objek penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur utama dalam melaksanakan suatu penelitian, karena penelitian ini tergolong penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan maka hal yang dilakukan peneliti adalah dengan membaca dan menelaah dokumen atau bisa disebut dengan studi dokumentasi.⁷⁹ Studi dokumentasi dilakukan dengan menyelidiki, membaca dan memahami sumber-sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan ayat moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang diterbitkan oleh kemendikbud kurikulum 2013 sebagai bahan dalam mengumpulkan data. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan literature yang memuat materi dan ayat-ayat tentang moderasi beragama (*wasatiyyah*) atau yang berkaitan dengan objek penelitian
- b. Memilih bahan pustaka yang akan dijadikan sebagai sumber primer, selanjutnya melengkapinya dengan sumber-sumber data sekunder yang berkaitan dengan moderasi beragama (*wasatiyyah*)
- c. Membaca, memahami bahan pustaka yang dipilih dan menelaah isi kandungan tulisan dan pemikiran serta dicocokkan dengan sumber-sumber lain yang relevan

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006) Hlm: 236

- d. Mengutip dan mencatat data mengenai apa yang ditanyakan peneliti atau sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Mengutip dan mencatat data dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam sumber primer maupun sumber sekunder
- e. Mengklasifikasikan data dan sumbernya sesuai dengan focus penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kepustakaan merupakan proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis sumber-sumber data yang diperoleh untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian ini. Analisis data kualitatif ini nanti berupa data verbal yang berbentuk uraian-uraian kalimat yang panjang. Untuk menemukan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), analisis data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Isi

Analisis isi adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.⁸⁰ Analisis isi digunakan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Hal ini juga bisa dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun praktis. Kegiatan analisis ini ditunjukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan natara berbagai konsep, kebijakan, progam,

⁸⁰ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional) Hlm: 134

kegiatan, peristiwa yang ada, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil dampak dari hal-hal tersebut.⁸¹

Klaus Krippendorff membagi skema analisis isi kedalam beberapa tahapan, yaitu:

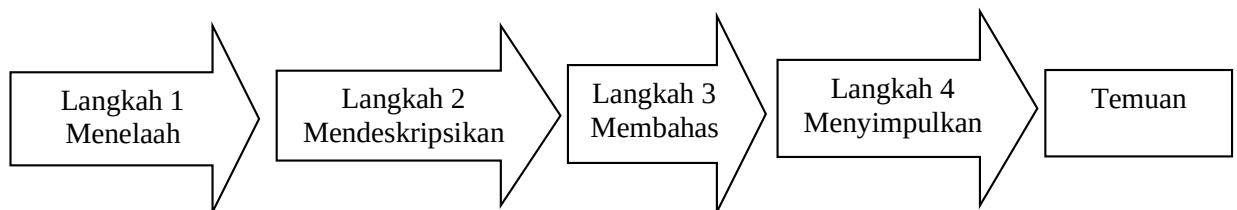
- 1) *Unitizing*, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kebutuhan penelitian seperti teks, gambar, suara dan data-data lain yang bisa dianalisis lebih lanjut
- 2) *Sampling* adalah menyederhanakan penelitian dengan memberikan batasan terhadap analisis data yang mencakup semua jenis data yang ada. Dengan demikian maka terkumpul data yang memiliki tema yang sama
- 3) *Recording*, berarti mencatat semua data yang ditemukan dan dibutuhkan di dalam penelitian.
- 4) *Reducing*, penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh, maka hasil dari penumpukan data bisa lebih singkat, jelas, padat
- 5) *Inferring*. Menganalisis data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian.
- 6) *Narrating*, penarasian data penelitian, digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dibuat. Dalam narasi ini biasanya berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka

⁸¹ Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007) Hlm: 82

lebih paham/lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.⁸²

Langkah-langkah dalam metode analisis isi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, sebelum menelaah tema per bab, terlebih dahulu peneliti menelaah tiap kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sub bab pertema-tema yang ada dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Langkah kedua, mendeskripsikan teks yang bermuatan nilai-nilai moderasi dalam tema per bab yang ada dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP, jika ada muatan yang jauh dengan moderasi maka penulis juga akan mendeskripsikan
- c. Langkah ketiga, membahas hasil analisis teks yang bermuatan moderasi beragama, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian berupa temuan-temuan dari keseluruhan hasil KI/KD dan hasil analisis teks berupa materi yang terkandung di dalam buku PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP kelas X, kelas XI dan kelas XII
- d. Langkah keempat, mengambil kesimpulan. Yakni penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.



⁸² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*, Edisi Kedua, (California: Sage Publication, 2004) Hlm: 27

Gambar 1.1 Alur Analisis Isi Tentang Teks-Teks Yang Bermuatan Moderasi Beragama

E. Pengecekan Keabsahan Data

Penyebab kebenaran data penelitian kualitatif diragukan adalah 1) subjektivitas peneliti sangat berpengaruh terhadap penelitian kualitatif, b) dalam insrtumen penelitian banyak ditemukan kelemahan terutama jika melakukan wawancara tidak terkontrol, c) jika sumber sumber data kualitatif kurang dapat dipercaya maka akan berpengaruh pada hasil akurasi penelitian

Maka dalam mengatasi kelemahan-kelemahan di atas, perlunya suatu cara dala menguji keabsahan data. Lincoln dan guba memberikan empat kriteria untuk menguji keabsahan data yakni:

- 1) *Credibility* (Kreadibilitas), tingkat kepercayaan suatu prses dan hasil penelitian. Maka cara memperoleh keabsahan data hasil penelitian yaitu:
 - a) Lamanya waktu melaksanakan observasi, sehingga bisa meningkatkan tingkat kepercayaan data-data yang dikumpulkan
 - b) Observasi dengan *continue* atau berlanjut, sehingga mampu memperoleh karateristik objek yang lebih dalam dan meluas dengan masalah penelitian
 - c) Tiangulasi, pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan dengan baik sumber-sumber diluar data sebagai keperluan pengecekan dan pembanding erhadap data tersebut
 - d) Pemeriksaan dengan teman sejawat, mendiskusikan dan memaparkan hasil sementara penelitian dengan teman sejawat
 - e) *Member chek*, yaitu menguji kemampuan dugaan-dugaan yang berbeda, melakukan pengujian untuk mengecek analisis, menerapkan pada data dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan

- 2) *Transferability* (Keterahlian), yaitu apakah hasil penelitian ini nanti bisa diaplikasikan pada situasi yang berbeda atau yang lain.
- 3) *Dependability* (Keterikatan), apakah hasil terhadap penelitian mengacu pada konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
- 4) *Confirmability* (Kepastian), hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya yang mana hasil penelitian ini sesuai dengan data data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam laporan lapangan, dengan tujuan gara penelitian lebih efektif.⁸³

⁸³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigm Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm: 140-141

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

1. Deskripsi

Secara legalitas formal, pada dasarnya buku ajar PAI dan Budi Pekerti disusun berdasarkan Permendikbud Nomor 9 tahun 2014 tentang standar isi kurikulum 2013. Adapun sistematika pembahasan atau penyusunan buku berdasarkan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses. Dalam standar proses pembelajaran dilakukan dengan memaksimalkan kemampuan siswa melalui pendekatan saintifik yang melalui beberapa langkah yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Adapun konten penulisan buku juga menitik beratkan pada lima aspek yaitu Alquran dan hadist, aqidah, fiqih dan tarikh dengan cakupan yang akan dijelaskan pada analisis data. Namun setelah penulis analisis buku PAI dan Budi Pekerti jenjang SMP ini kurang dalam memberikan porsi untuk mengembangkan sikap inklusif atau keterbukaan terhadap perbedaan sebagaimana keadaan Indonesia yang majemuk dan membatasi diri terhadap orientasi memahami keragaman agama. Berikut deskripsi singkat mengenai identitas buku dan bagian-bagian buku

a. Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP

1) Identitas Buku

Adapun identitas buku teks mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII sebagai berikut:⁸⁴

Tabel 4.1 Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP

No	Kriteria	Keterangan
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Penulis	Muhammad Ahsan, Sumiyati dan Mustahdi
3.	Penelaah	Muh. Saerozi, Yusuf A. hasan, Nurhayati Djamas, dan Muhammad Nadjib
4.	Kota Penerbitan	Jakarta
5.	Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemedikbud
6.	Tahun Terbitan	2017
7.	Nomor Cetakan	Cetakan Tahun 2020
8.	Nomor Seri ISBN	ISBN 978-602-282-912-6 (Jilid Lengkap) ISBN 978-602-282-913-3 (jilid 1)
9.	Sasaran Penggunaan	Untuk SMP/MTs Kelas 1
10.	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
11.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Time New Roman, 12pt
12.	Ukuran cetakan	18,5 cm x 26 cm
13.	Halaman	Judul dan halaman: viii hlm Isi: 224 hlm
14.	Desain Sampul	Warna: hijau muda Gambar: masjid

⁸⁴ Muhammad Ahsan, Sumiyati dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs kelas VII*, (Jawa tengah: Kemendikbud, 2017), hlm: ii

2) Bagian-Bagian Buku

Buku ini disusun berdasarkan kerangka pembagian cetakan menjadi tiga bagian yakni bagian depan buku atau bagian pendahuluan, bagian isi atau bagian teks dan bagian belakang buku. Adapun perincian dari tiap-tiap bagian buku sebagai berikut:

a) Bagian Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan memuat halaman sampul/judul buku, halaman rekto, kata pengantar dan daftar isi buku. Keseluruhan dari empat bagian ini terdiri dari 4 halaman serta mendapat penambahan bagian luar atau sampul dengan cetakan kertas yang lebih tebal. Ciri khas dari bagian pendahuluan ini adalah:

- i. Sampul, terdiri dari dua bagian yakni bagian luar dan bagian dalam sampul. Keduanya mempunyai desain dan isi yang sama. Perbedaannya hanya terdapat jenis kertas. Kertas pada bagian luar lebih tebal serta gambar dan pewarnaan yang lebih tajam dari pada sampul yang dalam. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- (1) Gambar masjid, gambar logo KEMENDIKBUD dan gambar logo kurikulum 2013.
- (2) Memuat judul buku, kemedikbud sebagai pemegang, menyertakan edisi revisi 2017 dan memberikan keterangan bahwa buku untuk SMP/MTs kelas VII
- (3) Warna dasar sampulnya hijau muda dan bagian sampul dalamnya hijau muda namun lebih pudar.

- ii. Halaman Rekto, berisi keterangan-keterangan dan identitas buku yang terdiri dari keterangan disclaimer, pemegang hak cipta, katalog dalam terbitan, penulis, penelaah, penerbitan, nomor cetakan, font cetakan dan ukuran.
- iii. Kata Pengantar, merupakan sambutan dari tim penuliss, yang menyampaikan dengan ringkas bahwa substansi isi buku teks ini agar menjadi salah satu pegangan bagi peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam dan bisa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana di amanatkan pada pasal 3 UU No. 20 sisdiknas tahun 2003 dan buku ini juga sesuai berdasarkan amanat Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang standar isi kurikulum tahun 2013. Buku ini menitikberatkan pada sikap aspek spiritual, sikap social, aspek pengetahuan dan aspek ketrampilan yang ditulis dan disusun secara sederhana dan sistematis sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi peserta didik jenjang SMP/ MTs kelas VII.⁸⁵
- iv. Daftar Isi, berisi tata letak halaman yang dimulai dari kata pengantar, daftar isi, setiap bab, sub bab, daftar pustaka, indeks, glosarium, daftar pustaka, profil penulis, profil penelaah dan ikhtisar.⁸⁶

b) Bagian Isi atau Materi

Bagian isi atau materi kelas VII di sosialisasikan oleh kemendikbud berisi materi selama satu tahun yaitu materi semester satu (ganjil) dan

⁸⁵ Muhammad Ahsan, Sumiyati dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*
Hlm: iii-iv

⁸⁶ *Ibid*, hlm: v-viii

materi semester dua (genap) yang mana disajikan secara langsung dalam satu buku ini. Materi dalam satu buku ini terdiri dari tiga belas bab dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan). Langkah-langkah pendekatan saintifik diintegrasikan ke dalam materi tiap bab yang melalui proses dan rubrikasi membuka mata hari (mengamati), mengkritisi sesuatu yang berada disekitar kita (menanya), memperkaya khazanah keilmuan peserta didik (menalar), dan menerapkan perilaku yang baik. (mencoba dan mengkomunikasikan)

c) Bagian Belakang atau Penutup.

Pada bagian halaman belakang terdiri dari indeks, glosarium, daftar pustaka, profil penulis, profil penelaah dan ikhtisar. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut sebagai berikut:

- i. Indeks, yaitu daftar istilah atau tokoh penting dalam buku. Halaman indeks juga disebut dengan penunjuk kata dan posisinya pasti berada di bagian akhir buku
- ii. Glosarium, yaitu daftar kata yang dianggap asing dan disertai dengan arti dari kata tersebut. Disusun berdasarkan urutan abjad, pada buku teks kelas VII ini glosarium terletak di halaman 211-212
- iii. Daftar Pustaka, berisi mengenai buku-buku rujukan yang dicantumkan sebanyak 21 referensi.
- iv. Profil-Profil, pada bagian profil ini terdiri dari profil penulis, profil penelaah, dan profil editor. Yang mana memuat riwayat

pekerjaan/profesi, riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar, judul buku dan tahun terbit, judul penelitian dan tahun terbit

- v. Ikhtisar, memuat keseluruhan isi dari isi buku yang mengandung persoalan dan tujuan yang menjadi topik pada teks
- vi. Sampul luar belakang memuat:
 - (1) Kata-kata motivasi dan pesan
 - (2) Memuat judul buku, harga eceran terendah dan tertinggi berdasarkan zona-zona daerah serta terdapat sinopsis yang menjelaskan bahwa buku ini disusun sesuai dengan kompetensi inti (KI-1) yang terkait dengan sikap spiritual, kompetensi inti (KI-2) yang terkait dengan kompetensi sosial, kompetensi inti ketiga yang terkait dengan pengetahuan (KI-3) dan kompetensi inti keempat yang terkait dengan ketrampilan (KI-4) kurikulum 2013 pada jenjang SMP dan nomor seri ISBN.

b. Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP

1) Identitas Buku

Adapun identitas buku teks mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII sebagai berikut:⁸⁷

Tabel 4.2 Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP

No	Kriteria	Keterangan
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

⁸⁷ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs kelas VIII*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm: ii

2.	Penulis	Muhammad Ahsan dan Sumiyati
3.	Penelaah	Yusuf A. Hasan
4.	Kota Penerbitan	Jakarta
5.	Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemedikbud
6.	Tahun Terbitan	2017
7.	Nomor Cetakan	Cetakan Tahun 2017
8.	Nomor Seri ISBN	ISBN 978-602-282-266-0 (Jilid Lengkap) ISBN 978-602-282-268-4 (jilid 1)
9.	Sasaran Penggunaan	Untuk SMP/MTs Kelas VIII
10.	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
11.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Calibri, 11pt
12.	Ukuran cetakan	18,5 cm x 26 cm
13.	Halaman	Judul dan halaman: x hlm Isi: 278 hlm
14.	Desain Sampul	Warna: hijau muda dan kuning Gambar: sekelompok siswa sedang tadarus Alquran di dalam masjid.

2) Bagian-bagian buku

Buku ini juga disusun berdasarkan kerangka pembagian cetakan menjadi tiga bagian yakni bagian depan buku atau bagian pendahuluan, bagian isi atau bagian teks dan bagian belakang buku. Adapun perincian dari tiap-tiap bagian buku sebagai berikut:

a) Bagian Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan memuat halaman sampul/judul buku, halaman rekto, kata pengantar dan daftar isi buku. Keseluruhan dari empat bagian ini terdiri dari 4 halaman serta mendapat penambahan bagian luar

atau sampul dengan cetakan kertas yang lebih tebal. Ciri khas dari bagian pendahuluan ini adalah:

- i. Sampul, terdiri dari dua bagian yakni bagian luar dan bagian dalam sampul. Keduanya mempunyai desain dan isi yang sama. Perbedaannya hanya terdapat jenis kertas. Kertas pada bagian luar lebih tebal serta gambar dan pewarnaan yang lebih tajam dari pada sampul yang dalam. Adapun rinciannya sebagai berikut:
 - (1) Gambar peserta didik sedang tadarus Alquran dengan guru di dalam masjid, gambar logo KEMENDIKBUD dan gambar logo kurikulum 2013.
 - (2) Memuat judul buku, kemedikbud sebagai pemegang, menyertakan edisi revisi 2017 dan memberikan keterangan bahwa buku untuk SMP/MTs kelas VIII
 - (3) Warna dasar sampulnya kuning, hijau muda dan bagian sampul dalamnya sama dengan sampul luar namun lebih pudar.
- ii. Halaman Rekto, berisi keterangan-keterangan dan identitas buku yang terdiri dari keterangan disclaimer, pemegang hak cipta, katalog dalam terbitan, penulis, penelaah, penerbitan, nomor cetakan, font cetakan dan ukuran.
- iii. Kata Pengantar, merupakan sambutan dari tim penuliss, yang menyampaikan dengan ringkas bahwa substansi isi buku teks ini agar menjadi salah satu pegangan bagi peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam dan bisa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII ini

disusun sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar dan silabus yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. Nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang sangat mulia dan luhur dikemas dalam buku ini untuk dibiasakan dalam sikap, memperluas wawasan dan pengetahuan serta mengembangkan ketrampilan peserta didik. Semoga dengan adanya buku ini menjadi salah satu wasilah untuk mewujudkan peserta didik menjadi insan muslim yang sempurna.⁸⁸

- iv. Daftar Isi, berisi tata letak halaman yang dimulai dari kata pengantar, daftar isi, setiap bab, sub bab, daftar pustaka, indeks, glosarium, daftar pustaka, profil penulis, profil penelaah dan ikhtisar.⁸⁹

b) Bagian Isi atau Materi

Bagian isi atau materi kelas VIII di sosialisasikan oleh kemendikbud berisi materi selama satu tahun yaitu materi semester satu (ganjil) dan materi semester dua (genap) yang mana disajikan secara langsung dalam satu buku ini. Materi dalam satu buku ini terdiri dari empat belas bab atau pokok bahasan yaitu mari merenungkan, dialog islami, mutiara khazanah Islam, refleksi akhlak mulia, kisah teladan, rangkuman dan ayo berlatih.

c) Bagian Belakang atau Penutup.

Pada bagian halaman belakang terdiri dari indeks, glosarium, daftar pustaka, profil penulis, profil penelaah dan ikhtisar. Adapun ciri khas dari setiap bagian tersebut sebagai berikut:

⁸⁸ Muhammad Ahsan, Sumiyati dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.... Hlm: iii-iv

⁸⁹ *Ibid*, hlm: v-ix

- i. Indeks, yaitu daftar istilah atau tokoh penting dalam buku. Halaman indeks juga disebut dengan penunjuk kata dan posisinya pasti berada di bagian akhir buku
- ii. Glosarium, yaitu daftar kata yang dianggap asing dan disertai dengan arti dari kata tersebut. Disusun berdasarkan urutan abjad, pada buku teks kelas VIII ini glosarium terletak di halaman 262
- iii. Daftar Pustaka, berisi mengenai buku-buku rujukan yang dicantumkan sebanyak 27 referensi.
- iv. Profil-Profil, pada bagian profil ini terdiri dari profil penulis, profil penelaah, profil ilustrator dan profil editor. Yang mana memuat riwayat pekerjaan/profesi, riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar, judul buku dan tahun terbit, judul penelitian dan tahun terbit
- v. Ikhtisar, memuat keseluruhan isi dari isi buku yang mengandung persoalan dan tujuan yang menjadi topik pada teks
- vi. Sampul luar belakang memuat:
 - (1) Kolom catatan
 - (2) Kata-kata motivasi dan pesan
 - (3) Memuat judul buku, harga eceran terendah dan tertinggi berdasarkan zona-zona daerah serta terdapat sinopsis yang menjelaskan bahwa buku ini disusun sesuai dengan kompetensi inti (KI-1) yang terkait dengan sikap spiritual, kompetensi inti (KI-2) yang terkait dengan kompetensi sosial, kompetensi inti ketiga yang terkait dengan pengetahuan (KI-3) dan kompetensi inti keempat yang terkait dengan ketrampilan (KI-4) kurikulum 2013 pada

jenjang SMP, disajikan dengan pilihan kata dan kalimat yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan nomor seri ISBN.

c. Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Kelas IX SMP

1) Identitas Buku

Adapun identitas buku teks mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX sebagai berikut:⁹⁰

Tabel 4.3 Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX SMP

No	Kriteria	Keterangan
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Penulis	Muhammad Ahsan dan Sumiyati
3.	Penelaah	Imam Makruf, Yusuf A. Hasan, dan Muh. Saerozi
5.	Pe-review	Reksiana
4.	Kota Penerbitan	Jakarta
5.	Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud
6.	Tahun Terbitan	2018
7.	Nomor Cetakan	Cetakan Tahun 2018
8.	Nomor Seri ISBN	ISBN 978-602-282-266-0 (Jilid Lengkap) ISBN 978-602-282-269-1 (jilid 1)
9.	Sasaran Penggunaan	Untuk SMP/MTs Kelas IX
10.	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
11.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Myriad Pro, 11pt

⁹⁰ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs kelas IX*, (Jawa tengah: Kemendikbud, 2017), hlm: ii

12.	Ukuran cetakan	18,5 cm x 26 cm
13.	Halaman	Judul dan halaman: ix hlm Isi: 300 hlm
14.	Desain Sampul	Warna: putih, orange dan biru Gambar: masjid

2) Bagian-bagian buku

Buku ini juga disusun berdasarkan kerangka pembagian cetakan menjadi tiga bagian yakni bagian depan buku atau bagian pendahuluan, bagian isi atau bagian teks dan bagian belakang buku. Adapun perincian dari tiap-tiap bagian buku sebagai berikut:

a) Bagian Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan memuat halaman sampul/judul buku, halaman rekto, kata pengantar dan daftar isi buku. Keseluruhan dari empat bagian ini terdiri dari 4 halaman serta mendapat penambahan bagian luar atau sampul dengan cetakan kertas yang lebih tebal. Ciri khas dari bagian pendahuluan ini adalah:

- i. Sampul, terdiri dari dua bagian yakni bagian luar dan bagian dalam sampul. Keduanya mempunyai desain yang sama. Perbedaannya hanya terdapat jenis kertas. Kertas pada bagian luar lebih tebal serta gambar dan pewarnaan yang lebih tajam dari pada sampul yang dalam. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- (1) Gambar masjid, gambar logo KEMENDIKBUD dan gambar logo kurikulum 2013.

- (2) Memuat judul buku, kemedikbud sebagai pemegang, menyertakan edisi revisi 2018 dan memberikan keterangan bahwa buku untuk SMP/MTs kelas IX
 - (3) Warna dasar sampulnya putih, orange, biru dan bagian sampul dalamnya sama dengan sampul luar namun pewarnaannya lebih pudar.
- ii. Halaman Rekto, berisi keterangan-keterangan dan identitas buku yang terdiri dari keterangan disclaimer, pemegang hak cipta, katalog dalam terbitan, penulis, penelaah, penerbitan, nomor cetakan, font cetakan dan ukuran.
 - iii. Kata Pengantar, merupakan sambutan dari tim penulis, yang menyampaikan dengan ringkas bahwa substansi isi buku teks ini agar menjadi salah satu pegangan bagi peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam, mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengembangkan kahlak mulia sebagaimana Nabi mengajarkan. Buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas IX ini disusun sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar dan silabus yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. Pembelajaran dalam buku ini dibagi kedalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa ke dalam beberapa kegiatan keagamaan dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntutan agamanya baik dalam ibadah ritual maupun ibadah social. Nilai-nilai dan ajaran agama

Islam yang sangat mulia dan luhur dikemas dalam buku ini untuk dibiasakan dalam sikap, memperluas wawasan dan pengetahuan serta mengembangkan ketrampilan peserta didik. Semoga dengan adanya buku ini menjadi salah satu wasilah untuk mewujudkan peserta didik menjadi insan muslim yang sempurna.⁹¹

- iv. Daftar Isi, berisi tata letak halaman yang dimulai dari kata pengantar, daftar isi, setiap bab, sub bab, daftar pustaka, indeks, glosarium, daftar pustaka, profil penulis, profil penelaah dan ikhtisar.⁹²

b) Bagian Isi atau Materi

Bagian isi atau materi kelas IX di sosialisasikan oleh kemendikbud berisi materi selama satu tahun yaitu materi semester satu (ganjil) dan materi semester dua (genap) yang mana disajikan secara langsung dalam satu buku ini. Materi dalam satu buku ini terdiri dari tiga belas bab dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan). Langkah-langkah pendekatan saintifik diintegrasikan ke dalam materi tiap bab yang melalui proses dan rubrikasi membuka mata hari (mengamati/renungkanlah), mengkritisi sesuatu yang berada disekitar kita (menanya), memperkaya khazanah keilmuan peserta didik (menalar), dan menerapkan perilaku yang baik. (mencoba dan mengkomunikasikan).

c) Bagian Belakang atau Penutup.

⁹¹ Muhammad Ahsan dan Sumiyati , *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti....* Hlm: iii

⁹² *Ibid*, hlm: iv-ix

Pada bagian halaman belakang terdiri dari indeks, glosarium, daftar pustaka, profil penulis, profil penelaah dan ikhtisar. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut sebagai berikut:

- i. Indeks, yaitu daftar istilah atau tokoh penting dalam buku. Halaman indeks juga disebut dengan penunjuk kata dan posisinya pasti berada di bagian akhir buku
- ii. Glosarium, yaitu daftar kata yang dianggap asing dan disertai dengan arti dari kata tersebut. Disusun berdasarkan urutan abjad, pada buku teks kelas IX ini glosarium terletak di halaman 290-291
- iii. Daftar Pustaka, berisi mengenai buku-buku rujukan yang dicantumkan sebanyak 37 referensi dan sumber dari internet 160 website
- iv. Profil-Profil, pada bagian profil ini terdiri dari profil penulis, profil penelaah, profil ilustrator dan profil editor. Yang mana memuat riwayat pekerjaan/profesi, riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar, judul buku dan tahun terbit, judul penelitian dan tahun terbit
- v. Ikhtisar, memuat keseluruhan isi dari isi buku yang mengandung persoalan dan tujuan yang menjadi topik pada teks
- vi. Sampul luar belakang memuat:
 - (1) Slogan
 - (2) Memuat judul buku, harga eceran terendah dan tertinggi berdasarkan zona-zona daerah serta terdapat sinopsis yang menjelaskan bahwa buku ini disusun sesuai dengan kompetensi inti (KI-1) yang terkait dengan sikap spiritual, kompetensi inti (KI-2) yang terkait dengan kompetensi sosial, kompetensi inti ketiga yang

terkait dengan pengetahuan (KI-3) dan kompetensi inti keempat yang terkait dengan ketrampilan (KI-4) kurikulum 2013 pada jenjang SMP, disajikan dengan pilihan kata dan kalimat yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan nomor seri ISBN.

2. Analisis Data

A. Materi Pokok Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Tingkat SMP Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.

Sebelum mengetahui materi yang memuat nilai-nilai moderasi beragama maka peneliti akan menyajikan terlebih dahulu sistematika pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMP terbitan Kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2017. Penulis akan memaparkan hasil temuan data berdasarkan jenjang kelas yaitu, kelas VII SMP, kelas VIII SMP, dan kelas IX SMP.

1) Materi Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ini adalah kemampuan yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti. Pemetaan kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) ini berdasarkan pada peraturan menteri dan kebudayaan republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagaimana peneliti lampirkan

di halaman belakang tesis ini. Setelah peneliti analisis, terpetakan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Pemetaan KI dan KD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP.

No	BAB	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1.	BAB I	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.3 2.3 3.3 4.3
2.	BAB II	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.5 2.5 3.5 4.5
3.	BAB III	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.7 2.7 3.7 4.7
4.	BAB IV	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.8 2.8 3.8 4.8
5.	BAB V	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.11 2.11 3.11 4.11
6.	BAB VI	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.1 2.1 3.1 4.1.1 4.1.2 4.1.3
7.	BAB VII	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.4 2.4 3.4 4.4
8.	BAB VIII	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.6 2.6 3.6 4.6
9.	BAB IX	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.9 2.9 3.9 4.9

10.	BAB X	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.10 2.10 3.10 4.10
11.	BAB XI	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.12 2.12 3.12 4.12
12.	BAB XII	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.13 2.13 3.13 4.13
13.	BAB XIII	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.2 2.2 3.2 4.2.1 4.2.2 4.2.3

Setelah data kompetensi inti dan kompetensi dasar dipaparkan maka peneliti selanjutnya akan menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ini. Berikut paparan hasil kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama:

Tabel 4.5 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP yang Mengandung Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

No	Kompetensi Inti	Keterangan
1.	KI-I Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Dalam KI pertama terdapat kata “menghargai”, hal ini sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi terhadap pemeluk agama lain
2.	KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam	Terdapat kata “toleran” yang menjadi suatu sikap yang harus dimiliki sebagai makhluk social di muka bumi

	jangkauan pergaulan dan keberadaannya	
No	Kompetensi Dasar	Keterangan
1.	2.1 Menghayati perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi Q.S.Al-Mujadilah (58):11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33	Adanya kata semangat “menuntut ilmu” sebagai bentuk dari seseorang yang moderat harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan perlu kecerdasan
2.	2.2 Menghargai perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3):143.	Sebagai bentuk representatif terhadap bagaimana bersikap dengan sesama manusia
3.	2.5 Menghargai perilaku jujur, amanah, istiqomah sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Baqarah: 42, Q.S. Al-Anfal (8): 27, QS Al-Ahqaf (46): 13	Sebagai bentuk representatif terhadap bagaimana bersikap dengan sesama manusia, seperti jujur, amanah, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak mencampurkan kebenaran dengan kebohongan.
4.	2.6 Menghargai perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari QS. Al-Baqarah: 83 dan Menghargai perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari QS An-nisa: 8.	Adanya kata “empati terhadap sesama manusia” sebagai bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama
5.	2.11 Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah dan Madinah	Sebagai bentuk representatif terhadap bagaimana Nabi Muhammad menyerukan dakwah dengan cara menghindari kekerasan.
6.	2.13 Meneladani perilaku terpuji Al-khulafau Ar-rasyidin	Sebagai bentuk representatif terhadap bagaimana meneruskan perjuangan Nabi dalam berdakwah dengan memiliki sifat bijaksana, tegas, pemberani, dermawan, cerdas dan sabar

Berdasarkan tabel diatas bahwa muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP terdapat pada kompetensi Inti sikap spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2) dan Kompetensi Dasar pada KD-2.1, KD-2.2, KD-2.5, KD-2.6, KD-2.11, dan KD-2.13.

Berdasarkan uraian deskripsi buku mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII, maka dapat dijelaskan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII terbitan kemendikbud tahun 2017, materi pelajarannya terbagi menjadi tiga belas bab dalam pembelajarannya selama satu tahun ajaran, berikut gambaran singkat 13 bab dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas VII:

1. Bab satu menjelaskan tentang Pengertian iman kepada Allah, makna al-Asmau-al-husna (*Al-Alim, Al-Khabir, As-Sami', Al-Basir*), hikmah beriman kepada Allah Swt. Dari pembahasan materi dalam bab satu maka penulis menemukan muatan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini tercermin dari penjelasan terhadap perilaku yang dapat diwujudkan dari memperoleh sifat-sifat Allah.
2. Bab dua menjelaskan tentang Makna jujur, amanah, istiqamah, ayat dan hadist tentang perilaku jujur amanah dan istiqamah. Secara eksplisit, materi ini mengandung muatan nilai moderasi yang tergambar dari materi tentang anjuran untuk bersikap jujur karena sebagai makhluk social maka memerlukan kehidupan yang harmonis, baik dan seimbang. Agar tidak ada yang dirugikan, terdzalimi dan dicurangi maka terapkan perilaku jujur dan amanah.

3. Bab tiga menjelaskan tentang Pengertian taharah, ketentuan-ketentuan taharah, tata cara taharah, hikmah taharah dan mengamalkan perilaku suci dalam kehidupan nyata, dari pembahasan materi pada bab tiga penulis tidak menemukan nilai-nilai moderasi beragama.
4. Bab empat yang menjelaskan tentang Konsep salat berjamaah, tata cara salat berjamaah, dan menerapkan sikap demokratis, toleran, kebersamaan, kerja sama dan akhlak terpuji yang lain dalam kehidupan. Secara implisit materi ini mengandung unsur nilai-nilai moderasi beragama, hal ini dapat dilihat dari esensi ibadah salat berjamaah tersebut misalnya umat Islam datang ke masjid dari berbagai ras, suku, latar belakang dan madzhab salat yang berbeda-beda.
5. Bab lima menjelaskan tentang Kronologi Masa Kelahiran Sampai Masa Dewasa, Peristiwa Pengangkatan Muhammad Sebagai Nabi/Rasul, Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Di Makkah Dan Meneladani Nilai-Nilai Perjuangan Nabi Muhammad Saudi Makkah Dalam Menegakkan Risalah Allah Swt, secara implisit materi ini mengandung muatan nilai-nilai moderasi. Hal tersebut tercermin dari cara meneladani perjuangan Nabi Muhammad di Makkah seperti tugas dan tanggungjawab tidak bisa dipikul sendiri tetapi harus ada kebersamaan dan persatuan dari berbagai kalangan masyarakat dan dalam mengajak teman untuk berbuat baik tidak boleh dengan cara kekerasan, tetapi perlu keteladanan, sabar, lebut dan penuh kasih sayang.
6. Bab enam menjelaskan Perilaku orang yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan ayat-ayat Alquran tentang ilmu pengetahuan dan hadist tentang ilmu pengetahuan. Secara implisit materi ini mengandung muatan moderasi

beragama, hal ini terdapat uraian tentang kewajiban menuntut ilmu yang wajib dilaksanakan bagi tiap orang Islam, artinya tentang persamaan laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu. Dengan menuntut ilmu, seseorang tersebut akan mendapatkan ilmu baru, wawasan yang lebih luas dan berkarya untuk kehidupan yang lebih baik. Maka dalam menyikapi suatu perbedaan atau perbedaan tersebut yang memerlukan sebuah analisis dan solusi, seseorang yang berilmu akan memberikan keputusan dengan tepat dan tidak sampai ada pihak yang merasa dirugikan.

7. Bab tujuh menjelaskan Makna Iman Kepada Malaikat Allah, Nama-Nama malaikat, Tugas-tugas Malaikat dan Perilaku Beriman Kepada Malaikat Allah Swt. Dari penjelasan ini penulis tidak menemukan muatan yang mengandung nilai-nilai moderasi.
8. Bab delapan yang menjelaskan tentang Konsep Dan Makna Empati Terhadap Sesama, Menghormati Orang Tua Dan Menghormati Guru, secara eksplisit materi ini mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat uraian untuk bersikap empati terhadap sesamanya, peduli, peka dan membantu antar sesama yang membutuhkan tanpa memandang suku, ras, budaya, bahasa dan agama orang lain.
9. Bab Sembilan yang menjelaskan tentang Memahami Ketentuan Ibadah Jumat, mempraktikkan Salat Jumat, Menerapkan Sikap Peduli Terhadap Sesama Manusia Dan Lingkungan Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Secara implisit materi ini mengandung unsur nilai-nilai moderasi beragama, hal ini dapat dilihat dari esensi ibadah salat jumat tersebut misalnya umat Islam datang ke masjid dari berbagai ras, suku, latar belakang berbeda-beda. Dan

memberikan keringana bagi siapa saja yang tidak mampu mengikuti salat jumat untuk tidak ikut salat jumat namun menggantinya dengan salat dzuhur.

10. Bab sepuluh yang menjelaskan tentang Ketentuan Salat Jama dan Qasar, mempraktikkan Salat Jama dan Qasar Dan Menerapkan Perilaku Taat, Disiplin Dan Menghargai Waktu. Secara eksplisit materi ini mengandung muatan moderasi beragama dari aspek syariat (moderasi dalam beribadah) yang mana menghasilkan kemudahan untuk salat dalam situasi sulit.
11. Bab sebelas yang menjelaskan tentang Kronologi Peristiwa Hijrah, Strategi Dakwah Di Madinah Dan Meneladani Nilai-Nilai Perjuangan Rasulullah Saw Di Madinah. Secara implisit materi ini mengandung nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam uraian hubungan yang terjalin antara orang non muslim dan muslim di Madinah, Nabi Muhammad merumuskan sebuah perjanjian yang disebut dengan piagam madinah yang berlaku bagi seluruh kaum muslim maupun non muslim.
12. Bab dua belas menjelaskan tentang Keteladanan Para Al-Khulafau Ar-Rasyidin: Abu Bakar As-Siddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib. Secara implisit materi ini mengandung nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam uraian sifat yang dimiliki dan patut dijadikan teladan bagi manusia dan pemimpin zaman sekarang antara lain amanah, istiqamah, jujur, cerdas, tanggung jawab dan selalu menyampaikan kebenaran. Namun menurut penulis pada sub bab dua belas ini ada bagian yang mengandung radikalisme atau kekerasan yang terdapat pada masa Abu Bakar program yang terkenal adalah memerangi orang-orang murtad, enggan membayar zakat dan orang-orang yang mengaku Nabi (nabi palsu), dalam hal ini hanya di sebutkan

saja progamnya tanpa disebutkan alasan mengapa Abu Bakar memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat.

13. Bab tiga belas, memaparkan makna Perilaku Sabar, Ikhlas, Pemaaf serta Ayat dan Hadist Terkait. Secara implisit penulis tidak menemukan adanya muatan moderasi beragama.

Berdasarkan paparan data di diatas, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama pada kelas VII SMP, sebagai berikut:

- a) Sepuluh (10) materi pokok mengandung nilai-nilai moderasi beragama
- b) Tiga (3) materi pokok yang tidak mengandung nilai-nilai moderasi beragama.

2) Materi Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) ini adalah kemampuan yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti. Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) ini berdasarkan pada peraturan menteri dan kebudayaan repubik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagaimana peneliti lampirkan di halaman belakang tesis ini. Setelah peneliti analisis, terpetakan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6 Pemetaan KI dan KD mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII SMP.

No	BAB	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1.	BAB I	KI-1	1.3
		KI-2	2.3
		KI-3	

		KI-4	3.3 4.3
2.	BAB II	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.5 2.5 3.5 4.5
3.	BAB III	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.6 2.6 3.6 4.6
4.	BAB IV	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.9 2.9 3.9 4.9
5.	BAB V	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.10 2.10 3.10 4.10
6.	BAB VI	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.13 2.13 3.13 4.13
7.	BAB VII	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.1 2.1 3.1 4.1.1 4.1.2 4.1.3
8.	BAB VIII	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.4 2.4 3.4 4.4
9.	BAB IX	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.7 2.7 3.7 4.7
10.	BAB X	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.8 2.8 3.8 4.8
11.	BAB XI	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.11 2.11 3.11 4.11

12.	BAB XII	KI-1	1.12
		KI-2	2.12
		KI-3	3.12
		KI-4	4.12
13.	BAB XIII	KI-1	1.14
		KI-2	2.14
		KI-3	3.14
		KI-4	4.14
14	BAB XIV	KI-1	1.2
		KI-2	2.2
		KI-3	3.2
		KI-4	4.2.1
			4.2.2
			4.2.3

Setelah data Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dipaparkan maka peneliti selanjutnya akan menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ini. Berikut paparan hasil Kompetensi Inti maupun Kompetensi Dasar yang mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama:

Tabel 4.7 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP yang Mengandung Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

No	Kompetensi Inti	Keterangan
1.	KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Dalam KI pertama terdapat kata “menghargai”, hal ini sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi terhadap pemeluk agama lain
2.	KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Terdapat kata “toleran” yang menjadi suatu sikap yang harus dimiliki sebagai makhluk social di muka bumi dan salah satu nilai-nilai dari moderasi beragama.
No	Kompetensi Dasar	Keterangan

1.	2.3 Menghayati perilaku toleran sebagai implementasi dari beriman kepada kitab-kitab Allah swt	Adanya kata semangat “toleran” sebagai bentuk dari seseorang yang moderat harus memiliki sikap toleran
2	2.5 Menghayati perilaku menghindari minuman keras, judi dan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari	Adanya kata “menghindari pertengkaran” sebagai bentuk dari indikator moderasi beragama.
3.	2.6 Menghayati perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari	Adanya kata “adil” sebagai bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama.
4.	2.9 Menghayati perilaku peduli dan gotong royong sebagai implementasi pemahaman salat sunnah dan munfarid	Adanya kata “peduli dan gotong royong” sebagai bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama
5.	2.10 Menghayati perilaku santun sebagai implementasi dari sujud syukur, sujud syahwi dan sujud tilawah.	Adanya kata “santun terhadap sesama manusia” sebagai bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama
6.	2.1 Menghayati perilaku rendah hati, hemat dan hidup sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S al-Furqan/25:63, QS. Al-Isra/17:26-27 dan hadist terkait	Adanya kata “hidup sederhana” sebagai bentuk tidak berlebihan yang menggambarkan seseorang bersikap moderat
7.	2.7 menghayati perilaku berbuat baik, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.	Adanya kata “perilaku berbuat baik” sebagai bentuk dari seseorang yang moderat
8.	2.8 Memiliki sikap gemar beramal saleh dan berbuat baik kepada sesama	Adanya kata “beramal saleh kepada sesama” sebagai bentuk dari seseorang yang moderat
9.	2.11 Menghayati perilaku empati sebagai implementasi puasa wajib dan sunah	Adanya kata “empati” sebagai bentuk hasil dari nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan tabel diatas bahwa muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP terdapat pada kompetensi Inti sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dan

Kompetensi Dasar (KD) pada KD-2.3, KD-2.6, KD-2.9, KD-2.10, KD-2.1, KD-2.7, KD-2.8, KD-2.11.

Berdasarkan uraian deskripsi buku mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII, maka dapat dijelaskan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII terbitan kemendikbud tahun 2017, materi pelajarannya terbagi menjadi empat belas bab dalam pembelajarannya selama satu tahun ajaran, berikut gambaran singkat 14 bab dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas VIII:

1. Bab satu menjelaskan Pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, nama kitab Allah dan Rasul penerimanya. Secara eksplisit materi ini mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi, tercermin dari penerimaan perbedaan kitab suci yang diyakini oleh pemeluk agama lain, namun materi ini juga bisa menjadi materi yang intoleran manakala jika seseorang tersebut meyakini dengan kuat ajaran kitab sucinya yang paling benar dan mencaci pemeluk agama lain.
2. Bab dua menjelaskan kandungan dan hadist tentang larangan minuman keras, judi dan pertengkaran, secara eksplisit materi ini mengandung muatan moderasi beragama yang tercermin dari penjelasan mengenai pertengkaran hingga menyebabkan pembunuhan merupakan hal yang dilarang oleh Allah.
3. Bab tiga menjelaskan cara menerapkan perilaku jujur dan adil, memahami dalil naqli tentang perilaku jujur dan adil. Secara eksplisit materi ini mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yang dijelaskan dalam sub materi mengenai keadilan yakni menerima informasi kebenaran meskipun informasi kebenaran tersebut berasal dari orang kafir atau berbeda agama.

4. Bab empat menjelaskan tentang ketentuan dan tata cara salat berjamaaah atau munfarid. Secara implisit materi ini mengandung unsur nilai-nilai moderasi beragama, hal ini dapat dilihat dari esensi ibadah salat berjamaaah tersebut misalnya umat Islam datang ke masjid dari berbagai ras, suku, latar belakang dan madzhab salat yang berbeda-beda.
5. Bab lima menjelaskan tentang Pengertian, tata cara, sebab-sebab, syarat-syarat, hikmah dari sujud syukur, sujud tilawah dan sujud sahwi. Dari pembahasan materi ini penulis tidak menemukan adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama.
6. Bab enam menjelaskan tentang Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Umayyah, dari pembahasan materi ini penulis juga tidak menemukan adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama.
7. Bab tujuh menjelaskan tentang ayat Alquran tentang rendah hati, hemat dan sederhana, memahami pesan-pesan mulia dalam QS. Al-Furqan/25: 63 dan QS. al-Isra'/17:27, dari pembahasan materi ini secara eksplisit mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yaitu pada pengamalan untuk hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan misalnya dengan menggunakan air secukupnya untuk berwudhu.
8. Bab delapan menjelaskan tentang Pengertian iman kepada Rasul, tugas para Rasul, sifat-sifat para Rasul, kisah dakwah 25 Rasul, Rasul Ulul Azmi, dan hikmah beriman kepada Raul Allah. Pembahasan materi ini secara eksplisit mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama, dengan mengimani Rasul orang tersebut akan percaya dengan sepenuh hati terhadap kerasulan para utusan

Allah tersebut dan dapat diteladani oleh manusia, dengan ini akan meminimalisir sikap untuk menyalahkan orang lain yang berbeda keyakinan.

9. Bab Sembilan menjelaskan tentang cara hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, materi ini secara implisit mengandung muatan nilai-nilai moderasi yaitu untuk menghormati, tidak melawan, patuh terhadap orang yang lebih tua usianya dan menyampaikan pendapat dengan baik.
10. Bab sepuluh menguraikan tentang Dalil naqli berbaik sangka dan beramal saleh, cara menerapkan berbaik sangka dan beramal saleh. Secara eksplisit materi ini mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilihat dari sub bab untuk melakukan amal saleh sesama manusia tanpa memandang orang tersebut.
11. Bab sebelas menjelaskan tentang Pengertian puasa, macam-macam puasa, ketentuan-ketentuan puasa, rukun puasa, hal hal yang membatalkan puasa, hal-hal yang disunahkan puasa, dan hikmah puasa. Dalam materi ini secara implisit mengandung muatan moderasi beragama yang dipaparkan pada sub materi hikmah dari berpuasa yakni menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama manusia terutama terhadap fakir miskin, tidak berlebih-lebihan dan melaksanakan ibadah dengan menyegerakan berbuka.
12. Bab dua belas menjelaskan tentang Ketentuan halal atau haramnya makanan dan minuman, manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, akibat buruk mengkonsumsi makanan dan minuman haram, pada materi ini penulis tidak menemukan adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama.
13. Bab tiga belas yang menjelaskan tentang Pemerintahan bani abbasiyah, perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan kebudayaan, hikmah yang dapat dipetik dari sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah.

Pembahasan pada materi ini secara implisit mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni semangat para cendekiawan Islam dalam mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menghilangkan kebudayaan, membina rasa kesatuan, persatuan umat Islam dan kerukunan beragama diseluruh dunia yang tidak membedakan suku, bangsa, Negara, warna kulit dan lain sebagainya.

14. Bab empat belas, menjelaskan tentang Memahami pesan-pesan mulia dalam surat an-nahl/16: 114, mengamalkan dan membiasakan akhlak mulia dengan mengkonsumsi makanan dan minuman halal. Pada bab ini penulis tidak menemukan muatan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan paparan data diatas, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang mengandung unsur nilai-nilai moderasi beragama pada kelas VIII SMP, yaitu sebagai berikut:

- a) Sepuluh (10) materi pokok mengandung nilai-nilai moderasi beragama
- b) Empat (4) materi pokok tidak mengandung nilai-nilai moderasi beragama

3) Materi Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar ini adalah kemampuan yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti. Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) ini berdasarkan pada peraturan menteri dan kebudayaan republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagaimana peneliti lampirkan di halaman

belakang tesis ini. Setelah peneliti analisis, terpetakan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Pemetaan KI dan KD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti Kelas IX SMP

No	BAB	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1.	BAB I	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.3 2.3 3.3 4.3
2.	BAB II	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.5 2.5 3.5 4.5
3.	BAB III	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.6 2.6 3.6 4.6
4.	BAB IV	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.8 2.8 3.8 4.8
5.	BAB V	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.9 2.9 3.9 4.9
6.	BAB VI	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.12 2.12 3.12 4.12
7.	BAB VII	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.1 2.1 3.1 4.1.1 4.1.2 4.1.3
8.	BAB VIII	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.4 2.4 3.2 4.4
9.	BAB IX	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.7 2.7 3.7 4.7

10.	BAB X	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.10 2.10 3.10 4.10
11.	BAB XI	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.11 2.11 3.11 4.11
12.	BAB XII	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.13 2.13 3.13 4.13
13	BAB XIII	KI-1 KI-2 KI-3 KI-4	1.2 2.2 3.2 4.2.1 4.2.2 4.2.3

Setelah data Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dipaparkan maka peneliti selanjutnya akan menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ini. Berikut paparan hasil Kompetensi Inti maupun Kompetensi Dasar yang mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama:

Tabel 4.9 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP yang Mengandung Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

No	Kompetensi Inti	Keterangan
1.	KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Dalam KI pertama terdapat kata “menghargai”, hal ini sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi terhadap pemeluk agama lain
2.	KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam	Terdapat kata “toleran” yang menjadi suatu sikap yang harus dimiliki sebagai makhluk social di muka bumi dan salah satu nilai-nilai dari moderasi beragama.

	jangkauan pergaulan dan keberadaannya	
No	Kompetensi Dasar	Keterangan
1.	2.2 Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Hujarat/49: 13 dan hadist terkait	Adanya kata perilaku “toleran dan menghargai pendapat” sebagai bentuk dari seseorang yang moderat harus memiliki sikap toleran serta menghargai pendapat.
2	2.5 Menunjukkan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari	Adanya kata “jujur” sebagai bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama.
3.	2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari	Adanya kata “hormat dan taat” sebagai bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama.
4.	2.7 Menunjukkan perilaku dengan tatakrama, sopan santun, dan rasa malu	Adanya kata “sopan santun” sebagai bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama
5.	2.8 Menunjukkan perilaku taat dan peduli sebagai hikmah dari ketentuan zakat	Adanya kata “peduli” sebagai bentuk hasil dari nilai-nilai moderasi beragama
6.	2.9 Menunjukkan perilaku menjaga solidaritas umat Islam dalam kehidupan sehari-hari	Adanya kata “menjaga solidaritas” sebagai tata cara mewujudkan pribadi yang moderat.
7.	2.10 Menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan sebagai implementasi dari pemahaman ajaran penyembelihan hewan	Adanya kata “perilaku peduli terhadap lingkungan” sebagai bentuk dari seseorang yang moderat
8.	2.11 Menunjukkan perilaku empati dan gemar menolong kaum du’afa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah qurban dan akikah.	Adanya kata “empati dan gemar menolong kepada sesama sebagai bentuk hasil dari seseorang yang bersikap moderat
9.	2.12 Menunjukkan perilaku cinta tanah air sebagai implementasi dari mempelajari sejarah perkembangan Islam dan Nusantara	Adanya kata “perilaku cinta tanah air” sebagai bentuk hasil dari nilai-nilai moderasi beragama.

10.	2.13 Menunjukkan perilaku peduli lingkungan sebagai implementasi dari mempelajari sejarah tradisi Islam Nusantara	Adanya kata “perilaku peduli terhadap lingkungan” sebagai bentuk dari seseorang yang moderat
-----	---	--

Berdasarkan tabel diatas bahwa muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP terdapat pada kompetensi Inti sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dan Kompetensi Dasar (KD) pada KD-2.2, KD-2.5, KD-2.6, KD-2.7, KD-2.8, KD-2.9, KD-2.10, KD-2.11, KD-2.12, KD-2.13.

Berdasarkan uraian deskripsi buku mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX, maka dapat dijelaskan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX terbitan kemendikbud tahun 2017, materi pelajarannya terbagi menjadi tiga belas bab dalam pembelajarannya selama satu tahun ajaran, berikut gambaran singkat 13 bab dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas VIII:

1. Bab satu menjelaskan pengertian hari akhir, macam-macam kiamat, kejadian kiamat kubra, surga dan neraka. Pada materi pembahasan ini, secara eksplisit mengandung nilai-nilai moderasi yakni surga sebagai balasan amal baik dan neraka sebagai balasan amal buruk.
2. Bab dua menjelaskan tentang makna jujur dan menepati janji. Pembahasan pada materi ini secara implisit mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni tidak mencampur adukan kebenaran dengan kebatilan.
3. Bab tiga menjelaskan tentang hikmah berperilaku hormat dan tata kepada orang tua dan guru. Pembahasan pada materi ini secara implisit mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni tidak melawan dan berbicara

dengan baik kepada orang tua dan guru, mematuhi perintah orang tua dan guru selama tidak bertentangan dengan syariat agama.

4. Bab empat menjelaskan tentang Ketentuan Zakat Fitrah (pengertian, syarat-syarat, rukun, waktu) dan Zakat Mal (pengertian, syarat-syarat, harta yang wajib dizakatkan, orang yang berhak menerima zakat, dan hikmah zakat). Secara implisit materi ini memuat moderasi beragama jika dilihat dari esensi ibadah mengeluarkan zakat yakni sebagai bentuk solidaritas kepada fakir miskin tanpa memandang agama yang mereka anut.
5. Bab lima menjelaskan tentang Haji (syarat wajib haji, rukun haji, wajib haji, sunah haji), Umrah (syarat umrah, rukun umrah dan wajib umrah), larangan haji dan umrah, hikmah haji dan umrah. Secara implisit materi ini juga memuat moderasi beragama jika dilihat dari esensi ibadah yakni seluruh umat Islam datang ke tanah suci Makkah dari berbagai belahan dunia dan tidak dipungkiri mereka berasal dari ras, suku dan latar belakang yang berbeda.
6. Bab enam menjelaskan alur perjalanan dakwah di nusantara, cara-cara dakwah di nusantara, kerajaan-kerajaan Islam di nusantara, hikmah kehadiran Islam mendamaikan bumi nusantara. Indikator nilai-nilai moderasi beragama tercermin dari cara-cara dakwah yang diajarkan oleh Islam dengan cara-cara damai, bukan dengan cara kekerasan apalagi memaksakan kehendak.
7. Bab tujuh menjelaskan tentang optimis, ikhtiar, tawakal dan memahami kandungan ayat dalam surat Az-Zumar/39:53, An-Najm/53: 39-42, Ali-Imran/3:159. Secara eksplisit materi ini memuat nilai-nilai moderasi yakni dalam kandungan surat Az-Zumar/39:53 yang menunjukkan bahwa melampaui batas adalah perbuatan dosa dan bertentangan dengan Alquran

dan hadist, dalam kandungan surat An-Najm/53: 39-42 yang menunjukkan bahwa dimanapun kaki menapak di bumi hati harus tetap memngingat Allah artinya seimbang tidak memikirkan dunia saja, dan dalam kandungan surat Ali-Imran/3:159 yang menunjukkan bahwa Rasulullah memiliki sifat lemah lembut, tidak bersikap keras, menghargai dan santun dalam berpendapat dan santun, megajak bermusyawarah terhadap seseorang disekelilingnya untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi kala itu.

8. Bab delapan menjelaskan dengan pengertian qada, qadar dan takdir, takdir muallaq dan mubham, dahsyatnya manfaat beriman kepada qada' dan qadar. Secara implisit materi ini memuat nilai-nilai moderasi beragama yang dipaparkan pada poin renungkanlah bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda, dan perbedaan tersebut tidak untuk dijadikan sebagai bahan ejekan namun tetap disyukuri dan diambil hikmahnya.
9. Bab Sembilan menjelaskan tentang tata krama (pegertian tata krama, tata krama dalam berkomunikasi lisan, berkomunikasi di media social, sikap dan tata krama dalam berpakaian), santun (sifat santun, dalil naqli tentang sifat santun, contoh sifat santun, manfaat sifat santun), dan Malu (sifat malu, dalil naqli tentang sifat malu, contoh sifat malu, manfaat sifat malu). Pada sub bab mengenai tata krama berpakaian, penelitian yang dilakukan oleh PPIM pada tahun 2016 dengan judul “Diseminasi Paham Eksklusif dalam Buku Ajar SD sampai SMA” pada penelitian ini menyatakan bahwa konsep kewajiban bagi perempuan untuk menutupi auratnya termasuk saat berada di ruang publik terkesan intoleran, karena terdapat perbedaan paham tentang konsep aurat dalam masyarakat, selain itu juga terdapat perbedaan penggunaan busana di

kalangan umat Islam. Maka bisa disimpulkan bahwa penegasan kalimat ini dianggap berbenturan langsung dengan realita di lapangan yang mana masih banyak perempuan muslim yang tidak menutup aurat. Selain itu terdapat perbedaan pandangan mengenai konsep menutup aurat.

Berbeda pendapat dengan risetnya PPIM, penulis melihat adanya muatan nilai nilai moderasi yakni toleransi, yang terlihat dari adanya kebebasan dalam berbusana. Misalnya selama ini wanita muslim yang masuk dalam ranah profesi militer dilarang untuk menggunakan hijab, namun seiring berjalannya waktu semua menjadi bergeser, perempuan memiliki kesempatan lebar untuk berkarir di bidang aja saja yang diinginkan. Disamping itu perintah untuk menutup aurat bukan suatu hal baru karena sudah dijelaskan dalam firman Allah. Jadi masih terlalu dini jika ada yang mengatakan kewajiban untuk menutup aurat adalah hal yang jauh dari intoleran atau bertolak belakang dengan moderasi. Dalam pandangan penulis menutup aurat juga memberikan kemanfaatan yakni salah satunya menjaga pandangan nakal dan niat-niat jahat yang mungkin muncul ketika ada seseorang yang berpakaian minim.

10. Bab sepuluh menjelaskan tentang Ketentuan penyembelihan, tata cara penyembelihan secara tradisional dan tata cara penyembelihan secara mekanik, dalam materi ini penulis tidak menemukan muatan moderasi beragama.
11. Bab sebelas menjelaskan tentang akikah (ketentuan hewan akikah, pembagian daging akikah, hikmah pelaksanaan akikah) Kurban (ketentuan hewan kurban, pembagian daging kurban, hikmah pelaksanaan kurban).

Secara implisit materi ini mengandung moderasi beragama yang terlihat dari substansi dari ibadah penyembelihan kurban tersebut yakni memiliki kepedulian terhadap sesama dan empati kepada orang lain.

12. Bab dua belas menjelaskan tradisi Islam sebelum Nusantara, akulturasi budaya Islam, melestarikan tradisi Islam Nusantara dan hikmah dari tradisi Islam nusantara. Secara eksplisit, penjelasan pada materi ini mengandung indikator moderasi bergama yakni agama Islam sangat akomodatif terhadap budaya masyarakat Indonesia dan melestarikan budaya Indonesia.
13. Bab terakhir yaitu bab tiga belas menjelaskan tentang memahami kandungan ayat tentang toleransi dan menghargai perbedaan, mengamalkan dan membiasakan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Materi ini sarat dengan muatan moderasi beragama, hal tersebut dapat dilihat dari dari pesan yang terkandung dalam QS. Al-Hujarat ayat 13 yakni kita diajarkan untuk tidak membedakan orang lain berdasarkan kekayaan, warna kulit, ras, suku, bangsa dan perbedaan fisik yang lainnya. Dianjurkan untuk saling mengenal berbagai jenis dan karakter manusia agar mampu memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Berdasarkan paparan data diatas, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang mengandung unsur nilai-nilai moderasi beragama pada kelas IX SMP, yaitu sebagai berikut:

- a. Dua belas (12) materi pokok mengandung nilai-nilai moderasi beragama
- b. Satu (1) materi pokok tidak mengandung nilai-nilai moderasi beragama

B. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Tingkat SMP Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.

Mengklasifikasikan sebuah teks yang bermuatan moderasi beragama sesungguhnya bukan perkara yang mudah bagi penulis. Dalam mengklasifikasikan teks bisa dipengaruhi oleh sudut pandang serta metode yang digunakan. Sudut pandang yang berbeda dan paradigma berfikir menjadi teks tersebut menjadi multi makna. Maka tidak heran jika satu teks yang sama memiliki banyak makna karena adanya perbedaan paradigma antara satu dengan yang lain. Pada bagian ini penulis akan menguraikan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP.

1) Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP.

Hasil temuan peneliti terhadap teks-teks yang bermuatan moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas VII dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP.

Tema	Temuan Penelitian	Deskripsi Nilai Moderasi Beragama	Kandungan Moderasi
Lebih dekat dengan Alla yang snagat indah nama-Nya	“Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah yang mana memiliki sifat maha mendengar maka kita harus mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020:7)	Sikap saling menghormati, membiarkan, menghargai atau mempersilahkan untuk pendirian pandangan pendapat kepercayaan, kebiasaan maupun kelakukannya	Nilai moderasi yakni Toleransi

Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	“Masjid merupakan tempat ibadah orang Islam, di dalam masjid mereka saling berdekatan, bersapa, bertatapan, berjabat tangan dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah (menjalin persatuan)” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 47)	Sikap saling menghormati, membiarkan, menghargai atau mempersilahkan untuk pendirian pandangan pendapat kepercayaan, kebiasaan maupun kelakukannya.	Nilai moderasi yakni Nilai Toleransi
	6. Tidak suka membedakan status sosial seseorang, karena kedudukannya sama di hadapan Allah 7. Bersikap demokratis, taat kepada pimpinan selama tidak melakukan kesalahan (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 52)	persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah swt, harus menyadari bahwa semua manusia mempunyai harkat dan martabat tanpa memandang bulu, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin	Nilai moderasi yakni Persamaan (egaliter)
Selamat datang wahai Nabiku Kekasih Allah	“Dalam mengajak teman untuk berbuat baik tidak boleh dengan cara-cara kekerasan, tetapi perlu dengan keteladanan, sabar lemah lebut dan kasih sayang” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 70)	Etika berdakwah atau mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan maka larangan dengan menggunakan kekerasan apalagi memaksa hingga meyakitinya dan mengakibatkan pembunuhan. Karena Islam sangat menghindari kekerasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan	Indikator moderasi beragama yakni Anti kekerasan
Berempati Itu Mudah Menghormati Itu Indah	Memiliki tingkat, kedudukan atau pangkat yang sama saja disisi Allah. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah antara orang satu dengan orang yang lainnya (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 111)	Artinya: <i>dari Abi Musa t.a dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan</i>	Nilai moderasi beragama yakni nilai kesetaraan
Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu	“walaupun sholat jumat hanya dilakukan oleh laki-laki, perempuan juga harus mengerti tentang tata cara atau ketentuannya” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 131)	Memiliki hak dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih dalam berlokasi untuk hidup, bahkan dalam beragama pun tidak boleh ada paksaan	Nilai moderasi yakni Toleransi
Islam memberikan kemudahan melalui shalat jama' dan qasar	“bagaimana jika kita sedang dalam kondisi repot dan sempit karena dalam perjalanan atau musafir? Dalam kondisi semacam itu maka bisa dilakukan dengan cara yang lebih mudah” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 140)	Ketentuan ilahi menghasilkan kemudahan atau moderasi sekaligus melahirkan larangan untuk menambahkan ibadah murni yang mana memberatkan diri dengan memilih yang berat dan sulit jika ada pilihan yang memudahkan	Aspek moderasi beragama dalam hal syariat

Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan	“Piagam inilah yang disebut oleh Ibn Hisyam disebut sebagai UUD dan pemerintahan Islam yang pertama yang isinya mencakup antara lain perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama dan gotong royong” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 164)	keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban	Nilai moderasi yakni Nilai Toleransi
--	--	--	--------------------------------------

2) Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP.

Hasil temuan peneliti terhadap penggalan teks yang bermuatan moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas VIII dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.11

Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP

Tema	Temuan Penelitian	Deskripsi Nilai Moderasi Beragama	Kandungan Moderasi
Meyakini kitab-kitab Allah, mencintai Al-Quran	“Memiliki sikap toleransi yang tinggi Karena kitab-kitab Allah memberikan penjelasan tentang penanaman sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai orang lain bahkan pemeluk agama lain” (M. Ahsan dan Sumiyati, 2017: 16)	Sikap saling menghormati, membiarkan, menghargai atau mempersilahkan untuk pendirian pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan maupun kelakukannya.	Nilai moderasi yakni Toleransi
Menghindari minuman keras, judi dan pertengkaran	Pertengkaran dan pembunuhan sangat dilarang, larangannya bersifat menyeluruh, tidak boleh orang muslim bertengkar dengansesama muslim, orang muslim juga tidak boleh bertengkar dengan selain muslim. Allah menghendaki kehidupan di dunia ini dengan damai dan segala permasalahan juga di selesaikan dengan cara-cara yang baik.	Dalam mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan maka larangan dengan menggunakan kekerasan apalagi memaksa hingga meyakitinya dan mengakibatkan pembunuhan. Karena Islam sangat menghindari kekerasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan	Indikator moderasi beragama yakni Anti kekerasan

	Hadist Rasulullah saw: عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ (رواه ابن ماجه) Artinya: “dari Al Bara bin Azib, sesungguhnya Rasulullah saw, pernah bersabda: “kehancuran dunia nilainya lebih ringan di sisi Allah dari pada seseorang membunuh seorang mukmin tanpa hak” (M. Ahsan dan Sumiyati, 2017: 27)		
Mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan	(M. Ahsan dan Sumiyati, 2017: 43) Adil berarti memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, meletakkan segala urusan pada tempatnya. Orang yang adil adalah orang yang memihak kepada kebenaran, bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, maupun bangsa. Ajaran Islam menjunjung tinggi azas keadilan. Hal ini bisa difahami karena Islam membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Oleh karena itu setiap muslim wajib menegakkan keadilan dalam posisi apapun. Apalagi seorang muslim yang menjadi polisi, jaksa, hakim atau aparat hukum lainnya harus menegakkan keadilan tanpa memandang suku, agama, status sosial, pangkat maupun jabatan. Islam sebagai rahmatan lil 'alamin akan terwujud apabila setiap muslim menegakkan keadilan. Dalam sebuah hadits riwayat Nasa'i, Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil akan ditempatkan di sisi Allah Ta'ala di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, di sisi sebelah kanan 'Ar Rahman. Yaitu, orang-orang yang adil dalam menghukumi mereka, adil dalam keluarga mereka dan dalam mengerjakan tugas mereka.” Sumber : Kitab Hadis Sunan Nasa'i  Sumber: Dokumen Kemdikbud Gambar 3.14 Gedung Mahkamah Agung Narasi : Menegakkan keadilan tanpa memandang suku, agama, ras, status sosial, pangkat dan jabatan	Keseimbangan antara menuntut hak dan menjalankan kewajibannya. Dan memihak kepada kebenaran walaupun kedatangan dari lawan atau non muslim	Nilai moderasi beragama yakni adil
Rendah hati, hemat dan sederhana membuat hidup lebih mulia	(M. Ahsan dan Sumiyati, 2017: 122) Kita dapat menerapkan pola hidup hemat mulai dari hal-hal yang sederhana dan mudah, seperti hemat dalam menggunakan air dan listrik. Tampaknya kedua hal ini sangat sepele, tetapi dampaknya sangat luar biasa. Boros listrik dapat mengakibatkan krisis energi, sedangkan boros air dapat mengakibatkan krisis air. Sungguh kehidupan kita menjadi sangat terganggu jika di negeri kita ini mengalami krisis energi dan air. Kita dapat menghemat penggunaan listrik dengan cara menggunakan seperlunya, dan mematikannya pada saat tidak diperlukan. Kita dapat melakukan penghematan air dengan cara menggunakan air secukupnya dan hemat pada saat kita sedang wudhu , mandi, cuci tangan, mencuci pakaian, dan sebagainya. Bukankah wudhu itu merupakan ibadah? Mengapa harus berhemat air? Ternyata pelajaran menghemat air ini sudah diajarkan oleh Rasulullah saw. Perhatikan kisah berikut ini :	Agama Islam menuntut umatnya untuk menjalani segala aspek kehidupan untuk seimbang, tidak boleh kekurangan dan tidak boleh berlebihan dalam hal apapun, karena bersikap seimbang, Islam menjadi agama yang sempurna.	Nilai moderasi beragama yakni keseimbangan
Menghias pribadi dengan baik	(M. Ahsan dan Sumiyati, 2017: 181)	Keseimbangan antara menuntut hak dan menjalankan kewajibannya. Dan memihak kepada	Nilai moderasi beragama yakni keadilan

sangka dan beramal saleh	Wahai generasi muda Islam, ketahuilah bahwa amal saleh ada tiga macam, yaitu : 1) Amal saleh terhadap Allah Swt., yaitu menjalankan perintah Allah Swt. dan meninggalkan larang-Nya. Contohnya adalah salat, zakat, puasa, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya 2) Amal saleh terhadap manusia, yaitu menjalankan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Contohnya adalah memberikan senyuman, bersikap ramah, bertutur kata yang santun, dan menolong kaum duafa. 3) Amal saleh terhadap lingkungan alam yaitu menjaga kelestarian alam contohnya adalah membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan mendaur ulang sampah dan melakukan penghijauan.  Sumber : Dokumen Kemdikbud Gambar : membuang sampah ditempat sampah Narasi : membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu contoh amal saleh	kebenaran walaupun kebenaran tersebut datangny dari lawan atau non muslim	
Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah	4. Hikmah mempelajari sejarah pertumbuhan ilmu pada masa Daulah Abbasiyah: meningkatkan keimanan kepada Allah Swt., dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menumbuhkan semangat menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu dunia seperti yang telah dicontohkan oleh para cendekiawan Islam mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, membina rasa kesatuan dan persatuan umat Islam dan kerukunan beragama di seluruh dunia yang tidak membeda-bedakan suku, bangsa, negara, warna kulit, dan lain sebagainya.	Sebagai sebuah strategi bagaimana seseorang dalam menerapkan moderasi beragama harus selalu semangat dalam menuntut ilmu karena perlunya untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar	Karakter dalam menerapkan moderasi beragama yakni memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar

3) Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP.

Hasil temuan peneliti terhadap teks-teks yang bermuatan moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas IX dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP

Tema	Temuan Penelitian	Deskripsi Nilai Moderasi Beragama	Kandungan Moderasi
Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusnatara	(M. Ahsan dan Sumiyati, 2018: 115)	Dalam mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan maka larangan dengan menggunakan kekerasan apalagi memaksa hingga meyakini dan mengakibatkan pembunuhan. Karena Islam sangat menghindari	Indikator moderasi beragama yakni Anti kekerasan

	d. Hubungan Sosial Para mubalig yang menyebarkan Islam di Nusantara pandai dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Mereka yang telah tinggal menetap di Nusantara aktif membaaur dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial. Sikap mereka santun, memiliki kebersihan jasmani dan rohani, memiliki kepandaian yang tinggi, serta dermawan. Silaturahmi, bekerja sama, gotong-royong mereka lakukan bersama penduduk Nusantara dengan tujuan menarik simpati agar masuk Islam. Pada kesempatan tertentu, mereka menyampaikan ajaran Islam dengan cara bijaksana, tidak memaksa dan merendahkan. Islam mengajarkan persamaan hak dan derajat bagi semua manusia karena kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kastanya melainkan karena ketakwaannya kepada Allah Swt. Islam juga mengajarkan umatnya untuk saling membantu, yang kaya membantu yang miskin, yang kuat membantu yang lemah dan saling meringankan beban orang lain. Dengan demikian, ajaran Islam makin mudah diterima oleh penduduk Nusantara.	kekerasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan	
Meraih kesuksesan dengan optimis, ikhtiar dan tawakal	(M. Ahsan dan Sumiyati, 2018: 149) Rasulullah saw. adalah manusia paling sempurna di muka bumi dan tentu bisa menyelesaikan semua masalah dengan petunjuk Allah Swt. Meski demikian, Rasulullah saw. bermusyawarah dengan para sahabat untuk menyelesaikan masalah. Rasulullah saw. mengajak para sahabat untuk ikut memikirkan solusi atas masalah yang dihadapi ketika itu. Musyawarah bertujuan mencari solusi terbaik atas sebuah masalah. Agar tujuan ini tercapai, perlu dijunjung tinggi etika bermusyawarah. Etika tersebut di antaranya bersikap lemah lembut, santun dalam berpendapat, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Jika hasil musyawarah sudah diputuskan, semua harus menerima dan melaksanakannya. Hasil musyawarah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan bertawakal kepada Allah Swt. Allah Swt. mencintai orang-orang yang bertawakal. Tawakal artinya menyerahkan hasil usaha kepada Allah Swt. Manusia wajib berusaha sekuat tenaga, setelah itu, pasrahkan hasilnya kepada Allah Swt.	Saling merunding, menjelaskan, meminta pendapat dan menukar pendapat mengenai suatu perkara	Nilai moderasi beragama yakni musyawarah
Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara	(M. Ahsan dan Sumiyati, 2018: 236)	Ketersediaan dalam menerima terhadap kebudayaan lokal sejauh tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan seseorang yang moderat pasti ramah, terbuka dan lapang dada dalam menerima tradisi kebudayaan	Indikator moderasi beragama yakni akomodatif terhadap kebudayaan lokal

	Tradisi Islam di Nusantara ini muncul sebagai akibat ajaran agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam akan merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat sampai menjadi tradisi dan tata cara hidup. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah memeluk agama Hindu-Buddha sehingga penduduk Nusantara telah memiliki budaya, tata cara hidup dan adat yang mengakar kuat. Tumbuhnya Islam menyebabkan adanya akulturasi budaya. Kekayaan budaya ini harus dilestarikan supaya generasi mendatang juga dapat merasakannya. Sikap positif dalam memandang kekayaan budaya ini perlu dikembangkan. Kekayaan tradisi dan budaya dipandang sebagai warisan leluhur sekaligus merupakan titipan dari generasi mendatang. Upaya pelestarian budaya ini dapat dilakukan dengan selalu menjaganya dari pengaruh negatif budaya luar. Kita harus menyaring budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa dan Islam. Adapun tradisi dan budaya yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan nilai-nilai Islam dapat diterima dan dikembangkan. Tiap-tiap daerah atau provinsi di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang khas. Tradisi dan budaya pada setiap daerah tersebut perlu diperkenalkan ke dunia luar sebagai kekayaan budaya bangsa. Hal ini juga dimaksudkan sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi dan budaya yang telah ada.	
--	---	--

Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan	Q.S. <i>al-Hujurat</i>/13 ini mengandung pesan yang luar biasa, yakni kita diajarkan untuk tidak membedakan orang lain berdasarkan kekayaan, warna kulit, ras, suku bangsa, dan perbedaan fisik lainnya. Akan tetapi, kita diajarkan untuk menjadi orang yang mulia di sisi Allah berdasarkan ketakwaan kita. Kita juga diperintahkan untuk saling mengenal berbagai jenis dan karakter manusia agar mampu memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Allah Swt. tidak pernah membedakan manusia : tubuh ataupun harta bendanya, namun Allah Swt. melihat amal shaleh dan kebersihan hatinya. Manusia yang paling Allah Swt. adalah manusia yang paling banyak amal salehnya, hatinya. Rasulullah saw. berpesan agar kita senantiasa bertoleransi menghargai perbedaan, seperti yang disabdakan dalam hadis عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ (رواه ابن ماجه) Artinya: diriwayatkan dari Abu Hurairah yang di marfu'kan kepada Nabi saw beliau bersabda: “sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta benda kalian, tetapi dia hanya memandangi kepada amal dan hati kalian (H.R. Ibnu Majah) Sebagai seorang mukmin kita hendaknya menghargai perbedaan antara kaum mukminin sebab sesama mukmin adalah bersaudara, yang satu sama lain saling menguatkan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw: عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه الترمذي) Artinya:diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “antara seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah bagaikan satu bangunan, yang saling menguatkan satu sama lainnya.” (H.R. at-Tirmizi) (M. Ahsan dan Sumiyati, 2018: 268-269)	Sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengusik orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan dan menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini , toleransi ini juga berarti sikap menerima menghormati orang lain, serta menunjukkan pemahaman yang positif	Nilai moderasi beragama yakni toleransi
--	--	--	--

C. Temuan ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti tingkat SMP terbitan Kemendikbud tahun 2017.

Berdasarkan analisis data terhadap muatan nilai-nilai moderasi beragama maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap teks-teks yang bermuatan moderasi beragama pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMP adalah toleransi, keadilan, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, musyawarah, dan keseimbangan. Berikut penulis akan memaparkan temuan ayat mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP, sebagai berikut:

1. Temuan ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMP terbitan Kemendikbud.

- a. Al-Quran Surat al-Hujarat/49 ayat 13. Bab 13 dengan tema Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan, kelas IX.⁹³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujarat/49: 13)

- b. Al-Quran Surat Al-Maidah/5 ayat 8. Bab 3 dengan tema Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan. Kelas VIII.⁹⁴

⁹³ Muhammad Ahsan dan Sumiyati. Buku teks siswa PAI dan Budi Pekerti kelas IX. Hlm: 261

⁹⁴ Muhammad Ahsan dan Sumiyati. Buku teks siswa PAI dan Budi Pekerti kelas VIII. Hlm: 44

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah/5: 8)

- c. Al-Quran Surat Al-Baqarah/2 ayat 42. Bab 2 dengan Tema Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqamah. Kelas VII.⁹⁵

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (Q.S Al-Baqarah/2: 42).

- d. Al-Quran Surat Ali 'Imran/3 ayat 159 dengan Tema Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakal. Kelas IX⁹⁶

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
 عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali'Imran/3: 159)

⁹⁵ Muhammad Ahsan, Sumiyati dan Muhatdi. Buku teks siswa PAI dan Budi Pekerti kelas VII. Hlm: 19

⁹⁶ Muhammad Ahsan dan Sumiyati. Buku teks siswa PAI dan Budi Pekerti kelas IX. Hlm: 143

2. Temuan ayat tentang nilai-nilai moderasi pada ayat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMP Terbitan Kemendikbud.

a. Al-Quran Surat al-Hujarat/49: 13

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujarat/49: 13)

1) Egaliter (*Musawah*)

M. Quraish Shihab menafsirkan, bahwa Allah swt menerangkan egaliter atau persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah dalam firman-Nya pada ayat 13, Terdapat dalam penggalan ayat pertama “*sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*” adalah menjadi sebuah pengantar bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak terdapat perbedaan antara nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua sama-sama diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar pada ayat tersebut yang pada kesimpulannya mengantar yang disebutkan pada akhir penggalan ayat yakni “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu*” maka hendaklah berlomba-lomba dalam ketakwaan agar bisa menjadi yang termulia di sisi-Nya.⁹⁷

⁹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *OpCit.* vol. 13. Hlm: 260

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menafsirkan serupa dengan M. Quraish Shihab pada penggalan ayat “*sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*” bahwa semua manusia di dunia ini tercipta dari pencampuran seorang laki-laki dan perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya mani jadi 40 hari lamanya yang diberi nama nuthfah, kemudian 40 hari lagi namanya menjadi darah dan 40 hari lagi lamanya menjadi daging. Setelah lamanya tiga kali 40 hari Allah meniupkan nyawa dan lahirlah di dunia.⁹⁸

Imam Thabari dalam tafsirnya ath-Thabari menafsirkan serupa dengan Hamka yakni menciptakan manusia dari air mani laki-laki dan perempuan, dengan menyebutkan riwayat dari Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Aswad mengabarkan kepada kami dari Mujrahid, dia berkata,: Allah menciptakan anak manusia dari air mani laki-laki dan air mani perempuan.⁹⁹

Syaukani dalam tafsirnya Fathul Qadir menafsirkan bahwa Adam dan Hawa mereka sama karena masih terhubung dengan nasab yang sama dan terhimpun satu ibu dan satu bapak yang sama jadi tidak ada celah untuk membanggakan nasab atau garis keturunan.¹⁰⁰

⁹⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Hlm: 6824

⁹⁹ Imam Thabari. Terjemah *Tafsir Ath-Thabari*, juz: 23. Hlm: 767

¹⁰⁰ Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid 10. hlm: 492

2) Saling Mengenal (*ta'aruf*)

M. Quraish Sihab memberikan penafsiran kata **شعوب** digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan dengan suku yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah* atau suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai dengan *imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai dengan *bathn* dibawah *bathn* terdapat *fakhdz* hingga akhirnya sampai kepada himpunan keluarga yang terkecil. Jadi terlihat kata *syab* bukan dimaknai bangsa-bangsa seperti konteks jaman sekarang.

تعارفوا yang diambil dari kata **عرف** yang memiliki arti mengenal. Patron kata ini digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik maka berarti saling mengenal satu sama lain. Dengan mengenal antara satu dengan yang lain, maka semakin terbuka peluang untuk memberikan manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan agar saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, agar semakin meningkat ketakwaan kepada Allah yang memberikan dampak yang tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Saling mengenal disini digaris bawahi sebagai “*pancingnya*” bukan ikannya. Jadi yang ditekankan kepada caranya bukan kepedaan manfaatnya.¹⁰¹

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menafsirkan bahwa *ta'arufu* adalah anak yang semula setumpuk mani yang terkumpul jadi satu dan belum jelas warna dan bentuknya maka kemudian menjadilah dia berwarna menurut keadaan iklim tempat dia tinggal, hawa udara, letak tanahnya dan peredaran

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah. *OpCit.* vol. 13. Hlm: 262

musimnya sehingga terdapat macam warna wajah, diri manusia dan bahasa yang mereka ucapkan. luasnya bumi manusia mencari kesukaannya dan terpecah belah. Hal ini bukan menjadikan manusia semakin lama semakin menjauh melainkan agar mereka saling mengenal.

Syaukani dalam tafsirnya menafsirkan **لتعرفوا** memiliki faedah yakni masing-masing dari mereka bernasab kepada nasabnya dan tidak bernasab dengan yang lain. Allah menciptakan manusia bukan untuk membanggakan diri dengan nasab mereka dan juga bukan untuk mengatakan bangsanya lebih utama dari bangsa lain.¹⁰² supaya kehidupan harmonis dan saling mengenal. Maka dengan seseorang saling kenal satu dengan lain kita dilarang untuk bermusuhan, berikhtilaf dan jangan bercerai-berai.

3) Derajat Ketakwaan (Takwa)

Imam Thabari menafsirkan “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu*”, maksudnya sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Tuhan diantara kamu adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya, menjauhi segala larangan dan menjalankan kewajiban, ditekan sekali lagi bukan karena nasab, rumah dan harta yang dimiliki keluarganya.¹⁰³

M. Quraish Shihab menafsirkan kemuliaan adalah sesuatu yang abadi sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemulyaan abadi dengan berada di sisi Allah, untuk mencapainya dengan mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi larangannya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani

¹⁰² Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid 10. Hlm: 493-494

¹⁰³ Terjemah *Tafsir Ath-Thabari*, juz 23. Hlm: 773

sifat-sifat Allah yang sesuai dengan kemampuan manusia. Untuk meraih hal tersebut manusia tidak perlu merasa kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia yang tidak akan pernah habis. Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ...

Artinya: *Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal*”. (An-Nahl/16: 96)¹⁰⁴

Hamka memberikan penafsiran bahwa “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu*”, adalah memberikan penjelasan bagi manusia bahwa kemuliaan yang dianggap oleh Allah adalah kemuliaan hati, budi perangai dan ketaatan kepada Ilahi.¹⁰⁵

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa ketakwaan merupakan dasar dari kemuliaan seseorang di sisi Allah baik manusia tersebut terdiri dari berbagai suku, bangsa, budaya untuk saling mengenal sehingga timbulnya persatuan dan kesatuan.

b. Al-Quran Surat Al-Maidah/5 ayat 8

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah/5: 8)

1) Keadilan

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menafsirkan “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan*

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah. OpCit. vol. 13. Hlm: 262-263

¹⁰⁵ Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar. Jilid 9. Hlm: 6835

(kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil." jikalau seorang mukmin dimintai kesaksian suatu perkara atau suatu hal hendaklah dia memberikan kesaksian yang adil atau yang sebenar-benarnya. Tidak membelok karena pengaruh kesenangan atau kebencian, lawan atau kawan, kaya atau miskin, pangkat dan lain-lain maka katakanlah sesuatu itu dengan sebenar-benarnya, walaupun kesaksian tersebut memberikan keuntungan terhadap orang yang engkau tidak senangi atau bahkan merugikan seseorang yang engkau senangi.

Dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalangan dari satu kaum, bahwa kamu tidak akan adil." Misalnya orang yang akan engkau berikan kesaksianmu atasnya itu, dahulu pernah berbuat suatu penghalangan yang menyakitkan hatimu, maka janganlah kebencianmu itu menyebabkan kamu memberikan kesaksian dusta untuk melepaskan sakit hatimu kepadanya, sehingga kamu tidak berlaku adil lagi. Kebenaran yang ada dipihak dia, jangan dikhianati karena rasa bencimu. Karena kebenaran akan kekal dan rasa benci adalah perasaan bukan asli dalam jiwa, itu adalah hawa dan nafsu yang satu waktu akan mereda teduh. *"Berlaku adillah! Itulah yang akan lebihdekatkan kamu kepada takwa"*¹⁰⁶

Serupa dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita, dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah *serta menjadi*

¹⁰⁶ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Opcit. Jilid:9 Hlm: 1642-1644

saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, baik terhadap keluarga istri kamu yang Ahl al-Kitâb itu maupun terhadap selain mereka. *Berlaku adillah*, terhadap siapa pun walau atas dirimu sendiri karena ia, yakni adil itu, *lebih dekat kepada takwa* yang sempurna daripada selain adil. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dalam surat An-Nisa ayat 135 juga memiliki redaksi yang serupa dengan ayat di atas, hanya saja disana dinyatakan كُونُوا قَوْمِينَ بِالْأَيْسَرِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ. Sedangkan ayat diatas berbunyi كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ. Perbedaan redaksi ini boleh jadi disebabkan surat An-Nisa ayat 135 ditetapkan dalam konteks ketetapan hukum dalam pengadilan yang disusul dengan pembicaraan tentang kasus seorang Muslim menuduh seorang Yahudi secara tidak sah. Yang perlu digaris bawahi ayat ini adalah pentingnya keadilan kemudian disusul dengan kesaksian.¹⁰⁷

Imam Thabari menafsiran “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran)*” wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah kalian menjadikan akhlak dan sifat kalian yang menjadi saksi yang adil terhadap musuh dan sahabat kalian. Serta janganlah besikap jahat dalam memutus perkara, sehingga kalian melewati apa yang dibatasi untuk kalian yang berkaitan dengan musuh-musuh kalian lantaran permusuhan mereka dengan kalian.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.* Hlm: 49-50

¹⁰⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Terjemah *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 8. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) cet ke-1. Hlm: 551-552

Imam Syaukani dalam tafsirnya Fathul Qadir (*hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran*), penafsirannya hampir sama yang telah dikemukakan dalam quran surat An-nisa. Kata قَوْمِينَ (menegakkan kebenaran), yang menunjukkan bahwa mereka diperintahkan untuk melaksanakan hal tersebut dengan sempurna (*karena Allah*) yakni untuk Allah, sebagai bentuk pengagungan terhadap perintah-Nya dan pengharapan terhadap ganjaran-Nya. *Al-Qist* artinya adalah adil (*al-adl*). Kalimat يَجْرِمَنَّكُمْ yang artinya (*mendorong kamu*) maksudnya janganlah kebencian suatu kaum mendorongmu untuk meninggalkan keadilan, sementara kamu berperan menjadi saksi. اَعْدِلُوا هُوَ (berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa) yang telah diperintahkan lebih dari sekali kamu, yakni lebih dekat untuk kamu bertakwa kepada Allah atau untuk kamu merasa takut terhadap neraka.¹⁰⁹

c. Al-Quran Surat Al-Baqarah/2 ayat 42

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (Al-Baqarah (2): 42)

M. Quraish Shihab menafsirkan dalam tafsir Al-Misbah bahwa ayat ini melarang untuk menyesatkan setelah sebelumnya ayat ini larangan terjerumus dalam kesesatan. Dua cara yang dilakukan oleh penyesat agar tercapai tujuannya:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ

Pertama: (dan janganlah mencampuradukan yang haq dengan yang bathil)

¹⁰⁹ Asyaukani, Terjemah Tafsir Fathul Qadir, *Opcit.* Jilid: 3. Hlm: 289-290

larangan menyebarluaskan kebatilan, mengetahui lebih banyak kebenaran dari pada kebatilan tetapi celah kebenaran tersebut dilemparkan dengan kebohongan-kebohongan yang amat halus sampai tidak ada yang melihat kecuali orang yang jeli.

وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ

Kedua: (dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu) menyembunyikan kebenaran kepada mereka yang tidak tau, sedangkan kamu mengetahuinya. Maka seseorang yang mengetahui kebenaran tersebut mempunyai kewajiban kepada mereka yang tidak mengetahuinya.

Menyembunyikan kebenaran dapat terjadi dengan mengingkarinya atau tidak menyampaikan saat dibutuhkan. Karena itu, diamnya seseorang yang mengetahui tentang sesuatu persoalan, saat penjelasan menyangkut persoalan itu dibutuhkan, merupakan salah satu bentuk dari penyembunyian kebenaran.

Kedua hal diatas dilakukan oleh orang-orang Yahudi, pertama mereka lakukan dengan mengubah sekian ayat dari kitab Taurat, dan memasukan yang bukan firman Allah ke dalamnya serata menyatakan itu adalah firman-Nya. Sedang yang kedua dengan menyembunyikan sekian banyak ayat antara lain tentang kenabian Muhammad saw. Menyampuradukkan yang haq dan batil, mengisyaratkan bahwa dalam taurat yang ada di tangan orang-orang Yahudi, ada kebenaran dan ada juga kebatilan yang bersumber dari hasil nalar yang keliru atau nafsu yang sesat.

وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(sedang kamu mengetahuinya) gambaran keadaan mereka yang aslinya mengetahui yang sebenarnya, seandainya mereka tidak mengetahuinya maka dosa mereka hanya karena tidak mau bertanya. Akan tetapi disini mereka tahu namun menyembunyikannya.¹¹⁰

Imam Thabari menafsirkan تَلْبَسُوا yakni janganlah kalian mencampuradukkan, seperti yang telah dijelaskan dalam riwayat Al Minjab bin Al Harist menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauuq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَلَلْبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يُلْبَسُونَ “Niscaya kami akan mencampuradukan mereka seperti mereka bercampur baur.” (Q.S Al-An’aam/6: 9). Seperti kata Al Ajjaj dalam syairnya:

لَمَّا لَبَسْنَا الْحَقَّ بِالتَّجْوِي غَيْنٍ وَسُتَبْدَلَنَ زَيْدًا مِنِّي

Ketika mereka mencampur kebenaran dengan kejahatan, mereka merasa cukup dan meminta ganti Zaid dariku

Jikalau ada yang berkata: bagaimana mereka menukar kebenaran dengan kebathilan sedang mereka orang-orang yang kafir, kebenaran apa yang ada pada diri mereka? Jawabannya: diantara mereka ada orang-orang yang munafik yang memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran, dan para pembesar mereka mengatakan: Muhammad adalah seorang Nabi akan tetapi beliau diutus kepada selain kami. Inilah yang dimaksud dengan mencampur kebenaran dengan kebathilan. Pengakuan mereka bahwa Muhammad seorang Nabi adalah sebuah kebenaran, sedang pengingkaran

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah. Vol. 1. Hlm: 214-215

bahwa ia diutus kepada mereka adalah sebuah kebathilan. Seperti yang dijelaskan dalam riwayat Al-Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al-Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij berkata: Mujtahid berkata tentang firman Allah: **وَلَا تَلْبِسُوا** **الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ** maksudnya adalah mencampuradukkan ajaran Yahudi dan Nashrani dengan Islam.

Firman Allah **وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ** “*dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*” Abu Ja’far berkata, bahwa Allah melarang mereka menyembunyikan kebenaran, sebagaimana mencampuradukan antara yang haq dengan yang bathil dan janganlah kalian menyembunyikan kebenaran sedangkan kamu mengetahuinya. Jadi sudah jelas larangan untuk mengaburkan kebenaran tentang kenabian Nabi Muhammad dan ajarannya atas sekalian manusia, dengan demikian kalian telah mencampur adukan antara kebenaran dengan kedustaan, menyembunyikan apa yang kalian ketahui dari isi kitab suci kalian, bahwa ia adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus kepada sekalian manusia. Dengan demikian kalian telah mencampur adukkan antara kebenaran dengan kedustaan, menyembunyikan apa yang kalian ketahui dari kitab suci kalian, bahwa beliau adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus kepada sekalian manusia, ia adalah Rasul-Ku dan apa yang diajarkannya adalah datang dari-Ku, dan kalian telah mengetahui bahwa sumpah-Ku atas kalian yang

termaktub dalam kitab suci kalian adalah hendaknya kalian mengimaninya dan membenarkan ajaraunya.¹¹¹

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkan “*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui*”. (Al-Baqarah (2): 42) maksudnya dalam catatan Kitab Taurat telah diperingatkan bahwa seorang Rasul akan datang dari kalangan saudara sepupu mereka Bani Ismail. Tanda-tandanya sudah jelas dan sekarang tanda itu sudah bertemu. Tetapi pemuka-pemuka agama mereka melarang pengikut mereka percaya kepada Rasul s.a.w. karena kata mereka dalam Kitab Nabi-nabi mereka itu tersebut juga bahwa akan ada beberapa Nabi palsu. Lalu mereka katakan kepada pengikut-pengikut itu bahwa ini adalah Nabi palsu. Bukan Nabi yang dijanjikan itu. Kalau pengikut mereka datang bertanya, mereka sembunyikan kebenaran, dan kitab mereka sendiri mereka tafsirkan lain dari maksudnya semula, padahal mereka telah mengetahui bahwa memang Muhammad s.a.w. itulah Nabi dari Bani Ismail yang ditunggu-tunggu itu. Untuk mempertahankan kedudukan, mereka telah sengaja mencampur-adukkan yang benar dengan yang salah, dan menyembunyikan yang sebenarnya.¹¹²

Imam Asy-Syaukani dalam tafsirnya Fathul Qadir menafsirkan *Al-Labs* adalah campur aduk, pendapat lain menyatakan *al-labs* diambil dari *at-taghthiyah* (tertutup), sehingga artinya janganlah kalian menutupi kebenaran dengan kebatilan. Makna *Bathala asy-syai’u- yabthulu- buthuulan* atau

¹¹¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Terjemah *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 1. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) cet ke-1. Hlm: 657-663

¹¹² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Opcit. Jilid 1. Hlm: 181

buthlaanan adalah sesuatu itu hilang dan rugi. “*dan janganlah kamu sembunyikan*” hal ini bisa dikatakan dengan larangan. Maka *al-labs* (mencampuraduk) dan *al-katm* (menyembunyikan) adalah sama-sama larangan dan tidak boleh dilakukan. Yang yang dimaksud adalah larangan menyembunyikan hujjah-hujjah Allah telah diwajibkan atas mereka untuk disampaikan, dan telah diambilkan sumpah pada mereka untuk menerangkannya.

“*sedang kamu mengetahuinya*” yakni bahwa kekufuran mereka itu adalah kufur pembangkangan, bukan kufur karena tidak tau dan hal ini dosanya lebih besar serta mengharuskan siksaan. Pembatasan dengan kriteria ini tidak berarti boleh mencampurkan antara kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran bila tidak tau, karena orang yang tidak tahu seharusnya tidak mengemukakan apa pun sampai ia mengetahui hukumnya, terutama mengenai perkara-perkara agama. Karena membicarakannya dan mengupas bagian-bagiannya, hanya diizinkan Allah bagi yang telah mengetahui dan memahaminya. sedangkan bagi yang jahil (tidak tau), tidak boleh menceburkan diri ke dalam perkara yang bukan urusannya dan tidak boleh mendudukkan diri di selain tempat duduknya.¹¹³

d. Al-Quran Surat Ali ‘Imran/3 ayat 159

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat yang artinya “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka*” maksudnya berarti Allah lah yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw, sebagaimana sabda beliau “*aku dididik oleh Tuhanku,*

¹¹³ Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid: 1. Hlm: 294-297

maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya” kepribadian Nabi Muhammad dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu Allah, akan tetapi juga hati yang disinari bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam. Ayat selanjutnya yang artinya *“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar....Mengandung makna bahwa engkau Nabi Muhammad bukanlah seseorang yang berhati keras. Ini dipahami dari kata* **كَلْبًا** *yang di artikan* *sekiranya. Maka lanjutan ayatnya “tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”* Maka bisa dipahami sikap keras lagi berhati kasar, tidak ada wujudnya, dan karena tidak ada wujudnya maka tentu saja, *“tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”* Tidak akan pernah terjadi.

Salah satu penekanan pokok ayat ini adalah perintah untuk melakukan musyawarah, menjadi hal penting karena petaka yang terjadi di Uhud, didahului oleh musyawarah, serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian hasilnya sebagaimana telah diketahui adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan, karena itu ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melaksanakan musyawarah. Maka dapat dipahami kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Ada tiga sifat secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dilaksanakan sebelum musyawarah, penyebutan ketiga hal itu, walaupun dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang uhud, namun dari segi

pelaksanaan dan esensi musyawarah. Ia menghiiasi diri Nabi Muhammad Saw dan setiap orang yang melakukan musyawarah, setelah itu disebut lagi atau sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah itu bulat tekadnya.

Pertama, berlaku lemah lembut, tidak berhati keras dan tidak kasar. *Kedua*, memberi maaaf dan membuka lembaran baru, dalam bahasa ayat ini “*Karena itu maafkanlah mereka*”. Secara harfiah maaf berarti menghapus, menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Musyawarah juga harus mempersiapkan mental untuk selalu memberikan maaf karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat atau pendapat yang menyinggung perasaan dan bahkan bisa menyebabkan pertengkaran. Agar tujuan musyawarah menghasilkan sesuatu yang terbaik maka hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis itu sebabnya musyawarah harus dibarengi dengan permohonan ampun daan maghfirah “*mohonkanlah ampun bagi mereka*” pesan terakhir ilahi dalam musyawarah adalah tawakal.¹¹⁴ “*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*”

Imam Thabari dalam tafsirnya Ath-Thabari menjelaskan Alquran surat Ali ‘imran ayat 159 *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*” adalah

¹¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012) Vol 2. Hlm:255-259

dikarenakan belas kasihan dan kasih sayang Allah kepada Nabi Muhammad, juga kepada orang yang beriman kepada-mu dari kalangan sahabat, sehingga kalian bisa berlaku lembut kepada para pengikutmu dan sahabat-sahabatmu, Dimudahkan bagi mereka bergaul denganmu, sehingga bagus akhlakmu kepada mereka, dan kamu bisa bersabar dalam menghadapi cobaan dari mereka. Bahkan kamu bisa memaafkan orang yang berlaku zhalim kepadamu, dan membiarkan banyak orang, yang seandainya engkau berlaku kasar kepada mereka, niscaya mereka akan meninggalkanmu, akan tetapi Allah SWT mengasihi mereka dan mengasihimu dengan mereka. Jadi, dengan ratrmat Allahlah engkau bisa berlaku lembut kepada mereka.

“Karena itu maafkanlah mereka”, maknanya adalah wahai Muhammad maafkanlah para pengikutmu dan sahabat sahabatmu dari kalangan orang-orang yang beriman kepadamu dan apa yang engkau bawa dariku, maafkanlah perbuatan buruk mereka kepadamu.

“mohonkanlah ampun bagi mereka” maknanya adalah mohonlah ampun kepada Allah SWT atau perbuatan buruk yang mereka lakukan, yakni perbuatan yang berhak mendapatkan hukuman”

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang alasan Allah SWT memerintahkan mereka untuk bermusyawarah, dan tentang perkara yang dimusyawaraahkan?

Pertama: “dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Untuk meminta pendapat kepada para sahabatnya dalam siasat perang, agar hati mereka senang dan agar mereka melihat bahwa Nabi Muhammad mendengarkan pendapat mereka dan membutuhkan bantuan mereka. Riwayat

yang sesuai dengan pendapat tersebut, diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah **وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ** “dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,” ia berkata, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta pendapat kepada para sahabatnya dalam berbagai perkara, padahal wahyu masih turun kepadanya. Itu karena untuk lebih menyenangkan hati mereka.

Kedua, diperintah untuk bermusyawarah agar memperoleh pendapat yang paling tepat dalam segala urusan, karena Allah menyebutkan keutamaan bermusyawarah.

Ketiga, diperintahkan untuk bermusyawarah agar orang-orang beriman mengikuti sikap beliau dalam hal itu, bahwa meskipun kedudukan beliau tinggi di sisi Allah SWT, namun beliau tetap meminta pendapat kepada para sahabat dalam masalah dunia dan agama. Jika orang-orang beriman bermusyawarah dengan tetap mengikuti kebenaran, maka Allah SWT tidak melepaskan mereka dari pendapat yang benar. Ayat ini serupa dengan firman-Nya, ketika memuji orang-orang beriman **وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ** “sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.” (QS. Asy-Syuura/42: 38)

Firman Allah SWT “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.” Maknanya adalah jika tekadmu telah bulat dengan pertolongan kami, atas perkara yang telah menyulitkanmu, maka lakukanlah apa yang telah kami perintahkan. Ambilah pendapat dari sahabatmu atau kamu menyelisihnya, dan bertawakallah kepada Allah dalam

segala perkara. Usahakan agar rintangan-rintangan itu dibuang dengan memohon kepada Allah, karena “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*” Yakni orang-orang yang ridho dengan keputusan-Nya baik keputusan tersebut sesuai dengan keinginanmu maupun tidak.¹¹⁵

Hamka dalam menafsirkan surah Ali ‘imran ayat 159 “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.*” Dalam penggalan pertama ayat ini Nabi Muhammad mendapatkan pujian dari Tuhan, karena sikapnya yang lembut, tidak mudah marah terhadap umatnya yang tengah dituntun dan didiknya, banyak sekali kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya namun Rasulullah tidak memarahinya melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Ini sesuai dengan pujian Tuhan dalam firman yang lain yang terdapat pada ayat-ayat terakhir dalam surat At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

رَحِيمٌ

Artinya: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*(QS. At-Taubah/9: 128)

Di ujung ayat ini Tuhan memberikan sanjungan tertinggi kepada Rasulullah dengan memberi dua gelar *rauf* dan *rahim* yang berarti sangat pengasih, penyantun dan penghibat serta sangat penyayang. Kedua nama *Rauf* dan *Rahim* itu adalah

¹¹⁵ Tafsir Ath-Thabari. *Opcit.* Jilid 5. Hlm: 113-124

sifat-sifat Tuhan, asma Tuhan, termasuk di dalam al-Asmaul Husna yang 99 banyaknya. *“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu”*. Maksudnya, selanjutnya sesudah Tuhan memuji sikap lemah lembut beliau dan menerangkan betapa bencana yang akan menimpa kalau beliau kasar dan berkeras hati, maka Tuhan memberikan tuntunan lagi kepada Rasul-Nya, supaya umat yang di kelilingnya itu diajaknya bermusyawarah di dalam meghadapai soal-soal bersama. Maka *“maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka,”* mereka memang bersalah karena telah menyia-nyiakan perintah yang diberikan oleh Nabi kepadanya, sebab mereka pernah bersalah kepada Nabi sebagai pemimpinnya, hendaklah Nabi yang berjiwa besar itu memberi maaf. Urusan ini mereka dengan pelanggaran itu telah berdosa kepada Allah. Oleh sebab itu engkau sendirilah wahai utusanku yang seharusnya memohonkan ampun Tuhan untuk mereka, niscaya Tuhan akan memberi ampun, sebab dosa mereka sangkut-bersangkut dengan dirimu. Selanjutnya; *"Ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu."* Dan inilah dia inti dari kepemimpinan.¹¹⁶

Asy-syaukani dalam tafsirnya Fathul Qadir menafsirkan (*dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu dengan mereka*), maksudnya yakni dalam urusan yang dikembalikan kepadamu, yaitu urusan yang biasanya dimusyawaratkan, atau khusus dalam urusan perang sebagaimana yang tersirat dan konotasi redaksinya karena yang demikian

¹¹⁶ Prof Hamka, *Terjemah Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. hlm: 965-973

ini merupakan sikap yang dapat menyejukkan perasaan mereka dan menarik kecintaan mereka, serta agar umat ini pun tahu tentang yang disyari'atkannya hal ini, sehingga tidak seorang pun setelahmu yang anti terhadap hal ini. Maksudnya di sini adalah musyawarah selain mengenai perkara-perkara yang telah ditetapkan syari'at.¹¹⁷

B. PEMBAHASAN

1. Materi Pokok Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Tingkat SMP Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, materi pokok di dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP secara implisit maupun eksplisit sebagian besar mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat sebanyak 32 dari total 40 bab keseluruhannya. Dengan rincian kelas VII (10 bab dari total 13 bab), kelas VIII (10 bab dari total 14 bab), dan kelas IX (12 bab dari total 13 bab). Hal ini menunjukkan bahwa perhatian khusus terdapat keinginan untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan memiliki antusias tinggi, namun belum ada satu bab khusus yang membahas mengenai moderasi beragama hanya satu bab yang secara khusus membahas mengenai poin nilai-nilai moderasi beragama tersebut dikelas IX yakni toleransi.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMP terkait erat pada standar kompetensi kelulusan dan standar isi.

¹¹⁷ Asy-Syaukani, *Terjemah Tafsir Fathul Qadir*. Jilid 2 Hlm: 568-569

Untuk standar kompetensi kelulusan memberikan sasaran pembelajaran yang harus dicapai, sedangkan standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.¹¹⁸

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan akidah yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai sumber nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lain dari akidah adalah akhlak yang menjadi wujud dari akidah yang sekaligus menjadi suatu dasar untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian terlihat bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang mampu menserasikan, menyeimbangkan dan menselaraskan antara iman, Islam dan ihsan yang diwujudkan dalam:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT, membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah dan memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b) Hubungan manusia dengan diri sendiri, menghormati, menghargai dan mengembangkan kemampuan diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

¹¹⁸ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republic Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Hlm: 3

- c) Hubungan manusia dengan sesama, berusaha untuk menjaga kerukunan, kedamaian antar umat beragama serta mampu menumbuhkembangkan akhlak karimah dan bebudi pekerti yang luhur
- d) Hubungan manusia dengan lingkungan alam, penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan social.¹¹⁹

Pemenuhan kebutuhan guru agar pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan merupakan suatu sasaran yang hendak dicapai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pembelajaran harus mencakup ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang mana harus dikembangkan pada tiap satuan pendidikan yang sesuai dengan strategi implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti adalah peserta didik mampu meningkatkan pemahaman dan keyakinan sehingga membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, mengembangkan pengetahuan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mampu membentuk manusia muslim yang terus mengembangkan keimanan dan memiliki ketakwaan kepada Allah agar selamat dan bahagia dunia akhirat.

¹¹⁹ Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) Hlm: 15-16

- b) Mewujudkan peserta didik yang beragama, memiliki akhlak yang mulia, rajin dalam beribadah, cerdas, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, menerima serta mengembangkan kebudayaan Islam dalam komunitas sekolah
- c) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pembiasaan norma dan aturan Islam dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesamanya dan lingkungan secara harmonis.
- d) Mengembangkan nalar dan sikap moderat yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga Negara dan warga dunia.¹²⁰

Maka tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah penyerahan diri kepada Allah karena penciptaan manusia dan jin hanya untuk beribadah kepada Allah, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat/51: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Adz-Dzariyat/51: 56)

Ruang lingkup materi pokok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP meliputi:

- a. Alquran dan hadist yang menekankan pada kemampuan siswa dalam membaca, menulis, menenterjemahkan serta mampu mengamalkan isi

¹²⁰ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori Dan Praktek* (Banjarmasin: IAIN Antasari Pres), Hlm: 101

dan kandungan ayat Alquran maupun hadist tersebut dengan baik dan benar.

- b. Akidah, yang menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami, mempertahankan keyakinannya, menghayati serta meneladani dan mengamalkan sifat sifat Allah dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari
- c. Akhlak dan budi pekerti yang baik, menekankan pada peserta didik untuk mengamalkan sikap terpuji dan menjahui sifat-sifat tercela
- d. Fikih yang menekankan kemampuan terhadap siswa untuk memahami dan menerapkan tata cara beribadah dan bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.
- e. Sejarah peradaban Islam yang menekankan kepada siswa untuk mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh muslim dan mampu mengaitkan dengan fenomena social agar kebudayaan dan peradaban islam tetap lestari.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pokok dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Maka secara keseluruhan materi tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik tingkat SMA dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum 2013

2. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Tingkat SMP Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.

Pada dasarnya, semua agamanya memberikan tuntutan hidup dengan damai, rukun, toleransi dalam bingkai kehidupan masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Dalam rangka mengusung nilai-nilai moderasi beragama di Negara yang plural seperti ini, Kemenag tengah menggaungkan dan memberikan perhatian penuh terhadap moderasi beragama yang mana sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, maka untuk mensukseskan progam tersebut Kemenag membutuhkan bantuan kepada pemerintah dan praktisi pendidikan, dalam ruang lingkup pendidikan dengan cara memberikan perhatian penuh terhadap ajaran agama yang bisa mendorong tumbuhnya sikap moderat dalam diri siswa khususnya materi pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan.

Pelajaran pendidikan agama dalam masyarakat yang plural multikultural seperti bangsa Indonesia hendaknya menekankan kepada pembelajaran kontekstual, moderat, toleran, keseimbangan, keadilan dan saling menghormati perbedaan. Menanamakan sikap moderat dalam kehidupan terutama antar umat beragama sangat mungkin dilakukan dengan menginternalisasikan materi muatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dan pendidikan kewarganegaraan. Sebab pintu gerbang pengajaran adalah sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri siswa, setidaknya upaya guru terus di galangkan serta memberikan pelatihan kepada guru terhadap pemahaman moderasi beragama agar mampu menginternalisasikan dalam pembelajaran dengan baik dan benar. Materi mengenai nilai-nilai moderasi beragama sangat penting diperlukan dalam memberikan alternative pemikiran, sikap dan cara pandang dalam menghadapi realita kemajemukan baaik dalam lingkup intraagama maupun antar agama. Paham keagamaan sejak dahulu sampai sekarang merupakan paham yang dinamis dan sintesis. Hampir tidak ada agama yang bersifat otoriter karena yang otoriter hanyalah Tuhan semata.

a. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti kelas VII SMP

Pada uraian sebelumnya telah disampaikan berbagai nilai-nilai moderasi beragama yang akan dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis mata pelajaran PAI. Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas VII, menyangkut egaliter, toleransi, demokrasi, keadilan, anti kekerasan dan moderasi dalam beribadah. Berikut pengelompokan penjelasan mengenai nilai-nilai moderasi yang penulis temukan dalam buku teks siswa kelas VII:

a) Egaliter (*persamaan*)

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah, meyakini bahwa semua manusia mempunyai harkat dan

martabat tanpa memandang bulu, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin.

Baik dalam muatan materi, kutipan teks, kompetensi diantaranya:

Nilai persamaan terdapat dalam penggalan surat al-Mujadalah/58 ayat 11:

...وَإِذَا قِيلَ اٰنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ اَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَلَّذِيْنَ اٰتُوْا اَلْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Mujadalah/58: 11)¹²¹

Dalam kutipan tersebut secara tidak langsung memiliki kedudukan yang sama derajat di sisi Allah, yaitu jika dilihat dari sudut pandang yang kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Sebagai seseorang yang moderat perlu kiranya untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu karena zaman semakin lama semakin berkembang maka semakin banyak pula permasalahan yang akan di hadapi. Untuk menghadapi permasalahan dengan cerdas tanpa emosi maka harus tetap untuk terus menuntut ilmu-ilmunya Allah dengan cara merenungi ciptaan-Nya dengan dampingan guru yang kompeten dibidangnya.¹²²

“tidak suka membedakan status social seseorang, karena kedudukan sama di hadapan Allah swt, suka menjalin silaturahmi dan menjaga persatuan dan kesatuan”¹²³

Materi ini masih sama mengandung nilai-nilai musawah atau persamaan dalam kalimat kedudukan sama di hadapan Allah. Pemahaman terkait materi

¹²¹ Muhtadi Dan Sumiyati, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Hlm: 84

¹²² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*....hlm:182-183

¹²³ *Ibid*, hlm: 52

ini disebutkan dalam materi salat berjamaah yang ditekankan dalam KD 3.9 (memahami ketentuan salat berjamaah).

عَنْ أَبِي مُسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: dari Abi Musa t.a dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.¹²⁴

Hadist tersebut terdapat dalam bab VIII membahas materi mengenai empati. Selain hadist tersebut dalam materi ini dituliskan bahwa keharusan bagi setiap muslim untuk peka terhadap perasaan orang lain, membayangkan seandainya aku adalah dia, berlatih mengorbankan milik sendiri, membahagiakan orang lain.

Dalam bab VIII intinya mengajak peserta didik untuk memiliki sikap yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Materi lain yang mengajarkan untuk sikap patuh hormat kepada guru, orang tua dan menghargai sesama dengan asas kesederajatan dalam bab ini juga disebutkan oleh sabda Nabi dalam materi bahwa semua manusia adalah satu kesatuan yang sama perannya dalam kehidupan. materi dalam bab VIII ini merupakan dorongan yang dilakukan untuk mencapai kompetensi terkait dengan perilaku terpuji empati dan menghormati.

b) Nilai Keadilan

Peneliti juga menemukan nilai keadilan yang termasuk nilai-nilai moderasi beragama diantaranya:

¹²⁴ *Ibid*, hlm: 111

“sebagai makhluk sosial, kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik, dan seimbang agar tidak ada yang dirugikan, didzalimi dan dikurangi, kita harus jujur”¹²⁵

Terkait materi tentang kejujuran, amanah dan istiqomah pada bab II ini meski tidak secara langsung diungkap nilai-nilai keadilannya namun banyak harapan yang mengarah pada perdamaian antar sesama umat manusia yang berdasarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan.¹²⁶

c) Toleransi

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan nilai toleransi baik dalam muatan materi, kutipan teks, kompetensi dan buku guru PAI dan Budi Pekerti, diantaranya:

“menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut”¹²⁷

Petikan kata diatas merupakan kompetensi inti dalam mata pelajaran PAI kelas VII, peneliti menganggap dari kalimat menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut memiliki nilai toleransi, karena dalam pembelajaran berdasarkan kalimat dalam kompetensi Inti peserta didik tidak hanya diberikan penghayatan mengenai ajaran agama yang dianut namun juga harus menghargai berbagai macam aliran yang dianut atau beberapa aliran dalam Islam.

“menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”¹²⁸

¹²⁵ Ibid, hlm: 18

¹²⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Opcit. Hlm: 19

¹²⁷ Muhtadi Dan Sumiyati, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Hlm: Ix

¹²⁸ Ibid, hlm: ix

Dalam kalimat KI yang kedua, penulis menganggap memiliki makna nilai toleransi dikarenakan kompetensi Inti ini pada dasarnya memang diarahkan pada aspek social, selain itu adanya kata menghargai dan menghayati kemudia diteruskan oleh beberapa kata yang lain yang mengarah pada perilaku terpuji dalam kehidupan bermasyarakat. Dari teks kedua ini penulis menganggap kompetensi inti kedua ini memiliki nilai-nilai toleransi.

“perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah yang memiliki sifat Maha Mendengar adalah kita yang harus mau mendengarkan orang lain dalam berbicara”¹²⁹

Dalam kutipan materi diatas dapat dikatakan untuk mengajarkan peserta didik dalam menanamkan toleransi dimana toleransi ketika ada orang baik guru atau teman yang lain sedang berbicara dan memerlukan perhatian, maka sikap yang diharapkan peserta didik mampu menghargai serta dengan senang hati memperhatikan dengan baik ketika ada seseorang yang sedang berbicara. Materi ini dalam implementasinya disesuaikan dengan KD 4.1 (menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan keteladanan sifat asmaul husna). Kemudian ditunjang dengan panduan guru agar siswa menginterpretasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

“masjid merupakan tempat beribadah umat Islam, di dalam masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah”¹³⁰

Meskipun kutipan pada penggalan materi diatas tidak secara jelas ditulis tentang nilai-nilai moderasi beragama namun tergambar bahwa terdapat rasa persatuan yang mana ditunjukan dalam suasana yang ada di dalam masjid menjadikan nilai-nilai moderasi beragama termuat di dalamnya. Toleransi

¹²⁹ Muhtadi Dan Sumiyati, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Hlm: 7

¹³⁰ *Ibid*, hlm: 47

disini digambarkan bahwa tiap individu dari berbagai latar belakang, suku, bahasa, usia, profesi dan lain-lain mampu melaksanakan salat berjamaah. Sehingga masing-masing individu harus mempunyai pengakuan akan multikultural agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga.¹³¹

“piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintahan Islam yang pertama isinya mencangkup antara lain perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama dan gotong royong”¹³²

Dari kutipan tersebut dapat dipahami banyak muatan nilai-nilai moderasi dalam materi ini, maupun yang dilakukan Rasulullah dalam periode dakwah di Madinah salah satunya berupa nilai-nilai toleransi. Mengingat kemajemukan masyarakat Arab khususnya di Madinah dan Makkah, maka ketika Nabi membentuk komunitas di daerah tersebut tidak dinamai dengan Negara Islam atau Negara Arab tetapi dinamai komunitas Madinah sebagaimana isi dari piagam madinah tersebut, yang mana terdiri dari warga Islam, nasrani dan yahudi. Mereka diajak untuk hidup bersama, saling menjaga dan saling melindungi. Kompetensi dasar yang diharapkan pada bab ini ada di KD 2.8 (meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW di Madinah dan strategi perjuangan nabi selama di Madinah). Meneladani diartikan sebagai mengintegrasikan materi terhadap kehidupan sehari-hari.

d) Anti Kekerasan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi yakni anti kekerasan yang diantaranya:

“dalam mengajak teman untuk berbuat baik tidak boleh dengan cara-cara kekerasan, tetapi perlu keteladanan, sabar, lemah lembut dan kasih sayang”¹³³

¹³¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Opcit. Hlm

¹³² *Ibid*, hlm: 164

¹³³ *Ibid*, hlm: 70

Dalam kutipan materi tersebut dalam berdakwah atau mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan maka jangan menggunakan kekerasan apalagi memaksa hingga meyakitinya dan mengakibatkan pembunuhan. Karena Islam sangat menghindari kekerasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹³⁴ sebagaimana dalam QS. Al-Isra/17: 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ
سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Artinya: *Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. Al-Isra/17: 33)*

e) Moderasi dalam Beribadah.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti tidak hanya menemukan moderasi dalam hal sosial saja namun *wasatiyyah* atau moderasi dalam syariat juga ditemukan dalam bab X yang mana merupakan gambaran wasathiyyah aspek syariat atau moderasi dalam beribadah yaitu memberikan keringanan atau kemudahan terhadap ibadah wajib dengan *manjama'* dan mengqasar salat dengan ketentuan tertentu, akan tetapi dengan diperbolehkan *manjama'* dan mengqasar salat seseorang tidak diperbolehkan untuk menggampangkan salat wajib harus sesuai dengan ketentuan diperbolehlkan *manjama'* dan mengqasar salat. Pada prinsipnya, dalam konteks apapun Allah tidak akan

¹³⁴ Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Opcit. Hlm: 19

menjadikan sedikit kesulitan bagi manusia sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah/2: 185 dan QS Al-Haj/22: 78

....يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.

Dalam melaksanakan ibadah shalat Allah memerintahkan untuk menyempurnakan sesuai dengan rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya serta berusaha untuk khusyuk ketika melaksanakannya tetapi ditekankan agar melaksanakannya sesuai dengan kemampuan. Nabi Saw bersabda dalam konteks moderasi dalam beribadah:

إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْهِ حَقًّا

Artinya: badanmu mempunyai hak atas dirimu (HR. Bukhari dan Muslim)

Artinya jangan sampai ibadahmu tersebut sampai mengganggu kesehatanmu.¹³⁵

Pemaparan diatas telah menunjukan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang diterbitkan oleh kemendikbud tahun 2017 yang mana

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Opcit. Hlm: 53

mencangkup 6 nilai-nilai moderasi yaitu egaliter, toleransi, anti kekerasan, demokrasi, anti kekerasan dan moderasi dalam beribadah.

Adapun penggalan teks yang menunjukkan kekerasan atau paham radikalisme pada kelas VII ini terdapat dalam penggalan materi pada sub bab dua belas ini ada bagian yang mengandung radikalisme atau kekerasan yang terdapat pada

“Masa Abu Bakar program yang terkenal adalah memerangi orang-orang murtad, enggan membayar zakat dan orang-orang yang mengaku Nabi (nabi palsu),”

Apabila diperhatikan dengan baik maka teks tersebut tidaklah memuat radikalisme atau kekerasan, namun apabila teks tersebut hanya dipahami secara tekstual tanpa mencari penjelasan lebih lanjut mengenai alasan Abu Bakar melakukan peperangan terhadap mereka atau malah jatuh di tangan guru yang sedikit perpahaman fundamental. Namun sebaliknya jika materi tersebut jatuh kepada guru yang tepat dan memiliki pemahaman agama yang luas sehingga guru tersebut mau menjelaskan alasan lebih lanjut mengapa Abu Bakar memerangi mereka maka akan menumbuhkan sikap moderat.

Sejatinya teks bisa menimbulkan penafsiran ganda yang perlu diberikan penjelasan yang komprehensif bukan parsial. Seperti halnya penggalan materi di atas, apabila dipahami secara tekstual dan jatuh di guru yang memiliki paham fundamental maka bisa menyulut paham radikal, intoleran dan Islam mengajarkan untuk menyelesaikan hal-hal tersebut dengan kekerasan. Oleh karena itu sejatinya teks tersebut di atas dihadirkan dengan penjelasan yang komprehensif tentang alasan mengapa Abakar melakukan peperangan

terhadap orang yang murtad, enggan membayar zakat dan mengaku Nabi palsu.

b. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti kelas VIII SMP

Pada uraian sebelumnya telah disampaikan berbagai nilai-nilai moderasi beragama yang akan dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku teks

PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas VIII, menyangkut, toleransi, anti kekerasan, keadilan, Menghindari berlebih-lebihan, musawah dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Berikut pengelompokan penjelasan mengenai nilai-nilai moderasi yang penulis temukan dalam buku teks siswa kelas VIII:

a) Toleransi

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai toleransi dalam muatan kutipan teks:

“memiliki sikap toleransi yang tinggi karena kitab-kitab Allah Swt memberikan penjelasan tentang penanaman sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai orang lain bahkan pemeluk agama lain”¹³⁶

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kitab-kitab Allah mengajarkan untuk menghargai pluralitas umat beragama. Alquran sendiri memandang pluralitas sebagai sebuah keniscayaan. Alquran menegaskan

¹³⁶ Muhammad Ahsan dan Sumiyati “*Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...* Hlm: 16

bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang dalam menjalankan agama, sebagaimana firman Allah swt. Pada QS Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Alquran mengajarkan bahwa manusia tidak dipaksa untuk memilih agamanya, semuanya diberikan kebebasan dalam memahami dan mempertimbangkan dengan baik sebelumnya.¹³⁷ Thabathaba'I berpendapat bahwa karenanya agama merupakan serangkaian ilmiah yang diikuti dengan perwujudan perilaku menjadi suatu keyakinan yang mana merupakan persoalan dalam hati, maka persoalan agama tidak bisa dipaksakan. Umat Islam juga dilarang untuk berdebat dengan penganut agama lain, kecuali dengan cara yang sopan, baik dan tidak menyakiti kecuali bagi mereka yang bersikap zalim. Ketika kita mengetahui bahwa ada seseorang menyembah yang bukan kita sembah dan menyakini kitab selain Alquran maka larangan untuk untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka. Karena dalam Alquran sudah dijelaskan bahwa mereka nanti akan membalas sikap sebagaimana sikap yang kita lakukan kepadanya, hal ini akan mendorong rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran:

¹³⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*. Opcit. Hlm: 35

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.* (Al-An'am/6: 108)

b) Anti Kekerasan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan prinsip-prinsip moderasi beragama yakni anti kekerasan dengan menghindari pertengkaran dan pembunuhan, dalam muatan kutipan teks:

“pertengkaran dan pembunuhan sangat dilarang, larangan ini bersifat menyeluruh. Tidak boleh orang muslim bertengkar dengan sesama muslim. Orang muslim juga tidak boleh bertengkar dengan selain muslim. Allah menghindari kehidupan ini berjalan dengan damai dan segala permasalahan juga diselesaikan dengan cara-cara yang baik, seperti dengan musyawarah atau dialog.

Dalam teks ini disebutkan bahwa pertengkaran dan pembunuhan sangat dilarang, larangan ini menyeluruh antara orang muslim dilarang bertengkar sesama muslim maupun non muslim. Dan dipertegas oleh hadits Nabi bahwa kehancuran dunia nilainya lebih ringan di sisi Allah dari pada seseorang membunuh seirang mukmin tanpa hak. Permasalahan ideologi merupakan permasalahan yang sensitive dan bisa memicu terjadinya konflik atas nama agama. Konflik sekecil apapun kalau dibiarkan dan tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan pertengkaran, kekerasan dan penderitaan. Oleh karena itu Islam melarang umatnya untuk menebar kebencian, karena kebencian merupakan sumber terjadinya konflik.

Hadist Rasulullah saw:

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “dari Al Bara bin Azib, sesungguhnya Rasulullah saw, pernah bersabda: “kehancuran dunia nilainya lebih ringan di sisi Allah dari pada seseorang membunuh seorang mukmin tanpa hak”¹³⁸

Kutipan materi tersebut menjelaskan bahwa ajaran agama pada hakikatnya sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Islam datang sebagai ajaran *rahmatan lil’alamin* yakni rahmat bagi seluruh alam semesta, namun juga tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak fenomena-fenomena yang menjauh dari misi kerasulan karena salah satu faktor yakni pemahaman keagamaan yang konservatif, selain itu cita-cita yang ingin menjadikan negara Islam semacam daulah Islamiyah seperti khilafah, darul Islam dan Imamah. Varian-varian keinginan seperti ini akan menjadikan semakin rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat.¹³⁹

c) Keadilan

Pada bab selanjutnya peneliti menemukan kutipan materi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yakni keadilan

“orang yang adil adalah orang yang memihak kepada kebenaran, bukan berpihak kepada pertemanan, persamaan suku maupun bangsa. Ajaran Islam menjunjung tinggi azas keadilan. Hal ini bisa dipahami karena Islam membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*). Oleh karena itu setiap muslim wajib menegakkan keadilan dalam posisi apapun. Apalagi seorang muslim yang menjadi polisi, hakim atau aparat hukum lainnya

¹³⁸ Muhammad Ahsan Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Hlm: 27

¹³⁹ Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. *Opcit*. Hlm: 19-20

harus menegakkan keadilan tanpa memandang suku, agama, status sosial, pangkat maupun jabatan”¹⁴⁰

“bagaimana jika kebenaran itu datang dari orang kafir? Kita harus tetap berlaku adil dan menerima kebenaran meskipun muncul dari orang kafir. Bahkan jika kita menolak kebenaran dari yang kafir di kategorikan sebagai kezaliman”¹⁴¹

Kutipan materi diatas menunjukkan bahwa nilai keadilan seseorang akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki karakter yang bijaksana, ketulusan dan keberanian, dengan ini sikap moderat dalam dirinya akan lebih mudah dibentuk. Dan memahami ilmu pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak dan tahan godaan sehingga mampu untuk menyikapi dengan tulus tanpa beban serta bersikap untuk tidak egois dengan tafsir penjelasan sendiri yang dianggap benar dan berani untuk mengakui kebenaran tafsir milik orang lain, yang lebih utama menyampaikan pandangannya berdasarkan ilmu pengetahuan.¹⁴²

d) Keseimbangan

Bab selanjutnya peneliti menemukan kutipan materi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yakni menghindari berlebih-lebihan:

“kita dapat melakukan penghematan air dengan cara menggunakan air secukupnya dan hemat pada saat kita sedang wudhu, mandi, cuci tangan, mencuci pakaian dan sebagainya. Nukankah wudhu itu merupakan ibadah? Mengapa harus berhemat air? Ternyata pelajaran menghemat air ini sudah diajarkan oleh Rasulullah saw. Perhatikan kisah berikut ini:

Waktu itu ada seorang sahabat yang bernama Sa'd sedang berwudu. Wudunya lama dan menghabiskan banyak air. Rasulullah melihat hal ini, lalu beliau bertanya, “mengapa kamu berlebih-lebihan, sa'd?”

Sa'd menjawab, “maaf ya Rasul, apakah kalau wudu juga dilarang berlebih-lebihan?”

¹⁴⁰ Muhammad Ahsan Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Hlm: 43

¹⁴¹ *Ibid.* hlm: 45

¹⁴² Moderasi Islam. *Opcit.* Hlm: 23

Rasul menjelaskan, “ya, tidak boleh berlebih-lebihan, meskipun engkau berwudu di sungai yang megalir sekalipun.”¹⁴³

Dari kutipan materi tersebut menunjukkan bahwa Allah telah menjadikan segala sesuatu memiliki kadarnya sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Furqan/25: 2 dan Ath-Thalaq/65: 3 yakni ada waktu, tempat dan ukurannya.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (Q.S Al-Furqan/25: 2)

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بُلُغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Ath-Thalaq/65: 3)

Kadar-kadar tersebut ada yang mampu dijangkau oleh manusia berdasarkan pengalaman atau penelitiannya, ada juga yang tidak dapat dijangkau. Dokter menyesuaikan obat pasien sesuai dengan kondisi pasiennya, tidaklah wajar dan berbahaya jika pasien tersebut meminum obat melebihi kadarnya yang ditentukan dokter dengan alasan ingin cepat sembuh atau alasan lain. Demikian juga tuntunan agama yang mana Allah telah

¹⁴³ Muhammad Ahsan Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Hlm: 122

menetapkan kadarnya. Allah menetapkan kadar secara terperinci seperti menyangkut ibadah ritual dan ada yang bukan ibadah ritual yang mana kadarnya tidak terperinci tetapi hanya secara umum. Allah menetapkan kadar sesuatu berdasarkan pengetahuan tentang manusia dan kemaslahatan manusia. Melebih-lebihkan kadar yang telah ditetapkan oleh Allah sangat membahayakan. Pemborosan atau israf dilarang oleh Allah meski dalam aktivitas kebaikan, seperti halnya membasuh anggota tubuh dalam berwudhu adalah 3 kali, oleh karena itu tidak dibenarkan berwudhu atau membasuh anggota tubuh yang harus dibasuh lebih dari 3 kali. Seperti dalam kutipan cerita di buku teks siswa tersebut. Nabi saw menjawab pertanyaan sa'id:

نَعَمْ. وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

“ya. Itu pemborosan walau engkau menggunakan air dari sungai mengalir”
(HR. Ahmad)

Kalau dalam hal-hal yang sifatnya ibadah ritual Allah telah menentukan kadar dan batas-batasnya, maka kadar yang berkaitan dengan aktivitas non ibadah adalah wasathiyyah atau posisi tengah.¹⁴⁴

Pada bab selanjutnya peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni persamaan dan penghargaan terhadap semua makhluk Allah, meyakini bahwa semua manusia mempunyai harkat dan martabat tanpa memandang budaya, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin. Ditemukan penggalan materi yakni

“amal saleh terhadap manusia yakni menjalankan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Contohnya adalah memberi senyuman, bersikap ramah, bertutur kata yang santun dan menolong kaum duafa”¹⁴⁵

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, Opcit. Hlm: 109-110

¹⁴⁵ Muhammad Ahsan Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Hlm: 181

Dalam kutipan materi diatas dapat dikatakan bahwa melakukan amal saleh, bersikap ramah dan betutur kata dengan santun merupakan sebagian upaya untuk mewujudkan keseimbangan. Dalam hal yang berkaitan dengan ajaran agama, umat Islam dituntut untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengutamakan berfikir, berperilaku dan bersikap yang didasari sikap seimbang atau tawazun, dengan umat yang berbeda agama umat Islam dituntut untuk mengharagi keyakinan agama orang lain, menghormati, toleran, menghindari kekerasan, tidak berkata kasar dan tidak bersikap ekstrim yang memiliki dampak memojokkan terhadap penganut agama lain.¹⁴⁶

e) Pengetahuan atau pemahaman yang benar.

Untuk menerapkan *wasathiyyah* atau moderasi beragama, ditemukan penggalan materi semangat dalam menuntut ilmu:

“Hikmah mempelajari sejarah pertumbuhan ilmu pada masa daulah Abbasiyah: meningkatkan keimanan kepada Allah Swt, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menumbuhkan semangat menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu dunia seperti yang telah dicontohkan oleh para cendekiawan Islam mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, membina rasa kesatuan dan persatuan umat Islam dan kerukunan beragama di seluruh dunia yang tidak membedakan suku, bangsa, negara, warna kulit dan lain sebagainya.”¹⁴⁷

Penggalan materi diatas merupakan upaya yang dilakukan untuk menerapkan *wasathiyyah* atau moderasi yakni dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar. Bagaimana kita bisa menentukan kalau posisi si fulan berada ditengah kalau misalkan kita tidak mengetahui dan memperhatikan

¹⁴⁶ *Ibid*, Hlm: 32

¹⁴⁷ *Ibid*. Hlm: 241

siapa dan berapa orang yang berada di pinggir kanan dan kirinya, bagaimana kita bisa bersikap tengah dalam beragama jikalau tidak memiliki pengetahuan agama. Disamping memiliki ilmu pengetahuan yang baik maka seseorang juga memerlukan pengendalian emosi. Karena emosi yang menggebu bisa menjadikan seseorang terlalu bersemangat melebihi “semangat Tuhan” sehingga memaksa diri atau orang lain melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan-Nya. Karna banyak dijumpai juga pengetahuan telah sempurna, dan ketika akan bersikap, situasi belum mengizinkan makaa disini tempatnya pengendalian emosi. Emosi yang terkendali menyebabkan tindakan dilaksanakan pada waktunya bukan saja untuk mmeberikan kesempatan kepada yang bersalah agar memperbaiki diri, melainkan juga agar yang akan bertindak mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup agar tindakannya sesuai lagi tidak melampaui batas atau ekstrem.¹⁴⁸

Pemaparan diatas telah menunjukan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII yang diterbitkan oleh kemendikbud tahun 2017 yang mana mencakup 6 nilai-nilai moderasi yaitu, toleransi, anti kekerasan, keadilan, menghindari berlebih-lebihan, keseimbangan dan pengetahuan atau pemahaman yang benar.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, Wasathiyah: Wawasan Islam Tentaang Moderasi Beragama, *Opcit.* Hlm: 182-184

C. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti kelas IX

Pada uraian sebelumnya telah disampaikan berbagai nilai-nilai moderasi beragama yang akan dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas IX, meliputi: anti kekerasan, musyawarah, akomodatif terhadap kebudayaan lokal dan toleransi. Berikut pengelompokan penjelasan mengenai nilai-nilai moderasi yang penulis temukan dalam buku teks siswa kelas IX:

a) Anti Kekerasan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan penggalan materi mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama yakni anti kekerasan yang terwujud dalam pengalaman implementasi moderasi beragama di Nusantara:

“para mubalig yang menyebarkan Islam di Nusantara pandai dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. mereka yang telah tinggal meentap di Nusantara aktif membaur dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan social. Sikap mereka santun, memiliki kebersihan jasmani dan rohani, memiliki kepandaian yang tinggi serta dermawan. Silaturahmi, bekerja sama, gotong royong mereka lakukan bersama penduduk Nusantara dengan tujuan menarik simpati agar masuk Islam. Pada kesempatan tertentu, mereka menyampaikan ajaran Islam dengan cara bijaksana, tidak memaksa dan merendahkan”¹⁴⁹

Dalam kutipan teks tersebut merupakan salah satu cara para dai dan mubalig dalam menyebarkan ajaran Islam. Islam datang ke Nusantara dengan menggunakan jalan damai tanpa kekerasan. Bisa dijadikan sebagai

¹⁴⁹ Muhammad Ahsan Dan Sumiyati, Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX. *Opcit.* Hlm: 115

pandangan bahwa ajaran agama Islam sangat menjunjung nilai kemanusiaan dan jauh dari kekerasan.¹⁵⁰

b) Musyawarah (syura)

Pada bab selanjutnya peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni musyawarah atau *syura*

“Rasulullah saw adalah manusia paling sempurna di muka bumi dan tentu bisa menyelesaikan semua masalah dengan petunjuk Allah Swt. Meski demikian, Rasulullah saw. Bermusyawarah dengan para sahabat untuk menyelesaikan masalah. Rasulullah saw mengajak para sahabat untuk ikut memikirkan solusi atas masalah yang dihadapi ketika itu. Musyawarah bertujuan mencari solusi terbaik atas sebuah masalah. Agar tujuan ini tercapai, perlu dijunjung tinggi etika musyawarah. Etika tersebut diantaranya bersikap lemah lembut, santun dalam berpendapat, menghargai pendapat orang lain dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Jika hasil musyawarah sudah diputuskan, semua harus menerima dan melaksanakannya. Hasil musyawarah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan bertawakal kepada Allah Swt. Mencintai orang-orang yang bertawakal. Tawakal artinya menyerahkan hasil usaha kepada Allah Swt. Manusia wajib berusaha sekuat tenaga, setelah itu pasrahkan hasilnya kepada Allah Swt”¹⁵¹

Dalam penggalan materi diatas ditemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni musyawarah. Syura atau musyawarah diartikan sebagai saling menjelaskan dan merundingkan atau bisa dikatakan sebagai saling tukar dan meminta pendapat mengenai suatu perkara. Sebagaimana dijelaskan Dalam firman Allah QS Ali ‘Imran (3) ayat 159 dan QS Al-Syura (42) ayat 38:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad,

¹⁵⁰ Kemenag RI, Moderasi Islam. *Opcit.* Hlm: 271

¹⁵¹ *Ibid*, hlm: 149

maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali ‘Imran(3):159)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS Al-Syura (42): 38)

Penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Di samping merupakan suatu bentuk perintah Allah, jika dilihat dari esensi musyawarah, hakikatnya untuk menwujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, dalam pelaksanaan musyawarah juga merupakan suatu bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.¹⁵²

c) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Dalam bab selanjutnya peneliti menemukan prinsip-prinsip moderasi beragama yakni akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam penggalan materi:

“tradisi Islam di Nusantara ini muncul sebagai akibat ajaran agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam akan merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat sampai menjadi tradisi dan tata cara hidup, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah memeluk agama hindu-budha sehingga penduduk nusantara telah memiliki budaya, tata cara hidup dan adat yang mengakar kuat. Tumbuhnya Islam menyebabkan adanya akulturasi budaya.

Kekayaan budaya ini harus dilestarikan supaya generasi mendatang juga dapat merasakannya. Sehingga positif dalam memandang kekayaan budaya ini perlu dikembangkan. Kekayaan tradisi dan budaya dipandang sebagai warisan leluhur sekaligus merupakan titipan dari generasi mendatang.

¹⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, Implemantasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Opcit.* Hlm: 14-15

Upaya pelestarian budaya ini dapat dilakukan dengan selalu menjaganya dari pengaruh negative budaya luar. Kita harus menyaring budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa dan Islam. Adapun tradisi dan budaya yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan nilai-nilai Islam dapat diterima dan dikembangkan.

Tiap-tiap daerah atau provinsi di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang khas. Tradisi dan budaya pada setiap daerah tersebut perlu diperkenalkan ke dunia luar sebagai kekayaan budaya bangsa. Hal ini juga dimaksudkan sebagai upaya melestatikan dan mengembangkan tradisi dan budaya yang telah ada.¹⁵³

Dalam penggalan materi di atas secara jelas menunjukkan penerimaan dan menyesuaikan diri terhadap kebudayaan local yang sudah mengakar dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum Islam datang, masyarakat nusantara sudah mengenal berbagai kepercayaan dan memiliki beragam tradisi lokal. Melalui kehadiran Islam, kepercayaan dan tradisi di Nusantara tersebut membaaur dan dipengaruhi nilai-nilai Islam. Dalam hal ini tidaklah terlepas dari sebuah permasalahan bahkan perjumpaan antara gama dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang, kerap terjadi pertentangan antara paham keagamaan dengan tradisi local yang berkembang di masyarakat setempat.

Fiqih menjadi sebuah jembatan untuk menjembatani ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal. Fiqih yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam meleraai sebuah ketegangan. Kaidah fiqih dan ushul fiqih yang berbunyi al-‘adah muhakkamah yakni tradisi yang baik bisa dijadikan sebagai hukum. Kaidan tersebut sudah terbukti ampuh mendamaikan pertentangan antara ajaran

¹⁵³ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX. *Opcit.* Hlm: 236

Islam dan tradisi lokal. Kaidah fikih tersebut dijadikan dasar untuk mengakui dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang mana memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian antara ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat ini menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia.

Sikap beragama yang tidak akomodatif terhadap budaya dan tradisi merupakan suatu bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan seperti ini jauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan agama dan budaya akan menjadi musuh tidak sesuai dengan moderasi beragama. Dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang mana saling menjaga jarak, akan tetapi agama dan budaya akan saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.

Orang yang moderat akan cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan kebudayaan lokal dalam perilaku keagamaannya sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Seseorang yang memiliki pemahaman yang tidak kaku akan lebih bisa bersedia menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Op cit.* Hlm: 21-23

d) Toleransi

Pada bab terakhir dalam buku teks siswa kelas IX, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi baik dalam muatan materi maipun kutipan teks diantaranya terdapat dalam QS. Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S Al-Hujarat/49: 13)

Ayat ini dipandang memiliki muatan nilai nilai moderasi beragama yakni toleransi, dalam ayat tersebut terdapat kutipan “sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. Hal ini mengandung pesan bahwa untuk tidak membedakan orang lain berdasarkan kekayaan, warna kulit, ras, suku bangsa dan perbedaan fisik lainnya. Akan tetapi Allah mengajarkan kita untuk menjadi orang yang mulia di sisi Allah berdasarkan ketakwaan kita. Lanjutan penggalan teks tersebut “Rasulullah SAW juga berpesan agar kita senantiasa untuk bertoleransi dan menghargai perbedaan, seperti yang disabdakan dalam hadist berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: *diriwayatkan dari Abu Hurairah yang di marfu'kan kepada Nabi saw beliau bersabda: “sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan*

harta benda kalian, tetapi dia hanya memandang kepada amal dan hati kalian (H.R. Ibnu Majah)

Sebagai seorang mukmin kita hendaknya menghargai perbedaan antara kaum mukminin sebab sesama mukmin adalah bersaudara, yang satu sama lain saling menguatkan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه الترمذي)

Artinya: *diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "antara seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah bagaikan satu bangunan, yang saling menguatkan satu sama lainnya."* (H.R. at-Tirmizi)¹⁵⁵

Kutipan materi tersebut sangat jelas bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberi kesempatan dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

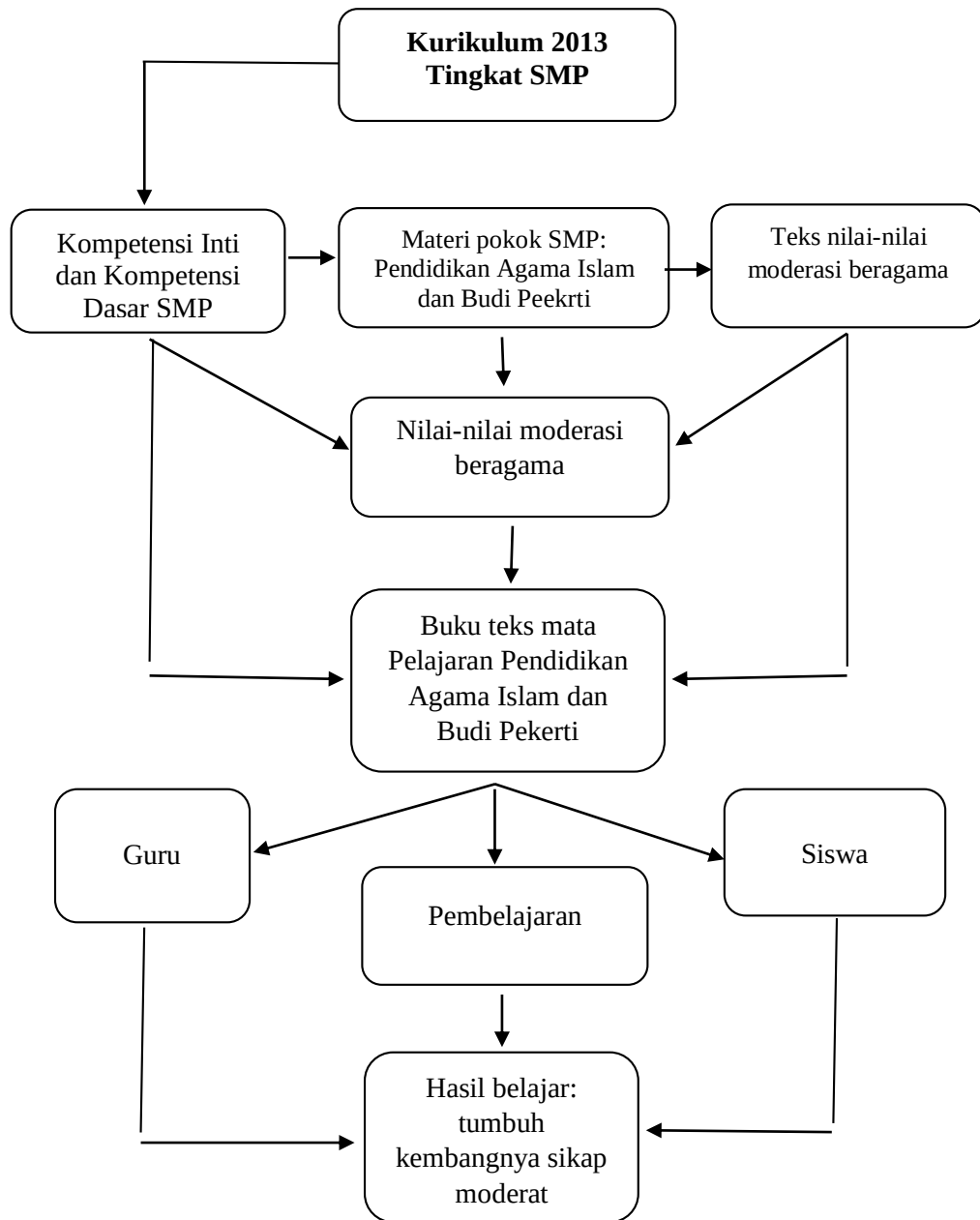
Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun

¹⁵⁵ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX. *Opcit.* Hlm: 268-269

juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.¹⁵⁶

Pemaparan diatas telah menunjukan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX yang diterbitkan oleh kemendikbud tahun 2017 yang mana mencakup 4 nilai-nilai moderasi yaitu anti kekerasan, musyawarah, akomodatif terhadap kebudayaan local dan toleransi

¹⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Impelemntasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Opcit.* Hlm: 13



Gambar 4.1 Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah

3. Temuan ayat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti tingkat SMP terbitan Kemendikbud tahun 2017.

Betapa pentingnya pemahaman terhadap moderasi beragama sebagai sebuah solusi agar menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan

keagamaan yang rukun, harmoni, damai serta menekankan dengan keseimbangan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun kehidupan secara keseluruhan. Moderasi beragama penting di implementasikan dalam pendidikan Islam karena Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat. Selain menjadi pusat studi ilmu-ilmu keislaman, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama yang bersinggungan dengan nuansa paham keagamaan.

Secara umum, terdapat alasan penting untuk menghubungkan antara pendidikan Islam dengan moderasi, yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan dalam pendidikan Islam. Alasan penguatan pemahaman keagamaan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk menanggulangi munculnya pemikiran keagamaan konservatif yang masih enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan. Pemahaman keagamaan tersebut secara umum lebih cenderung mengarah pada upaya memunculkan identitas baru dalam mengekspresikan sikap keagamaannya yang resisten terhadap budaya dan kearifan lokal, bahkan mengarah pada sikap enggan untuk menerima dasar negara. Paham keagamaan tersebut memiliki keinginan militan dan kuat untuk menjadikan tafsir paham keagamaannya sebagai sistem negara yang diilhami oleh narasi ideologi seperti ideologi kebangkitan Islam dengan cita-cita untuk mendirikan sistem kepemimpinan Islam global semacam khilafah, darul Islam, maupun imamah. Konsekuensinya, sikap resisten dan keengganan

tersebut kemudian menjadikan ideologi ini lebih mengarah kepada gerakan ekstrem, radikal, dan intoleran.¹⁵⁷

Pada penelitian ini penulis menemukan 4 ayat tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas VII, Kelas VIII dan kelas IX:

1) Al-Quran Surat al-Hujarat(49) ayat: 13

Surat al-Hujarat ayat 13 memuat ajaran untuk tidak membedakan orang lain berdasarkan warna kulit, ras, suku, bangsa dan perbedaan fisik lainnya. Akan tetapi diajarkan untuk menjadi orang mulia di hadapan Allah berdasarkan ketakwaan. Diperintahkan juga untuk saling mengenal (*ta'aruf*) baik laki-laki (*dzakar*) maupun perempuan (*untsa*) baik mengenal antar bangsa (*Syu'ub*) dan mengenal antar suku (*qabaai'l*) agar mampu memahami kelemahan dan kelebihan masing. Ayat ini tidak membedakan golongan-golongan karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa (*'atqaaqum*). Pada penutup ayat ini kita kembalinya hanya kepada Allah karena Allah maha mengetahui orang yang paling bertakwa dan maha mengenal terhadap semua hambanya. Berikut penjelasan tentang komponen nilai-nilai moderasi beragama pada surat al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

a. Egaliter (*Musawah*)

Secara bahasa, musawah berarti persamaan. Secara istilah, musāwah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai

¹⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Impelemntasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Opcit.* Hlm: 1

makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

Ayat ini berdasarkan M. Quraish Shihab, Hamka, Imam Thabari dan Asy-Syaukani menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang lainnya. Musawah dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memegang jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

b. Saling Mengenal (*Ta'aruf*)

Saling mengenal memiliki banyak manfaaat salah satunya dengan mengenal antara satu dengan yang lain, maka semakin terbuka peluang untuk memberikan manfaat. Maka akan memberikan dampak untuk menciptakan kedamaian, harmonis, kesejahteraan hidup, memupuk persatuan dan kesatuan serta larangan untuk bermusuhan, berikhtilaf dan bercerai-berai.

2) Al-Quran Surat Al-Maidah/5: 8

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kaum muslim untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan termasuk kepada musuh ataupun kebenaran tersebut datang dari orang kafir, bahkan jika menolak kebenaran dari

orang kafir maka bisa dinamai dengan kedzaliman. Jadi keadilan berlaku untuk semua baik kawan maupun lawan.

a. Keadilan

Dalam kamus bahasa Indonesia, adil diartikan sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak kepada kebenaran dan dilarang untuk sewenang-wenang. Persamaan yang merupakan makna asal kata adil itulah yang menjadikan pelakunya tidak berpihak dan pada dasarnya seseorang yang adil akan berpihak kepada yang benar, karena baik yang benar maupun yang salah sama sama harus memperoleh haknya.

Makna adil dalam beberapa tafsir antara lain menurut at-Tabari surat al-Maidah ayat 8 yakni menjadi akhlak dan sifat kalian yang menjadi saksi yang adil terhadap musuh dan sahabat kalian. Hamka menjelaskan makna adil dalam QS. Al-Maidah ayat 8 dengan memberikan kesaksian yang adil atau yang sebenar-benarnya. Tidak membelok karena pengaruh kesenangan atau kebencian, lawan atau kawan, kaya atau miskin, pangkat dan lain-lain maka katakanlah sesuatu itu dengan sebenar-benarnya, walaupun kesaksian tersebut memberikan keuntungan terhadap orang yang engkau tidak senangi atau bahkan merugikan seseorang yang engkau senangi. Kebencian tidak pernah dapat dijadikan sebagai alasan untuk mengorbankan keadilan, walaupun kebencian tersebut tertuju kepada non muslim. Sebabnya Rasulullah saw mengingatkan untuk berhati-hati terhadap doa orang yang teraniyaya, walaupun ia kaffir, karena tidak ada pemisah antara doanya dengan Tuhan. Sebagaimana dalam QS al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap*

orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Moderasi ini harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang mana dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-ammah* dengan berdasar pada *al-mashlahah al-ammah*, pondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin punya tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.¹⁵⁸

3) Al-Quran Surat Al-Baqarah/2: 42

Dalam surat Al-Baqarah ayat 42 yakni seseorang yang moderat harus memiliki prinsip *Al-adl* (adil, lurus dan tegas), seseorang yang moderat akan bersikap adil berbicara apa adanya, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak akan menyembunyikan kebenaran. Bahaya pencampuran kebenaran dan kebohongan apalagi atas dasar nafsu dan kepentingan pribadi, politik maupun golongan, misalnya dalam konteks kehidupan dengan dalih toleransi yang mana sampai melunturkan keimanan agama masing-masing. Seperti mengikuti hari perayaan agama lain dan muncul pemahaman yang terbesit dalam benaknya terkait dengan kesatuan agama sehingga tidak nampak prinsip dan nilai-nilai sebuah agama itu sendiri yang mengakibatkan rusaknya faham agama terutama agama Islam.

¹⁵⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asyari, Moderasi Keutamaan Dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) Hlm: 13

4) Al-Quran Surat Ali-'imran (3) ayat 159

a. Bersikap hati-hati, lemah lembut dan menjauhi kekerasan

Dalam penjelasan sebelumnya untuk menerapkan *wasathiyyah* atau moderasi maka diperlukan langkah-langkah yang tepat dan upaya yang serius (1) pengetahuan atau pemahaman yang benar (2) emosi yang seimbang dan terkendali dan (3) kewaspadaan atau kehati-hatian. Penulis akan menguraikan sedikit langkah-langkah yang harus ditempuh agar mampu menerapkan *wasathiyyah*

1) Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar.

Moderasi bisa diterapkan dengan baik dan benar. Misalnya bagaimana bisa menetapkan si fulan bersikap tengah jikalau kita tidak mengetahui maupun mempertimbangkan siapa dan berapa orang yang berada di kanan atau dikirinya?, bagaimana jika mengetahui *wasathiyyah* yang dikehendaki agama dapat terwujud jikalau kita tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang agama. Bagaimana juga dapat terwujud kalau kita tidak mengetahui tentang apa yang dibenarkan dan dilarangnya atau dalam istilah Alquran hudud Allah atau batas-batas yang ditetapkan Allah?. Selanjutnya karena *wasathiyyah* umat Islam dinilai sebagai umat terbaik atau *khaira ummat* maka seharusnya yang ditampilkan adalah sesuatu yang baik sesuai dengan waktu dan tempat. Untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan waktu dan tempat harus mengetahui kondisi objektif sesuatu tersebut.

Dewasa ini sekian banyak yang mempermasalahkan pihak lain akibat perbedaan rumusan padahal perbedaan rumusan tidak menjadi

otomatisnya sesuatu menjadi bertentangan. Dismaping itu banyaknya pandnagan yang dahulu dianggap wasathiyyah menurut ukuran zamannya tetapi akibat aneka perkembangan, kini tidak lagi diberi label wasathiyyah

2) Pengendalian Emosi

Dengan pengendalian emosi seseorang akan terhindar dari menerapkan ajaran agama secara berlebihan, karena sering juga seseorang memiliki pengetahuan yang sempurna namaun ketika akan bersikap tetapi situasi belum mengizinkan nah disinilah tempatnya untuk mengendalikan emosi tersebut. Agar tindakannya sesuai dan tidak melampaui batas atau ekstrem.

3) Kehati-hatian atau waspada

Seseorang yang berhati-hati dan waspada akan melakukan chek dan recheck, barangkali pengetahuan yang dimiliki tidak bisa digunakan pada kondisi tertentu. Mislanya dahulu persoalan ini terlarang, tetapi kini karena illah (sebab) maka pelarangannya sudah dihapuskan jadi diperbolehkan. Kewaspadaan ini juga berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi, karena itu dalam tuntutan agama ada istilah adab al-waqt yakni kemampuan memilih apa yang terbaik dilakukan pada waktu dan situasi.

Dengan wasathiyyah atau moderasi, Islam hadir ditengah masyarakat yang plural dan multikultural untuk berdialog dengan berprinsip nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, syuro atau musyawarah dengan tidak memaksakan kehendak untuk mengikutinya

b. Musyawarah (Syura)

Dalam surat Ali-‘Imran ayat 159 ini menekankan untuk bermusyawarah. Kata Syura berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Secara istilah Syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Musyawarah juga mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis.

Secara fungsional musyawarah untuk membicarakan kemaslahatan masyarakat dan maslaah-masalah masa depan pemerintahan. Dengan melaksanakan musyawarah rakyat menjadi terdidik dalam mengeluarkan pendapat dan mempraktekannya, bukan hanya mempraktekkan keputusan kepala Negara saja. Karena dengan banyak seseorang melaksanakan musyawarah akan jauh dari kesalahan dari pada dilaksanakan dengan seseorang yang cenderung membawa bagi umat banyak.¹⁵⁹

Meskipun perintah musyawarah pada surat Ali-‘Imran ayat 159 ditunjukkan kepada Rasulullah saw, tetapi perintah itu juga ditunjukkan kepada pemimpin tertinggi Negara islam di setiap masa dan tempat. Pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada hak kebebasan dalam mengemukakan pendapat, hak persamaan dan hak untuk memperoleh keadilan bagi tiap individu. Dengan musyawarah

¹⁵⁹ Dudung Abdullah, *Musyawarah Dalam Alquran, Al-Daulah*, Jurnal Al-Daulah, Vol. 3, No 2 (2014). Hlm: 245

terhadap suatu permasalahan akan menghindarkan dari perselisihan individu maupun kelompok, terjalinnya hubungan dengan sesama manusia yang baik dan kuat serta tidak ada yang merasa dirugikan.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu, yakni:

1. Data penelitian ini diperoleh dari buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP yakni kelas VII, kelas VIII dan kelas IX terbitan kemendikbud tahun 2017.
2. Penelitian ini memfokuskan penemuan materi-materi dalam buku teks tersebut yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama.
3. Penemuan ayat tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP diambil yang paling sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Islam Republik Indonesia.
4. Penafsiran ayat yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP, mengambil penafsiran empat mufasir yakni M. Quraish Shihab, Imam Ath-Thabari, Abdul Malik Karim Amrullah dan Asy-Syaukani.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis temuan penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP terbitan Kemendikbud tahun 2017, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan focus penelitian diantaranya yaitu:

1. Sistematis pemetaan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran para kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang mana di dalamnya memuat aspek spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Terdapat sebagian redaksi kalimat kompetensi Inti dan kompetensi dasar di setiap jenjang kelas tingkat SMP yang mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk materi pokok dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan dan Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi dan standar menengah. Secara implisit ataupun eksplisit sebagian besar mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat sebanyak 32 dari total 40 bab secara

keseluruhan. Dengan rincian kelas VII (10 bab dari total 13 bab), kelas VIII (10 bab dari total 14 bab) dan kelas IX (12 bab dari 13 bab). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perhatian khusus terhadap keinginan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama sangat tinggi, namun belum ada bab secara khusus membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama.

2. Muatan materi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP secara implisit ataupun eksplisit mengandung moderasi beragama yang terdapat sebanyak 20 teks. Dengan rincian kelas VII (10 teks), kelas VIII (6 teks), dan kelas IX (4 teks). Adapun nilai-nilai moderasi beragamanya yakni: a) Egaliter; b) Keadilan; c) Toleransi; d) Demokrasi; e) Anti Kekerasan; f) Musyawarah; g) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal; h) Menghindari Berlebih-lebihan; i) Moderasi dalam Beribadah; j) Pengetahuan atau Pemahaman yang Benar. Sedangkan hanya satu yang memicu paham radikal dan kekerasan yakni terdapat di kelas VII bab 12, yakni Islam mengajarkan kekerasan.
3. Temuan ayat yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP yakni terdapat dalam surat Al-Hujarat ayat 13 dan Ali-Imran ayat 159 dalam buku kelas IX, surat Al-Baqarah ayat 42 terdapat dalam buku kelas VII dan surat Al-Maidah ayat 8 terdapat dalam buku kelas VIII.

B. IMPLIKASI

Implikasi yang dihasilkan dari penelitian ini supaya dapat memberikan koreksi, saran serta info bagi para penyusun dan penerbit buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP, memberikan kesadaran terhadap guru untuk memperluas pemahaaman ilmu agamanya supaya bisa lebih komprehensif dalam menjelaskan maksud dari materi tersebut terutama memilih bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik terutama muatan-muatan yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama agar peserta didik memiliki bibit-bibit masyarakat yang moderat dan mampu menciptakan kehidupan keagamaan yang harmoni, damai serta kerukunan.

C. SARAN

Setelah menyelesaikan penelitian ini, dan pada akhirnya ditemukan konsep muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP terbitan kemendikbud yang cukup banyak penulis temukan, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak berikut:

1. Kepada segenap civitas melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di semua jenjang tingkat sekolah, guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Agar senantiasa dapat mengembangkan aspek-aspek pendidikan dari segi metodologis, sarana, media dan materi pembelajaran. Sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah dengan menanamkan dan

mengembangkan bahan ajar yang memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

2. Kepada pengguna buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP terbitan Kemendikbud, hendaknya mampu memberikan pemahaman, teladan yang baik dan selalu mengembangkan muatan materinya yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan psikologis dan sosiologis peserta didik.
3. Bagi pemerintah dan penerbit khususnya kepada Kemendikbud harus selektif dalam memilih penulis dan menerbitkan buku agama, karena buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki pengaruh terhadap perkembangan pemahaman maupun pola pikir peserta didik. Kemudian bagi pemerintah, penerbit, penulis, pihak sekolah, guru maupun orang tua harus menjalin kerjasama yang baik guna melawan penyemaian paham radikal, ekstrem, intoleran terhadap generasi muda.
4. Bagi peneliti yang lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya supaya penelitian lebih lanjut mampu mengungkapkan lebih mendalam mengenai penelitian yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Yazid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga. 2014
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo. 2005
- Ahmadi, Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yoyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Ahsan, Muhammad dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs kelas VIII*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Ahsan, Muhammad dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Ahsan, Muhammad Sumiyati dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs kelas VII*. Jawa tengah: Kemendikbud, 2017.
- Ali Bin Abdul Azizi Ali Asy-Syibl, *Ghuluw. Sikap Berlebihan Dalam Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004.
- Aquran Dan Terjemahannya, Mujazza*. Semarang: Asy-Syifa
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan, Metode Dan Paradigm Baru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011
- Asy-Syibl, Ali Bin Abdul Azizi Ali, *Ghuluw. Sikap Berlebihan Dalam Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, *Moderasi Islam (Tafsir Alquran Temtik)*. Seri 4. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012.
- Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori Dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antasari Pres.
- Herlambang, Saifuddin. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020
- Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung:Pt Mizan Pustaka, 2011
- Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Karya Tulis CPNS 2018 UIN Sultan Amai Gorontalo “*Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan*”. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019

- Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*, Edisi Kedua, (California: Sage Publication, 2004)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Alquran Tematik)* Isbn: 978-602-9306-15-6 (No. Seri 4)
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Pt Lentera Hati, 2019
- Maarif, Nurul. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: Mizan Pustaka 2017.
- Mansur Muslich, *Dasar-Dasar pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Proposal, 2006
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2011
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keutamaan Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2019
- Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Salik, Mohammad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2019
- Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementrian Agama RI 2019.
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Daulat Bangsa: Jakarta, 2019.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grub, 2010.

Yunita Faella Nisa dkk, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. PPIM UIN Jakarta. 2018

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Pustaka Indonesia, 2014

B. TAFSIR

Al-Tabari, Ibn Jarir, *Terjemah Tafsir Ath-Tabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Asy-Syaukani, *Terjemah Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Az-Zuhaili, Wahbah, Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani dkk. “*Tafsir Al-Munir*” jilid 1 (juz 1-2). Jakarta: Gema Insani, 2013.

M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*”. Jakarta: lentera hati, 2002

Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2005

Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004

C. JURNAL

Saputra, Rangga Eka “*Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi Z*” (PPIM UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta) Vol. 1 No. 1. Tahun 2018.

Huda, Alamul. *Epistemologi Gerakan Liberalisme, Fundamentalisme Dan Moderasi Islam Di Era Modern*, Jurnal Hukum Dan Syariah Vol. 2, Maret 2010

M. Khalilurrohmah, *Syaikh Yusuf Qardhawi: Guru Umat Islam Pada Masanya*. Jurnal Jurisdictie, Jurnal Hukum Dan Syariah. Vol. 2. No. 1, Juni 2011

Muqoyyidin, Andik Wahyudin. “*Membangun Kesadaran Inklusif Multicultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Vol. 2, No 1 Tahun 2013

M. Kholid Thohiri, “*Radikalisme Islam dan Deradikalisasi Di Sekolah (Studi Multikasus Di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung)*” (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, “*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning*”, JIPIS Vol.29 No. 1. 2020

Lajnah Pentashihan. *Mushaf Al-Qur'an, Moderasi Islam (Tafsir Alquran Tematik)* Isbn: 978-602-9306-15-6 (No. Seri 4)

Dudung Abdullah, Musyawarah Dalam Alquran, Al-Daulah, Jurnal Al-Daulah, Vol. 3, No 2 (2014)

D. LAIN-LAIN

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republic Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Bab 1, Pasal 1 Tentang Buku

Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republic Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah

UU RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) BAB 1 Pasal 1.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem Perbukuan Pasal 3 Ayat 5

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem Perbukuan Pasal 3 Ayat 5.

Zuhrotul uyun, "Riset PPIM UIN Jakarta: Buku ajar PAI Harus Jadi Bagian Politik Kebudayaan Nasional", Dikutip Melalui Laman Website <https://www.uinjkt.ac.id/id/riset-ppim-uin-jakarta-buku-ajar-pai-harus-jadi-bagian-politik-kebudayaan-nasional/> 29 September 2016. Diakses tanggal 01 November 2021.

http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-388-kemenag-launching-program-penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah.html#informasi_judul

Dian Kurniawan, "Kemenag Revisi Konten Khilafah Dan Jihad Di Buku Madrasah". Lihat Web: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191208191551-20-455193/kemenag-revisi-konten-khilafah-dan-jihad-di-buku-madrasah>. Dikases tgl 2 november 2021

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI



Nama : Dewi Qurroti Ainina
 Tempat, Tanggal lahir : Kediri, 22 Juni 1997
 Alamat Sekarang : RT. 05 RW. 01 Ds. Jambangan Kec.
 Papar Kab. Kediri
 Telephone : +6281249143321
 Email : dewiqurrotiainina@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

2003-2009 : SD Negeri Papar-Kediri
 2009-2012 : MTS Al-Anwar Paculgowang-Diwék-Jombang
 2012-2015 : MAN Mambaul Ma'arif/ MAN 4 Denanyar Jombang
 2015-2019 : S1 Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang